

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN

*Integrasi Kitab Itman ad-Dirayah li al-Qurra' Annuqayah Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan di Pesantren Annuqayah Guluk –guluk Sumenep Madura*



**Ketua/Anggota Tim**

**IWAN KUSWANDI, M.Pd.I : NIDN. 070701701 (Ketua)**

**MUH. MISBAHUDDHOLAM, M. Pd : NIDN. 0720048901 (Anggota)**

**STKIP PGRI SUMENEP**

**TAHUN 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian Masyarakat : **Integrasi Kitab *Itman ad-Dirayah li al-Qurra'* Annuqayah Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan di Pesantren Annuqayah Guluk –Guluk Sumenep Madura**

KetuaPelaksana  
Nama Lengkap : Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd.I  
NIDN : 070701701  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Nomor HP : 085104113271  
Alamat surel(e-mail) : [iwankus@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:iwankus@stkipgrisumenep.ac.id)

Anggota(1)  
Nama Lengkap : Muh. Misbahudholam AR, M.Pd  
NIDN : 072048901  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Biaya Keseluruhan : Rp. 15.500.000,00  
Staff Pendukung Pengabdian : 0 orang  
Mahasiswa terlibat : 1 orang

Menyetujui  
Kepala LPPM STKIP PGRI  
Sumenep

  
Mulyadi, M.Pd.  
NIK. 07731135

Sumenep, 19 November 2021  
Pelaksana

  
Dr. Iwan Kuswandi, M.Pd  
NIDN. 070701701

## RINGKASAN

**Iwan Kuswandi dan Muh. Misbahuddholam, 2021.** *Dikotomi pendidikan di Indonesia menjadi problem dalam membangun paradigma pendidikan integratif. Pesantren yang selama ini disimbolkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sejatinya bukan hanya tempat pendidikan agama. Pesantren merupakan tempat pembelajaran pengetahuan dunia dan akhirat. Integrasi Agama dan Sains dalam pendidikan Pesantren (Implementasi Kitab itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di pesantren Annuqayah).*

*Artikel ini menggunakan dua pendekatan metodologi yaitu : Pertama, library reseach (penelitian pustaka), dipergunakan untuk mempermudah jalannya penelitian yang berbasis literatur terutama terhadap kitab itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebagai landasan dari konsepsi pengetahuan pesantren sedangkan yang Kedua, field research (penelitian lapangan) sebagai cara untuk memperoleh data implementasi konsepsi pengetahuan pesantren dari kitab itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi pada Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Dua pendekatan ini dilakukan karena penelitian yang akan dilaksanakan, bersifat Konseptual dan Terapan. Sehingga penelitian ini terasa lebih holistic dan integratif.*

*Imam Jalaluddin Assuyuti berpandangan bahwa ada empat belas (14) disiplin ilmu/pengetahuan yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Arabiyah dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Humaniora, Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep adalah lembaga pendidikan islam mempunyai visi-misi dan landasan pendidikan yang integratif antara sains dan agama dengan pada 14 pengetahuan yang terdapat dalam kitab itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah yang kemudian diringkas dalam kitam mandhumatun Annuqayah karya Kiai Mahfudh Husaini.*

**Key Word :** Integrasi Agama dan Sains, Pengetahuan Pesantren, Kitab itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah, Imam Jalaluddin As-Suyuthi , implementasi, dan Pesantren Annuqayah

## **PRAKATA**

Ucapan alhamdulillah saya panjatkan pada Allah SWT. sehingga proses penyusunan Laporan Kemajuan Penelitian Dosen Pemula ini diselesaikan dengan sangat baik dengan terbatas dan sederhana. Shalawat dan Salam semoga tetap mengucur deras dan mengalir lancar terus menerus kepada Kanjeng Rasul Muhammad SAW.

Sebuah Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menyamakan persepsi bahwa dalam dunia ilmu/pengetahuan tidak ada yang dikotomis antara sains dan agama. Sehingga tidak terjadi bias pada paradigma pendidikan kita. Selama ini masih menganggap bahwa kedua pengetahuan dipersepsikan berbeda dan dikotomis, antara wajib dan mubah.

Sehingga terjadi versus antara kedua ilmu/pengetahuan tersebut. Tentu sebagai sebuah langkah awal harus mencari landasan yang kokoh untuk mengurai benang kusut paradigma pendidikan Indonesia yang mengakar pada tradisi pendidikan Indonesia, yakni di pesantren.

Kenapa harus pesantren?, Jawabannya tidak lain karena pesantren adalah lembaga pendidikan indigenous asli Indonesia dan selama ini dipersepsikan salah dan tersudutkan. Seakan lembaga pendidikan tradisional ini hanya mengajarkan pengetahuan agama non sains. Hal itu bisa dikatakan salah karena kalau merujuk pada sebuah Kitab berjudul *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi justru tidak ditemukan sebuah pandangan dikotomis dan pondok pesantren *Annuqayah* Sumenep menjadi kitab ini sebagai landasan filosofis pendidikan pesantren yang integratif antara agama dan sains.

Selain itu, kami merasa bahwa penelitian ini sangat jauh dari pangkat sempurna. Untuk itu, saran, motivasi, dan kritik konstruktif dari semua pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan penulisan kami selanjutnya.

Akhirnya, kami berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Sumenep, 19 November 2021

**TIM PENELITIAN**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>0</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>1</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>2</b>
<b>PRATA .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>5</b>
A. Latar Belakang.....	5
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Luaran Penelitian.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah .....	8
H. Kerangka Teori.....	9
I. Penelitian terdahulu.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Konsepsi Pengetahuan Pesantren .....	12
1. Pengertian Pengetahuan Pesantren .....	12
2. Kitab Kuning Elemen Pengetahuan Pesantren.....	13
3. Geneologi Pengetahuan Pesantren .....	16
<b>BAB III HASIL YANG DICAPAI .....</b>	<b>18</b>
A. Tujuan Penelitian .....	18
B. Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Metode Penelitian .....	19
B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	19
C. Teknik Analisis Data .....	21
D. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	23
<b>BAB V HASIL YANG DICAPAI.....</b>	<b>24</b>
A. Profil Imam Jalaluddin Assuyuti .....	24
B. Hasil Penelitian dan pembahasan .....	32
<b>BAB VI RENCANA TINDAK LANJUT .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB VII Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>58</b>
Daftar Pustaka .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia cenderung dikotomis antara pendidikan umum (*sains*) dan pendidikan agama. Tentu hal ini berdampak pada pola pikir bangsa Indonesia, sehingga melihat segala sesuatunya dengan kaca mata sebelah, tidak mampu melihat persoalan secara utuh dan *integratif*. Adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) yang menaungi lembaga pendidikan di Indonesia. Satunya menaungi lembaga pendidikan umum dari sekolah dasar-sekolah menengah dan kedua membidangi lembaga pendidikan agama dari Madrasah Ibtidiyah hingga Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren. Di masa pemerintahan Jokowi-Juyuf Kalla, bertambah kementerian yang juga mengurus pendidikan yaitu Kementerian Riset dan Dikti (konsentrasi mengembangkan perguruan tinggi umum dan riset).

Kemudian ada pandangan salah terhadap dunia pesantren, seperti yang disampaikan Armahedi Mahzar (2006 : 94), ia mengatakan bahwa pesantren hanya mempelajari ilmu –ilmu agama. Lalu pertanyaannya, adalah benarkah pesantren berpandangan dikotomis seperti yang dituduhkan oleh Mahzar diatas.

Mari kita telusuri lebih lanjut lembaga pendidikan Islam asli Indonesia ini telah dianggap mampu menjadi pilar kebangsaan dari zaman penjajah sampai memasuki dunia Indonesia modern (Suharto, 2011 : 11). Ini terlihat dari pandangan dr. Soetomo, bagaimana peran pesantren dalam pendidikan Indonesia, peneliti kutip dari karya Ahmad Baso (2012 : 16), ia mengatakan :

*“Lihatlah perguruan tinggi asli kita (pesantren) itu, coba bercakap dengan kiai-kiai itu, sungguh mengherankan pada siapa yang berdekatan mereka, logic mereka, pengetahuan yang didapati dari buku-buku yang dipelajari mereka, pengetahuan sungguh „hidup“. Jangan orang memandang „cara ngaji“ saja yang debaters dipandang buruk itu. Timbanglah juga semua keuntungan dan kerugian yang didapati secara*

*perguruan pesantren itu dan yang didapati secara barat dan lazim waktu ini baru dapat bandingan yang sepadan”.*

Dari pandangan positif ini, membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia, secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kiai. Untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Namun, KH. Saifudin Zuhri (2012 : 124), memberikan gambaran dalam bukunya *Guruku orang-orang dari pesantren*, menuturkan:

*“Bahwa di dalam pesantren para santri dibentengi dan diberi daya kekuatan. Dilatih untuk menjalani cara hidup dengan segala tradisinya yang baik. Akan tetapi, pada saat para santri meninggalkan pesantrennya untuk mengarungi kehidupan sebenarnya di luar tempok pesantren, mereka sendiri harus tahu bagaimana terjun di tengah-tengah pergolakan masyarakat, harus pandai menimbang mana yang boleh dan mana yang tak boleh. Mereka harus membawa mission pesantren, dan mereka harus pula menyadari bahwa masyarakat bukanlah seluruhnya pesantren”.*

*Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksigografi, gramatika, mantiq. Sebagai produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning baru abad ke-16 berbahasa Arab dan Jawi. Serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 ketika banyak pelajar Indonesia belajar di Mekkah.(Mohtar, 2001 : 39-40).*

Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid memberikan gambaran tentang pengaruh Timur Tengah (Mekkah sebagai pusat pendidikan) terhadap tradisi

intelektual pesantren, yaitu *pertama* terjadi gelombang pengetahuan datang dari Timur Tengah ke Nusantara pada abad 13 masehi bersamaan masuknya Islam ke Indonesia. *Kedua*, gelombang saat ulama Nusantara banyak belajar ke Mekkah dan setelah terasa cukup ilmu, mereka kembali dengan mendirikan pesantren besar.(Wahid, 2007 : 227).

Dari tangan ulama yang belajar ke Mekkah inilah banyak yang menelurkan tradisi intelektual yang paling dominan dalam pesantren, seperti Syekh Nawawi Al-Banteni, Syekh Mahfudz Tremaz, Kiai Abdul Gani Bima Nusa Tenggara Timur, KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Kholil Bangkalan, Madura. Tidak hanya tradisi di atas yang perlu digerakkan dalam pesantren, pendidikan Islam tradisional ini perlu mengembangkan tradisi keilmuan pengembangan dalam menulis gagasan dalam bentuk kitab, buku, artikel dan lain sebagainya. Sebab seperti kita ketahui, ulama terdahulu selalu banyak menelurkan sejumlah kitab kuning. Ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia (Asroha, 2004 : 61-64).

Dari kitab kuning inilah pengetahuan pesantren menjadi landasan konseptual secara *holistic* dan *integral*. Hingga dikotomis antara pengetahuan agama dan sains (umum) menjadi tidak relevan lagi bagi kalangan pesantren. Meskipun Keberadaan pesantren mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman. Ada anggapan Pesantren terkadang dipandang jumud, tidak tertib, terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum tentu kurang tepat dan juga tidak semuanya salah terhadap penilaian tersebut.

Adalah Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep Madura yang mengimplementasikan konsep pengetahuan pesantren dari Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*'' Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat 14 macam pengetahuan yang secara integral dan terkoneksi satu sama lain (Basith, 2007 : 11). Sehingga menjadi relevan dan menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, agar konsep pengetahuan tidak lagi dikotomis antara agama dan sains (umum).



## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Integrasi Agama dan Sains dalam Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi ?.
2. Bagaimana Implementasi Integrasi Agama dan Sains dalam pendidikan Pesantren dari kitab *Kitab itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pesantren *Annuqayah*?

## **C. Luaran Penelitian**

Adapun luaran yang menjadi target dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat di seminarkan pada forum ilmiah internasional dan atau Nasional.
2. Dapat di muat Jurnal internasional dan Nasional pada Pascasarjana UGM dan atau pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Dapat diterbitkan menjadi buku pada penerbit Nasional.

## **D. Ruang lingkup Penelitian**

Untuk mengantisipasi melebarnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah*.
2. Penelitian ini dibatasi pada Implementasi konsepsi pengetahuan dalam Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di pondok pesantren *Annuqayah*, Guluk-guluk-Sumenep.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap beberapa istilah dalam rumusan judul penelitian ini, perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Integarsi adalah pengabungan antara satu konsep dan konsep lainnya, sehingga menjadi konsep yang menyatu, utuh dan *holistic* (Partanto, 1994 : 264).
2. Konsepsi Pengetahuan Pesantren : kata *konsepsi* secara istilah dapat diartikan sebagai Pengertian, ide dasar, gagasan pokok, gambaran, angan, pikiran. *Pengetahuan* (lihat kamus) Pesantren adalah Istilah pesantren di Nusantra berasal dari kata "santri" yang mendapat kata awal "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu (Asrohah, 2004 : 30) menurut Johns berasal dari bahasa tamil "sastri" bermakna guru ngaji, dan "*shastri*" dalam bahasa india

mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. (Shiddiq, 2013 : 23) Konsepsi pengetahuan pesantren yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang menjadi yang landasan dan bahan pelajaran di pesantren (Shiddiq, 2013 : 29).

3. Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* adalah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi : yang memuat ringkasan pengenalan tentang empat belas (Suyuthi, 911/H ) disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu *Arabiyah* dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Kedokteran dan Ilmu Anatomi.(Sajjad, 2007 :13).
4. *Implementasinya di Pesantren Annuqayah* : adalah penerapan konsepsi pengetahuan pada lembaga pendidikan dilingkungan pondok pesantren Annuqayah, Guluk-guluk –Sumenep.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini akan menggunakan teori *integratif-interkoneksi* dari Amin Abdullah. Sebagai pisau bedah demi tercapainya sebuah kerangka penelitian yang diinginkan. Selama ini terjadi dikotomi pengetahuan, antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Tentu hal ini berpengaruh pada paradigma berfikir yang juga dikotomik. paradigma *integratif-interkonektif* adalah suatu asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis umum yang menggabungkan antara demensi *teologis deduktif* dan demensi *antropologis-induktif*. Yang akhirnya dikenal *teo antroposenntrik-intergratif*. (Riyanto, 2012 :29-31).

Model-model integarsi sains dan agama (Mahzar, 2005 : 94-100) yaitu : *Pertama*, monadik bahwa yang religius menganggap agama keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan sekuler menganggap agama salah satu cabang kebudayaan. Untuk fundamentalisme religius beranggapan bahwa agama dianggap sebagai satu sumber kebenaran. Fundamentalisme sekuler berpendapat bahwa agama adalah ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satu kebenaran.

*Kedua, diadik*. Dalam hal ini ada beberapa model 1). *Diadik kompartementer* adalah kesetaraan kebenaran antara sains dan agama 2). *Diadik komplementer* adalah kebenaran sains dan agama yang tidak bisa dipisahkan 3). *Diadik dialogis*. merupakan varian menganggap antara pengetahuan dan agama mempunyai kesamaan yang saling menyapa. *Ketiga, triadik* adalah model kesamaan kebenaran agama dan sains yang di

jembatani filsafat. Model Ketiga bisa dimodifikasi menjadi sebuah antara pengetahuan dan agama dijembatani humaniora atau kebudayaan.

*Keempat*, tetradik merupakan interpretasi dari model diadik komplementer adalah identifikasi komplementasi “sains/agama” dengan komplementasi “luar/dalam” hal ini disamakan dengan pemilahan “subjek/objek”. *Kelima*, pentadik adalah model kesamaan kebenaran antara sains dan agama setara satu sama lain, yaitu model integrasi yang menyusun secara berjenjang menegak atau hirarki bukan bersusun secara sejajar.

Peneliti setelah memahami pandangan Amin Abdullah (2005 : ) kearah *Teo Antroposenntrik-Intergratif*. Maka model yang pakai adalah *pentandik* dalam melihat integrasi dalam pengetahuan Islam. Yang akhirnya menemukan konsep *religion (hadharah an-nas)*, *philosophy (hadarah falasifah)* dan *scinence (hadarah ilmi)*. Sebagai landasan pengetahuan yang integratif dalam dunia pendidikan pesantren. (Riyanto, 2012 : 34)

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ada sejumlah sarjana yang mengkaji tentang pesantren baik dalam maupun luar negeri, diantaranya Zamakhari Dhofir (1994), Martin Van Brussnis (1995), Matsuhu (1994), Abdurahman Mas“ud (2006) dan Ahmad Baso (2012). Dhofir mengkaji tentang Tradisi pesantren studi terhadap Pandangan Hidup Kiai, di pesantren Tebu Ireng, Jawa Timur dan Tegal Sari, Salatiga Jawa Tengah.

Ia mengemukakan bahwa jaringan yang kuat antara santri dan para alumni lewat tradisional dan berlangsung erat bahkan melebihi kekerabatan. Penelitian tersebut bisa dikata merupakan salah pintu pembuka kajian tentang pesantren, Martin lebih pada mengkaji tradisi kitab kuning dipesantren hubungan dengan tarekat, Martin melihat adanya geneologi keilmuan dalam pesantren dengan seperangkat tradisi keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam Indonesia tradisional. Kemudian, Matsuhu mengurai tentang Sistem Pendidikan di pesantren sampai pada tipologi pesantren. Sedangkan Abdurrahman Mas“ud Sedang Ahmad Baso dalam buku pesantren studies 2b , mengurai banyak tentang teks-teks dan proses kreativitas santri dan mustami“ dalam penyebaran paham *ahlus sunnah wal jama“ah*.

Untuk penelitian teoritik pengetahuan ada Waryani Fajar Riyanto (2012), Zainal Abidin Bagir, dkk (2006). Nur Syam, dkk. (2010) Umar Bukhary. (2015).

Dalam penelitian Riyanto meneliti tentang tiga penelitian disertasi pada UIN Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan *integratif –interkoneksi*. Dalam buku Bagir dan Nur Syam membahas tentang konsepsi antara pengetahuan dan agama untuk pengembangan IAIN ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sunan Ampel Surabaya.

Umar Bukhary, menjelaskan pemikiran Holmes Rolston III tentang perpaduan metodologi penelitian keilmuan dan Agama. Tentu, dari penelitian diatas saling kait-mengakit satu sama lainnya, dan melengkapi. Sedangkan, penelitian yang sedang peneliti akan dilangsungkan lebih menekankan pada konsepsi pengetahuan pesantren terutama yang menjadi landasan keilmuan yang berjalan pada pondok pesantren. Benarkah pengetahuan pesantren dikotomik?. Hingga akhirnya menemukan konsep pengetahuan yang integral dan saling menyapa.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsepsi Pengetahuan Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para mustamik. Istilah pesantren di Nusantra berasal dari kata “santri” yang mendapat kata awal “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu menurut Johns dikutip oleh Hanun (2004 : 30) berasal dari bahasa tamil “sastri” bermakna guru ngaji, dan “*shastr*i” dalam bahasa india mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu menurut pendapat CC. Berg seperti dikutip oleh Zamakhsari Dhofir. (1994 : 18) Menurut Robson berasal bahasa Tamil *sattiri* yang di maksudkan pada arti orang yang tinggal disebuah rumah miskin dan bangunan secara umum.

Dengan ada perbedaan asal kata dan makna pada pendapat para peneliti di atas, tentu mengandung persamaan makna santri itu sendiri. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa santri adalah guru ngaji, ini menjadi bagian dari aktivitas santri yang setelah mencari ilmu ajaran agama kemudian memberikan pelajaran ajaran agama pada masyarakat sekitar, dalam hal ini dikenal “guru mengaji”. Tentu tidak mengurangi makna pendapat yang kedua, yang menurut Berg, santri mempunyai makna kitab suci atau buku-buku agama, karena santri adalah orang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam atau teks-teks agama yang ditulis oleh ulama *salaf* (terdahulu). Dan pendapat yang *ketiga* juga mempunyai makna yang terhubung, seperti pendapat Robson bahwa santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, dan ini sesuai dengan kehidupan yang tinggal di asrama yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah. (Dhofir, 1994 : 30).

Sedangkan Nur Khalis Majdid (2012 : 21-22) memberi opsi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa *pertama*, santri berasal dari kata *sastri* bahasa sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.

Kemudian definisi pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal sebutan kiai (Arifin, 1993 : 6). Sedangkan menurut pendapat para tokoh Abdurrahman Wahid menyatakan pesantren sebagai tempat santri hidup (Wahid, 2010 : 62 ). Matsuhu sendiri memberi batasan Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Matsuhu, 1994 : 55).

Zamakhsari Dhofir, dalam buku *Tradisi Pesantren*, menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (1995 : 18). Dan Nur Khalis Madjid memberikan tambahan pandangan bahwa pesantren adalah wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional (2010 : 3).

Sudjoko Prasodjo memberikan definisi lain, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. (1998 : 14)

Dari definisi di atas peneliti berpendapat bahwa pesantren lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang agama Islam antara kiai dan santri berlangsung dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri serta kitab kuning yang ditulis ulama *salaf* abad pertengahan sebagai bahan pelajaran dalam bentuk tradisional (*wetonan, bandongan, ataupun sorogan*) dan atau sistem Madrasah (klasikal).

#### **b. Kitab Kuning Elemen Pengetahuan Pesantren**

Pengetahuan pesantren yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang menjadi yang landasan dan bahan pelajaran di pesantren. Menurut Nur Khalis Madjid ada empat pengetahuan yaitu: (1) Fiqh, (2) Tasawwuf, (3).Tauhid, dan (4) ilmu Nahwu-Sharaf. (2012 : 31). Sedang Zamakhsari Dhofir, memberikan pandangan melengkapi pandangan di atas yakni ada delapan pengetahuan pesantren

(1). Nahwu dan sharraf, (2).fiqh, (3) ushul fiqh, (4). hadist, (5). tafsir, (6). Tauhid. (7). Tasawwuf dan etika, dan (8). cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah (Dhofir, 1995 : 50).

Ahmad Baso, tanpa membedakan ilmu agama dan umum dengan mengelompokkan pengetahuan pesantren menjadi empat belas cabang ilmu (Baso, 2012 :278). Katagori ilmu-ilmu pengetahuan yang merupakan lingkup kutub al-mu`tabarah, (1). Ilmu Ushul (tauhid) dan ilmu kalam, (2). Ilmu fiqh dan ushul fiqh (termasuk hukum dan undang), (3) ilmu tafsir dan ilmu hadist (4). Ilmu tasawwuf dan ilmu etika (Akhlaq), (5). Ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa Nusantara dan leksikografi) (6). Ilmu balaghah dan Ilmu Manthiq, (dan untuk kategori pengetahuan umum) (7). Ilmu pertanian (8). Ilmu Thib (9). Ilmu Astronomi, ilmu falak, dan astronomi, (10). Matematika dan al-Jabar, (11) ilmu teknik (12). Ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi (13). Ilmu syajarah (14). Ilmu-ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata Negara, dan ilmu ekonomi)(Baso, 2012 : 160-202).

Hanya saja saja Baso membedakan pada ilmu yang mempelajari, ilmu agama lebih banyak dipelajari oleh santri-ulama sedangkan ilmu umum (non agama) banyak dipelajari oleh santri-mustamik (Baso, 2012 : 278). Dan Martin Van Bruinessen, mengklasifikasi sepuluh dalam bagian berdasarkan kitab yang sering dipakai dikalangan pesantren, (1). Fiqh, (2). Doktrin (Akidah, ushuludin), (3).tata bahasa arab tradisional, (nahwu Sharraf, balaghah) (4). Kumpulan Hadith (5). Tasawwuf dan Tarekat, (6) akhlak, (7) kumpulan do`a, wirid, mujarrabat (10). Qishash al-ambiya, mauled, manaqib dan sejenisnya (Bruinessen, 2012 : 150).

Pengetahuan tersebut dalam pesantren berbentuk kitab kuning, meski asal usul penyebutan tersebut tidak diketahui pasti. Ada yang beranggapan pada tahun karangan, ada yang membatasi pada madzhab theology, ada yang membatasi pada istilah mu`tabarah, dan sebagainya.(matsuhu, 1994 : 8). Martin Van Bruenessen berargumen karena warna kertasnya, tentu hal ini tidak salah, tapi kurang tepat sebab pada kitab-kitab klasik sudah ada yang diterbitkan dengan memakai kertas putih dunia percetakan (Martin, 2012).

Istilah kitab kuning ialah kitab-kitab yang dikutip oleh Affandi Mohtar (2001 :36-37) sebagai berikut.

(1). Ditulis oleh ulama-ulama "asing", tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (2). Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan (3). Ditulis oleh ulama sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya asing (Mas'udi, 1988 : 1).

Dari defenisi tersebut, dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun dan format penulisannya. Yang pertama disebut al-kutub al-qadimah (kitab-kitab klasik). Kedua, disebut *al-kutubul ashriyyah* (kitab-kitab modern), dan kedua kategori tersebut mempunyai perbedaan yaitu cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (punctuation), dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl* (*fathah*, *dammah*, dan *kasrah*). Dalam pesantren biasa disebut kitab gundul. Disamping itu, kini perbedaan dari dua kategori adalah terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya (Arifin, 1992 : 9).

Kemudian Dalam pesantren, Tradisi akademik santri di pesantren, merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa social. (Mohtar, 2004 : 81) Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut oleh santri kiai dilakukan berbentuk sorogan, bandongan atau weton, halaqah dan kelas musyawarah. Sorogan artinya belajar secara individual dimana santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara seluruh santri. (Mohtar, 2004 : 61) diberikan kepada santri-santri yang mengaji al-qur'an, system ini hanya diberikan kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus dengan bimbingan sacara individual, serta hal ini merupakan metode paling sulit sebab membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, kerajinan dan ketaatan dari sang murid. (Dhofir, 1995 :28 dan Makdisi, 1981 : 1)

Metode bandongan, yaitu belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. (Matsuhu, 1995) Metode ini di pesantren sering digunakan ( metode utama) dalam belajar bersama kiai. Setiap murid memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata ataupun buah pikiran. (Dhofir, 1994 :30). Dan metode halaqah yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa apa yang



diajarkan dalam kitab, akan tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab. (Matsuhu, 1994, 61). Metode ini sering disamakan dengan metode bandongan karena kelompok santri yang belajar dibawah bimbingan kiai/ustadz (Arifin, 1993 : 10) Metode musyawarah yakni santri-kiai belajar bersama dalam bentuk seminar (Tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir seluruh menggunakan bahasa arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik.(arifin, 1993 :31).

### **c. Geneologi Pengetahuan Pesantren**

Membaca santri tentu tidak akan terlepas mata rantai intelektual, sebab kalau geneologi keilmuan pesantren menyambung sampai Rasulullah. Dan para kiai selalu terjalin oleh Intellectual Chains (mata rantai) yang tidak terputus. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren satu dengan pesantren yang lainnya, baik dalam satu zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional (Dhofir, 1994 : 79).

Keabsahan (*authenticity*) ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang yang diakui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai yang masyhur yang seangkatan dengan dirinya. Dan rantai transmisi ini disebut sanad. Sanad tersebut memiliki standar. Ini berarti bahwa dalam satu angkatan (kurun waktu), ada ulama tertentu yang dianggap batal atau diragukan. Setiap individu disebut isnad. Sedangkan istilah dalam tarekat sendiri disebut silsilah, ini artinya tarekat selalu berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dhofir, 1994 : 79).

Dalam silsilah ini, setiap syekh yang menjadi mata rantai memiliki watak esoteric yang diperoleh dari gurunya; dari guru ini ia mengucapkan sumpah setia kepada pendiri tarekat, dan sebaliknya ia akan memperoleh formula dzikir. Formula dzikir inilah yang diwariskan dari satu mata rantai silsilah ke mata rantai yang lainnya dianggap memiliki kekuatan spiritual dari rangkaian mata rantai tersebut. (Dhofir, 1994 :80). Tradisi ini bukan sanad atau silsilah dalam pesantren ini bukan semata-mata terbit dari keinginan kiai untuk menjamin dirinya sebagai murid yang

sah dan dengan demikian memiliki hak sebagai pengajar dalam ilmu yang ia peroleh.

Munculnya ulama Nusantara bisa terlacak pada abad ke-19 dapat dirunut dari potret “*potret di bawah angin*” atau bilad al-jawa di Timur Tengah, terutama Mekkah. Bahasa “bilad al-jawa” seperti digambarkan dalam Abudinata dikutip oleh Achmad Muhyiddin Zuhri adalah pengandaian satu komunitas muslim Nusantara yang sedang menuntut ilmu di Mekkah dan pengandaian identitas kultural muslim Nusantara. (Muhibbin Zuhri, 2010: 92). Mengemukakan ada beberapa alasan mengapa ulama Nusantara menuntut ilmu ke Timur Tengah, utamanya Mekkah, yaitu : pertama, karena Mekkah merupakan tempat lahirnya Islam dan bertemunya kaum muslimin se dunia saat musim haji. Kedua, di Mekkah terdapat banyak ulama berkaliber internasional dan memiliki hubungan intelektual dengan kiai-kiai pesantren Nusantara. Ketiga, penilaian dan pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas seseorang yang memiliki pengalaman belajar di Mekkah. Beberapa ulama nusantara yang belajar yang menjadi bagian bilad al-jawa di Mekkah, diantara shaykh Nawawi al-bantani, Shaykh Mahfuz al-tirmisi, Shaykh Khatib al-Minangkabawi, Shaykh Saleh Darat, Shaykhona khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy<sup>h</sup>ari (Muhibbin, 2010 : 79).

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT

#### A. Tujuan Penelitian

Dari paparan rumusan masalah di atas maka diperoleh beberapa tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Mendiskripsikan Integrasi Agama dan Sains Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi ?.
2. Memaparkan Implementasi Integrasi Agama dan Sains dalam pendidikan pesantren dari Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi?.

#### B. Manfaat Penelitian

Penelitian akan banyak memberi manfaat pada :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam meningkatkan dan pemahaman konsepsi pengetahuan terutama pada lembaga pendidikan Islam tradisional.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam tradisional ala Pesantren.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai macam permasalahan dan tantangan dunia pendidikan khususnya mengenai permasalahan dikotomi pendidikan antara pendidikan umum dan agama di berbagai tingkat sekolah

## BAB IV

### METODELOGI PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologi yaitu : *Pertama, library reseach* (penelitian pustaka), dipergunakan untuk mempermudah jalannya penelitian yang berbasis literatur terutama terhadap kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebagai landasan dari konsepsi pengetahuan pesantren dan *Kedua, field reseach* (penelitian lapangan) sebagai cara untuk memperoleh data implementasi konsepsi pengetahuan pesantren dari kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi pada Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Dua pendekatan ini dilakukan karena penelitian yang akan dilaksanakan, mengharuskan memakai dua pendekatan tersebut. Sehingga penelitian ini menjadi holistic dan integratif

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) yang termasuk penelitian "kualitatif deskriptif" karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan data kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. (Bogdan, 1982 : 2 ) dan data yang diambil juga berupa data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah guru dan tindakan yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.(Sugiono, 1998 : 295) Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informasi sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informasi, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati, dan mengikuti alur hidup informasi secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.

#### B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan Sumber Data, Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Meskipun demikian data yang bersifat kuantitatif juga diperlukan, akan tetapi hanya sekedar sebagai pelengkap data yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang diterangkan oleh *Lofland dan Loflan* (1984 : 47), bahwa

penelitian kualitatif sumber data utamanya ialah kata-kata dan tindakan selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumentasi yang lain-lain (Meleong, 1998 : 11 2).

Untuk penelitian ini adalah *library reseach*, maka pengumpulan bahan sepenuhnya dilakukan dalam bentuk penelitian terhadap literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka. Data primernya diambil dari tulisan-tulisan atau karya-karya yang membahas secara komprehensif dan menyeluruh terhadap konsep-konsep pengetahuan pesantren terutama *itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Untuk kitab yang peneliti sebutkan diatas, akan dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, untuk mempermudah klasifikasikan data dan sumber yang dibutuhkan. Adapun kepustakaan sekundernya, akan diangkat dari karya-karya penulis lainnya berupa buku, majalah atau artikel yang membahas tentang konsep, teori dan Pengetahuan Pesantren, dan karya-karya tulis yang memuat tentang persoalan konsepsi pengetahuan pesantren

Sedangkan penelitian lapangan (*field research*). Teknik Pengumpulan Data, Secara praktis dalam penelitian ini proses pengumpulan data digunakan tiga metode, yaitu: wawancara (interview) sebagai teknik utama dalam penelitian ini, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Ketiganya akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pengamatan (observasi)

Dalam melaksanakan observasi ada 4 (empat) pola yang dapat dilakukan (Idrus, 2004 : 131). Yakni: (1) Pengamatan secara lengkap, maksudnya pengamat (observer) menjadi anggota masyarakat yang diamati secara penuh, sehingga observer menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat yang sedang diamati. Keuntungannya observer akan memperoleh data secara detail sampai yang paling rahasia sekalipun. (2) peran serta sebagai pengamat, maksudnya dalam hal ini observer tidak sepenuhnya sebagai bagian dari masyarakat yang diamati. (3) Pengamat sebagai pemeran serta, dalam hal ini peranan observer diketahui secara terbuka oleh seluruh subyek, bisa jadi observer didukung pula oleh subyek. (4) Pengamatan penuh, disini peneliti dengan bebas melakukan observasi tanpa diketahui oleh subyek yang sedang diamati. Pada posisi ini observer menjaga jarak dengan subyek agar identitas dirinya sebagai peneliti tidak diketahui oleh subyek. Adapun data yang akan peneliti cari di sini adalah meliputi kegiatan proses kreatif dalam pesantren tentang

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) sebagai penanya dan interviewee (orang yang ditanya). Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengkonstruksi tentang orang, kejadian, organisasi, dan perasaan. Wawancara berguna untuk memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh. (Meleong, 1998 :148). Dengan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana tradisi kreatif intelektual dikalangan santri dalam bertransformasi dalam tulis-menulis, beserta bagaimana interaksi dikalangan komunitas santri penulis.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan model dokumentasi adalah, pengambilan data yang diperoleh dari sumber data berupa dokumen, catatan-catatan, karya tulis ilmiah, atau penelitian-penelitian terdahulu. Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini merupakan data skunder yang dapat dijadikan pendukung bagi kesempurnaan kesatuan data untuk dianalisis peneliti.

**C. Teknik Analisis Data**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, pertama-tama metode yang peneliti pakai adalah melalui pendekatan deskriptif, analisis, korelatif, dan akhirnya dengan sintesis untuk datang pada suatu kesimpulan. Cara deskriptif, dimaksudkan bahwa semua konsep-konsep yang membahas tentang pengetahuan pesantren akan penulis paparkan secara holistik sebagaimana adanya. baik perpaduan literatur primer dan beberapa literature sekunder, agar terdapat gambaran yang utuh tentang apa yang dimaksud dengan konsepsi pengetahuan pesantren dan implementasi pada sistem pendidikan.

Kemudian dengan cara analisis dimaksudkan bahwa uraian tentang konsep-konsep di atas tidak akan dibiarkan begitu adanya tanpa ada analisis yang tajam lagi kritis. Pendekatan analitis kritis ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi analisis yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model rasional. Dengan demikian, penulis akan menganalisa teori dan konsep-konsep tersebut untuk dikaji kelemahan dan kekurangannya, pada sisi konsep dan teorinya. Hal ini dimaksudkan agar konsep dan teori tersebut dapat menjadi

sesuatu yang bermakna dan signifikan. Untuk kepentingan analisis ini penulis menggunakan pendekatan dari deduksi ke induksi atau sebaliknya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Huberman dan Miles yang dikutip Muhammad Idrus yakni model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesemuanya saling berhubungan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, guna membangun wawasan umum yang disebut analisis.(Idrus, 2004 : 180 ).

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiono, 1998 : 338)

Sedangkan penyajian data (*data Display*) yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dikutip oleh Idrus menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.(Idrus, 2004 :341).

Yang terakhir yaitu kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus (2004 : 345) dalam bukunya metode penelitian ilmu-ilmu social menyatakan bahwa proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung.(Idrus, 2004 :180).

Keabsahan Data, Data kualitatif yang terkumpul dikatakan absah jika, dapat dipercaya dan valid. Untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kreadibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan

penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian. Agar kondisi di atas bisa terpenuhi maka peneliti perlu memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, *triangulas* (Sugiono, 1998 :339) dan membicarakan kembali hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatife dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Akhirnya data dapat dikategorikan *valid* dan *reliable* jika peneliti telah menemukan data jenuh, artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), maka hasil jawaban konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.

#### **D. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1) Lokasi penelitian**

Wilayah kajian dalam latar penelitian ini adalah :

- a) berbentuk literatur yaitu terhadap kitab kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*” Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi
- b) Implementasi konsepsi pengetahuan pesantren pada Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

##### **2) Subjek Penelitian**

Moleong menyatakan bahwa “...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)”.(Meleong, 2000 :181).

Berdasarkan uraian ini, maka yang dijadikan subjek penelitian ini adalah:

- a) Para Masyayik Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.
- b) Perwakilan kepala lembaga pendidikan di bawah naungan Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep kitab kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*” Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi.



## BAB V

### HASIL YANG DICAPAI

#### A. Profil Imam Jalaluddin As-suyuti dan Profil Pondok Pesantren

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakr Bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al- misri as-Suyuthi as-Syafi'i. Lahir pada tahun 849 H / 1445 M di Asyuth Mesir dan wafat pada tahun 911 H / 1505 M, bermazhab Syafi'i. Untuk memuaskan dahaganya akan Ilmu pengetahuan maka selain dikampungnya (Asyuth Mesir) beliau juga menuntut Ilmu ke negeri yang lain diantaranya Syam, Hijaz, Yaman, India, Magribi. Dalam satu riwayat beliau pernah berguru lebih dari 150 orang guru diantara guru-gurunya adalah Syaikh Syihabuddin As Syarmasahi, Syaikhul Islam „Alamuddin Al-Bulqini, Putra Al-Bulqini, Syaikhul Islam Syarafuddin Al-Manawi, Taqiyuddin As Syibli, Muhyiddin al-kafiji, Syaikh saifuddin Al-Hanafi.[2]

Bidang keilmuan yang beliau kuasai adalah sangat luas. Untuk memperoleh sedikit gambaran, baiklah dikutip disini apa yang beliau tulis dalam buku beliau yang bernama *Husnul Muhaadlarah* : “ Pada waktu aku menunaikan Haji aku minum air zam-zam seraya berdoa memohon beberapa hal, antara lain dalam Ilmu fiqh dapatlah kiranya aku sampai kemartabat guruku Syaikh Sirajuddin Al-Bulqini, dalam Ilmu hadis kemartabat Al-Hafidh Ibnu hajar dan aku memohon dapat menguasai tujuh Ilmu yaitu: Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ma'ani, Bayan dan Badi' menurut cara orang Arab yang baliqh, bukan menurut cara orang Ajam dan ahli-ahli Filsafat. Dan yang aku yakini adalah bahwa apa yang telah aku capai sekarang dalam ilmu-ilmu itu selain Fiqh dan naqal yang telah aku pelajari, tidak seorangpun dari guru-guruku – apabila orang yang kurang dari mereka yang telah mencapainya. Adapun dalam ilmu Fiqh aku tidak mengatakan demikian, bahkan guruku Syaikhul Islam „Alamuddin Al-bulqini dan Syaikhul Islam Syarafuddin al-Manawi lebih luas pandangannya dan lebih kaya perbendaharaannya dalam ilmu Fiqh itu. Dan kurang dari ketujuh Ilmu itu aku mengetahui ilmu Usul Fiqh dan Ilmu jadal, kurang dari itu aku mengerti Insya', Tarasul dan faraid, kurang dari itu ilmu Qiraa-at dan kurang dari itu Ilmu pengobatan. Adapun Ilmu Hitung adalah ilmu yang paling sulit bagi Ku, kalau aku mengerjakan satu soal dalam ilmu Hitung itu maka rasanya seperti aku memikul sebuah gunung. Pada permulaan menurut ilmu pernah aku mempelajari

logika, lalu Allah menumbuhkan rasa tidak senang dalam hatiku kepadanya, dan setelah aku dengar Ibnu Shalah mengharamkannya maka akupun meninggalkannya, kemudian Allah memberikan kepadaku ganti Ilmu Hadis yang merupakan semulia – mulia ilmu”. [3]

Pada usia 40 tahun beliau mengundurkan diri dari masyarakat ramai untuk memanfaatkan seluruh perhatiannya untuk studi dan menulis. Hasil kerja keras beliau itu adalah berupa buku – buku tebal yang terdiri dari beberapa jilid sampai buku-buku yang lebih kecil yang seluruhnya kurang lebih berjumlah 600 (enam Ratus) judul.[4]

Hampir untuk setiap ilmu yang dipelajarinya selalu dia membukukannya. Salah satu buku yang ditulisnya adalah kitab *Al-Asybah wan Nadhair* (yang serupa dan yang sebanding (sepadan) yang merupakan penyempurnaan dari *Al-asybah wan Nadhair* karangan As-subki, dalam kitab ini telah termuat sebagian besar dari qaidah-qaidah Fiqh diantara kitab-kitabnya adalah sebagai berikut:

**1. Dalam Ilmu Tafsir dan Qiraa-at**

- 1) Al- Itqan fi Ulumul Qur’an
- 2) Addurrul Mantsur fit Tafsiril Ma-tsur
- 3) Tarjumaanul Qur’an fit- tafsiiril Musnad
- 4) Asraarut Tanzil, dan dinamai Qatfu Azhar fi Kasyfi asraar
- 5) Lubaabun Nuquul fi As-baabin Nuzul
- 6) Mufhamaatul Aqraan fi Mubhaamatil Qur’an
- 7) al-muhazzab fima Waqa’a fil Qur’an minal Mu’arrab
- 8) Al-Iklil fistinbaatit Tanzil
- 9) Takmilatu Tafsiiris Syaikh Jalaaluddin Al-Mahally (Akhir tafsir Jalalain).
- 10) At-tabhir fi Ulumit Tafsiir.
- 11) Hasyiah „ala Tafsiril Baidhawi
- 12) Tanaasuqud Durar fi Ta-naasubis Suar
- 13) Maraashidul Mathali’ fi Tanaasubil Maqaathi’i wal Mathaali’i
- 14) Majma’ul Bahrain wa Matha’ul Badrain fit Tafsir
- 15) Mafaatihul ghaib Tafsir
- 16) Al-Azharul Fa- ihah alal Fatihah
- 17) Syarhul Istiaadzah wal Basmallah

- 18) Syarhus Syaathibiyah
- 19) Al- Alfiyah fil Qiraa-atil „Asyar.
- 20) Khama-iluz Zahar fi Fa-dlaa-ilis suar
- 21) Fathul Jalil lil „Abdiz Dzalil
- 22) Al-Qaulul Fashih fi Ta“yiniz Dhabih
- 23) Al-Yadul Busthaa fis Shalaatil Wushta
- 24) Mu“tarakul Aqraan Musytarakil Qur-an

## **2. Dalam ilmu Hadis**

- 1) Kasyful Mughattan fi Syarhil Muwattha
- 2) Is“aful Mubthaa bi Rijaa lil Muwattha
- 3) At- tausyih alal Jaami“is Shahih
- 4) Ad- Daubaj ala Shahihi Muslim bin Hajjaj
- 5) Mirqaatus Shu“ud ila Sunani Abi Daawud
- 6) Syarhu Sunan Ibni Maajah
- 7) Tadribur Rawi fi Syarhi Taqribin Nawawi
- 8) Syarah Al-fiyah Al-Iraqi
- 9) Al-Alfiyah fi Mushthalahil Hadis : Nadh-mud durar fi Ilmi Atsar
- 10) Qathrud Durar fi Syarhil Al-fiyah
- 11) At- Tahdzib fiz Zawaa-idi alat Taqrib
- 12) „Ainul Ishaabah fi Ma“rifatis Shahaabah
- 13) Kasyfut Talbis „an Qalbi Ahlit Tadlis
- 14) Taudlihul Mudrak fi Tash-hihil Mustadrak
- 15) Al- La-aalil Mashnu“ah fil Ahaadisil Maudhu“ah
- 16) An- Nukatul Badii“aat alal Maudlu“at
- 17) Ad Dalil „alal Qaulil Musnad.
- 18) Al-Qaulul Hasan Fi Dzabbi „anis Sunan.
- 19) Lubbul Lubab fi Tahriril Anshab
- 20) Taqribul Gharib
- 21) Al-madraj ilal Mudraj
- 22) Tadzkitatul Mu-tasi biman Hadatsa wa Nasiy
- 23) Tuhfatun Nabih bi Talaki-lakihishil Mutasyabih
- 24) Arraudhul Mukallal Wal Wardul Mu“allah fil Mushthalah

- 25) Muntahal Aamal fi Syarhi hadisi Innamal A`maal
- 26) Al-Mu`jizaaat wal khashaa-is An nabawiyah
- 27) Syarhus Shuduur bi Syarhi Ahwaalil Mautaa fil Qubuur
- 28) Al-Buduurus Saafirah „an Umuuril Akhirah
- 29) Maa Rawaahul waa`un fi Akhbaarit Thaa`un
- 30) Fadl-lu Mautil Aulaad
- 31) Khshaa-ishi Yaumil jum-ah
- 32) Minhaajus Sunnah wa Miftahul Jannah
- 33) Tamhiidul Farsy Fil khishaali Mujibah li dhillil „Arsy
- 34) Buzuughul Hilal Fil khishaali Mujibah li dhilaali
- 35) Miftahul jannah fil „Itishaam bis Sunnah
- 36) Mathla`ul badrain fi man yu`taa Ajrain.
- 37) Sihaamul Ishaabah fid Da`waatil Mujabah
- 38) Al-kalimut thaib wal Qaulul mukhtar fil-Ma`stuuri minad Da`waati
- 39) Adzkarul adzkaar
- 40) At-thibb An-nabawi
- 41) Kasyfus shalshalah „an washfiz Zlzalalah
- 42) Al Fawaa-idul Kaaminah fi Imaanis Saidah Aminah
- 43) Al-Musalsalatul Kubra
- 44) Jiyaadul musalsalah
- 45) Abwaabus Sa`aadah fi As- baabis Syahaadah
- 46) Akhbaarul malaa-ikah
- 47) As-Tsughuurul Baasimah fi Manaajibis Sayidah Aminah
- 48) Manaahijus Shafaa fi tahriiji Ahaadisis Syifa
- 49) Al-Asaas fi Manaajibi Banil Abbas
- 50) Durrus Sahaabah fi Man Dakhala Mishra minas Shahaabah
- 51) Zawaa-idu Syu`abil Iman lil Baihaqi
- 52) Lammul Athraaf wa Dlammul Atraaf
- 53) Ithraaful asyraaf bil Isy-raaf alal Athraaf
- 54) Jaami`ul Masaanid
- 55) Al-Fawaa-idul Mutakaatsi-rah fil Akhbaaril Mutawaatirah
- 56) Al-Azhaarul mutanaatsirah fil Akhbaaril Mutawaatirah
- 57) Takhriju Ahaadisiid Durratil Faakhirah

- 58) Tajribatul „Inayah fi Takhriji Ahaadisil Musytahirah
- 59) Al-Hashru wal Isya“ahli-Asyraathis Saa“ah
- 60) Ad Duratul Muntatsirah fil Ahaadisil Musytahirah
- 61) Zawaa-idur Rijaal „ala Tahzibil kamal
- 62) Ad- Duratul Munaddham fil ismil Mu“addham
- 63) Juz fis shalah „alan nabi shallallahu „alaihi wasallam
- 64) Man „Asya minas shahaabah Mi-ah wa „Isyirin sanah
- 65) Juz min Asma-il Mudal-lisin
- 66) Al- Luma“ fi Asmaa-I man Wadla“
- 67) Al-arba“un Al-Mutabaayinah.
- 68) Durarul Bihaar fil Ahaadisil Qishar
- 69) Arriyadlul Aniqah fi syarhi Asmaa-I khairil khalqah
- 70) Al-Mirqatul „Aliyah fi Syarhil Asmaa-in Nabawiyah
- 71) Al-Ayatul Kubra fi Qisshatil Israa“
- 72) Arba“una Hadisan min Riwayati Malik „an Naafi“ „an Ibn Umar
- 73) Fahrasatul Marwiyaat
- 74) Buhgyatur Raa-id fid Dzaili „ala Majma“iz Zawaa-id
- 75) Azhaarul Ahaakam fi akhbaaril Ahkam
- 76) Al- Hibatus saniyah fil-Hai-atis Sunniyahs
- 77) Takhriju Ahaadisi Syarhil „Aqaa-id
- 78) Fadl-lul jalad
- 79) Al-Kalam „ala hadisi Ibnu Abbas: Ihfadhilaha Yah-Fadlaki-lakia
- 80) Arba“uuna Hadisan Fadl-lil Jihad
- 81) Arba“uuna Hadisan Raf“il Yadaini fid Du“a
- 82) At- ta“rif bi Adaabit Ta“lif
- 83) Al- „Isyaariyat
- 84) Al-Qaulul Asybah fi Haditsi Man„Arafa Nafsah Fa-qad „Arafa Rabbah
- 85) Kasyfun naqaabi „anil al-qab
- 86) Nasyrul „Abir fi takhriji Ahaaditsis Syarhil Kabir
- 87) Man Waafaqa Kun-yatuhu kun-yata zaujatihi minash Shahabah
- 88) Dzammu Ziyaaratil Umaraa
- 89) Zawaa-idu Nawaadiril Ushul lil Hakim at-tirmizi

### **3. Dalam Ilmu Fiqh**

- 1) Haasyiyah ala al-Raudhah
- 2) Mukhtsharu al-Raudhah wasmuhul Qinyah.
- 3) Mukhtasharut Tanbih wa yusammal wafi
- 4) Al-Asybah wannadhaair (الشباه والنظائر)
- 5) Al-Lawaami"u wal bawaariqu fil Jawaami"I wal-Fawaariqi
- 6) Nadmu ar- Raudhah wasmuhu al-Khulashah
- 7) Syarhu an-Nadmi as-Saabiqi wa yusamma raf"u al-Khashaashah
- 8) Al-Waraqatu al-Muqaddamah: Syarhu raudhah
- 9) Haasyiyah ala al-Qith"ah lil asnawi
- 10) Al-„azbu as-salsalu fi Tashhihil khilafil Mursali
- 11) Jam"ul jawaami
- 12) Al-Yanbu" fima Zaada alar Raudhah minal furuu"
- 13) Mukhtashar al-Khadim, bernama: Tahsinul Qadim
- 14) Tasyniful Asmaa" bimasaa-ilil Ijmaa"i
- 15) Syarhu at-tadriibil kaafii fi zawaa-idi al-muhazzhabi alal waafi
- 16) Al- jaami" fil faraa-idl.
- 17) Syarhu ar-Rahbiyah fil Faraa-idl
- 18) Mukhtashar al-Ahkaam as-Sultaniah lil Mawardi.

### **4. Dalam Ilmu Bahasa Arab**

- 1) Syarhu al-Fiyah ibni Malik,: Al-Bahjatul Midlyah fi Syarhi Alfiyah
- 2) Alfyah fin-Nahwi was- Sharfi wal khath, namanya al-Faridah
- 3) An-Nukat alal Alfiyah wal kafiyah was Syaafiyah was Syudhur
- 4) Al-Fathul Qariib ala Mughnil Labib
- 5) yarhu Syawaahidil Mughni
- 6) Jam"ul Jawaami"i
- 7) Syarhul jam"il jawaami"iis saabiqi wasmuhu Ham"ul hawaami"i
- 8) Syarhu milhatil „Iraabi
- 9) Mukhtasharul milhatul „Iraabi
- 10) Mukhtasharu alfiyyati wadaqaaiquha
- 11) Al-akhbaarul marwiyyatu fi sababi wad"il „Arabiyyah
- 12) Al-Masha"idul „aliyah fil-Qawaa"idin Nahwiyyah

- 13) Al-Iqtiraahu fi Ushulin Nahwi wajadali
- 14) Raf'us sinnati fi Nashbiz Zinah
- 15) As- Syam'atul Mudhiyyah
- 16) Syarhu kaafiyati Ibni maalikin
- 17) Durrut Taaji fi-,Iraabi musykilil minhaaj
- 18) Risalah fi Mas-alah dharabii Zaidun Qaaiman.
- 19) As-Silsilah Al-Muwasyakhah
- 20) As-Syahdu
- 21) Syadzal „Arfi fi Isbaatil Ma'naa bil Harf
- 22) At-Tausyih „Alat Taudhih
- 23) As-Saifus Shaqiil: haasyiah „ala Syarhi ibni „aqiil
- 24) Haasyiyah „ala syarhi sudzurid Dzahabi li ibni Hisyam
- 25) Syarhul Qashiidatil kaafiyah fi fannit Tashriifi
- 26) Qathrun Nada fi Wuruudil Hamzah fin Nidaa-i
- 27) Syarhu tashriifil „Izzi
- 28) Syarhu Dharuriyyit tashriifi li Ibni Maalik.
- 29) Ta'rifil „Ajami bihurufil mu'jami
- 30) Nukatun „ala Syarhisyyawaahidi lil'aini
- 31) Fajru tsamdi fi „Iraabi Akmalil Hamdi.
- 32) Az-Zandul wariyyu fil Jawaabi „Ala al-Su'aalis Sakandariyyu
- 33) Syarhu lam'ah al-Isyraq
- 34) Nukatun ala al-Talhiishi: Wasmuhu al-Ifshaah
- 35) „Syarhu „Uqudil Jumaan Uqudul Jumaan: fil-Ma'anii wal bayaan
- 36) Syarhu Abyaati talaki-lakihishilMiftaah
- 37) Mukhtashar talaki-lakihishil Miftaah
- 38) Nuqatun „ala Hasyiyatil mutthawwal
- 39) Haasyiyah ala Syarhi sa'did diinit taftazaani al-Mukhtashari

5. **Dalam Ilmu Ushul dan Tasawwuf**

- 1) Al-kaukabus Saathi'u fi Nazdmi jam'il jawaami'i
- 2) Syarhul kaukab
- 3) Syarhul kaukabil waqqaadi: fil „Itiqaad
- 4) Al-Badi'iyyah: Fi Ta'yiidil haqiqqatil „Aliyyah

- 5) Durajul Ma`aali fi laisa fil Nushratil Ghazali alal Munkiril Mutaghaali Tasy-yidul Arkaan fi laisa fil Imkaan Abda` mimmaa kanaa
- 6) Al- Khabarud Daal „ala Wujudil Quthbi wal Autaad
- 7) Mukhtashar ihyaa Ulumuddin lil ghazali
- 8) Al-Ma`anid Daqiqah fi Idraakil Haqiqah
- 9) Syawaaridul Fawaa-id
- 10) Qalaa-idul Fawaa-id
- 11) Nadhmut Tazkirah, namanya: Al-Falakul Masyhun
6. **Dalam Ilmu Sejarah dan kebudayaan**
- 1) Thabaqaatul Huffadh
- 2) Thabaqatun Nuhaat al-Kubraa wal wustha was Shughra
- 3) Thabaqatul Mufassiriin
- 4) Thabaqatul Ushuliyin
- 5) Thabaqatul Kuttaab
- 6) Hilyatul Auliyaa`
- 7) Thabaqaatul Syu`araail „Arabi
- 8) Tarikhul Khulafaa`
- 9) Husnul Muhadharah fi Tarikhi Mishra wal Qahirah
- 10) Tariikhu Asyuth
- 11) Haathibu lail wa jaarifu sail. Kumpulan riwayat hidup gurunya
- 12) Al-Mu`jamus Shaghir
- 13) Tarjamah An Nawawi
- 14) Tarjamah Al-Bulqini
- 15) Al-Multaqathu min ad-Durartil kaminah li ibni hajar
- 16) Taarikh Al-„umr
- 17) An-nafatul Miskiyah wat tuhfatul Makiyah
- 18) Durarul kalim wa ghurarul Hikami
- 19) Diwaanul Khuthab
- 20) Diwaan Syi`ir
- 21) Al-Maqaamat
- 22) Ar-Rihlatul Faiyumiyah
- 23) Ar-rihlatul Makiyah
- 24) Ar-rihlah Ad Dimyaathiyah



- 25) Ar-Rasaail ila ma`rifatil Awaa-il
- 26) Mukhtashar Mu`jamil Buldaani liyaaqut
- 27) As- Syamaarikh fi Ilmit Tarikh
- 28) Al-Jamaanah. Buku yang memuat arti kata-kata yang banyak dipakai
- 29) Al-Munaa fil kunaa
- 30) Fadl-lus Syitaa
- 31) Mukhtashar tahdzibil Asmaa-I wal lughaati lin Nawawi
- 32) Al-Ajbiwatuz Zakiyah „alal Alghaazil Makiyah
- 33) Raf`u Sya`-nil Hubsyan
- 34) Tuhfatul Madzaakir fi Mukhtashar Ibni „asaakir
- 35) Syarah Baanat Su`aad
- 36) Tuhfatud Dhurafaa li Asmaa-il khulafaa-i
- 37) Mukhtashar Syifaa-il „Alil fi dhammis Shahibi wal khalil

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pemikiran Assuyuti Dalam *Itman ad-Dirayah Li al-Qurra' Annuqayah***

Secara ringkas Pemikiran-pemikiran Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam kitab-kitab *itman ad-dirayah li al-qurra' Annuqayah* yang memuat 14 pengetahuan dalam berbagai bidang sebagai berikut :

#### **1) Ilmu Usuluddin**

Usuluddin adalah ilmu yang membahas tentang setiap sesuatu yang wajib diyakini, yaitu sebagai berikut (Assuyuti, 1975: 178) :

- a. Alam adalah sesuatu yang baru dan hanya Allah seorang yang menciptakannya yang tiada awal dan akhir bagi-Nya, dzat-Nya berbeda dengan setiap dzat yang ada.
- b. Allah bersifat hidup, berkehendak, mengethui, kuasa mendengar melihat dan bersabda. Semua sifat tersebut menyatu dalam dzat-nya.
- c. Allah tidak berjisim, berwarna, berasa, atau juga tiba-tiba ada.
- d. Setiap sesuatu yang sulit difahami baik di dalam Al-Qur`an dan hadis harus diimani secara dahir dan menyerahkannya kepada Allah atas makna hakikinya atau menta`wilnya.

- e. Baik dan buruk semuanya dari Allah, setiap sesuatu yang dinginkannya akan tercapai dan sebaliknya.
- f. Allah mengutus semua utusan dengan disertakan mu'jizat kepadanya, serta menutupnya dengan Nabi Muhammad.
- g. Mu'jizat adalah sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan, dan jika hal itu terjadi kepada para wali disebut karomah.
- h. Membenarkan adanya siksa kubur, pertanyaan dua malaikat, mahsyar, pembalasan, timbangan amal, syafa'at. Melihatnya orang mu'min kepada Allah, mi'raj Nabi dengan jasad, turun dan membunuhnya Nabi Isa kepada dajjal ketika hampir kiamat, dll.
- i. Paling mulyanya makhluk dimulai dari Habibullah Muhammad, Khalilullah Ibrahim, Musa, Isa, Nuh sebagai Ulul Azmi, parab nabi dan para Malikat.
- j. Paling utamanya para sahabat dan malaikat adalah Jibril, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan sepuluh berikutnya, yang ikut perang Badar, Uhud.
- k. Paling utamanya perempuan adalah Maryam dan Fatimah serta Ummul Mu'minin adalah Khadijah dan Aisyah.
- l. Semua Nabi Ma'shum, semua Sahabat adil, Imam Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dan semua para Imam adalah mendapat petunjuk.
- m. Abu Hasan Al-Asy'ari adalah Imam Sunnah yang terkemuka, serta Thariqah Imam Junaid dan para Ashabnya adalah benar.

## 2) **Ilmu Tafsir**

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas setiap hal yang berkaitan dengan kitab suci Al-Qur'an yang termuat dalam satu Muqaddimah dan lima belas Nau' (as-Suyuti,1985:188 ), sebagai berikut :

- a. **Muqaddimah:** Al-qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Mu'jizat . paling sedikitnya surat Al-Qur'an adalah 3 Ayat. Dalam Al-Qur'an terdapat *Fadhil* yaitu firman Allah tentang diri-Nya, dan *Mafdhul* yaitu firman Allah tentang sesuatu selain Allah. Haram hukumnya membaca Al-Qur'an dengan selain B.arab dan dengan Makna, menafsirinya dengan akal bukan menta'wilnya.
- b. **NAU' :**
  - 2) Terkait dengan turunnya Al-Qur'an :

- a) *Makkiyah* (diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah) dan *Madaniyah* (diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah)
  - b) Al-Qur'an yang diturunkan ketika Nabi sedang tidak melakukan perjalanannya dan pada saat Nabi sedang melakukan perjalanan.
  - c) Al-Qur'an yang diturunkan ketika siang hari dan malam hari.
  - d) Al-Qur'an yang diturunkan ketika musim panas dan musim dingin.
  - e) Al-Qur'an yang diturunkan ketika Nabi sedang tidur.
  - f) Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan *Asbabun Nuzul*.
  - g) Al-Qur'an yang diturunkan terkait dengan Ayat pertama yang diturunkan.
  - h) Al-Qur'an yang diturunkan terkait dengan Ayat terakhir yang diturunkan.
- 3) Terkait dengan sanad cara baca:
- a) *Mutawatir* (dinukil oleh 7 orang), *Ahad* (Bacaan yang dinukil oleh 3 orang), *Syadz* (Bacaan para Tabi'in yang tidak masyhur)
  - b) Berdasarkan bacaan Nabi.
- c) Berdasarkan riwayat dan para penghafal Al-qur'an.
- 4) Terkait dengan cara pelaksanaan membaca Al-Qur'an :
- a) *Waqaf* (tempat berhenti bacaan), *Ibtida''* (permulaan bacaan).
  - b) *Imalah*
  - c) *Mad* (Memanjangkan bacaan), *Muttashil* (menyambung bacaan), *Munfashil* (memisahkan bacaan).
  - d) *Mentakhfif* huruf Hamzah.
  - e) *Idgham*.
- 5) Terkait dengan lafad Al-Qur'an :
1. *Gharib* (bacaan yang tidak biasa atau asing), *Muarrab* (Bahasa yang diserap ke dalam b.arab), *Majaz* (meringkas lafadz yang semestinya panjang menjadi pendek).
  2. *Musyarak* (lafadz yang bermakna umum).
  3. *Mutaradif* (lafadz yang secara makna memiliki persamaan dengan lafadz lain)
  4. *Isti''arah* (lafad dan artinya berbeda).
  5. *Tasybih* (lafad yang berfungsi menyerupakan)

- 6) Terkait dengan makna lafad Al-Qur'an yang menyangkut masalah hukum-hukum:
  - a) *Al-Amul Makhshush* (lafad umum yang secara makna berlaku khusus).
  - b) Lafad yang dikhususkan oleh sunnah Nabi.
  - c) Lafad yang penghususannya dapat ditakhshish oleh sunnah Nabi.
  - d) *Mujmal* (lafad yang dilalahnya tidak jelas).
  - e) *Mafhum* (kesesuaian maksud dari sebuah lafad baik sejalan atau sebaliknya).
  - f) *Muthlaq* (lafad umum yang tidak ada batasannya), *Muqayyat* (lafad yang ada batasannya).
  - g) *Nasikh* (pengganti nash sebelumnya), *Mansukh* (Nash yang diganti oleh Nash berikutnya).
- 7) Terkait dengan makna lafad Al-Qur'an yang berhubungan dengan lafad:
  - a) *Ijaz* (meringkas lafad yang panjang), *Ithnab* (memanjangkan lafad yang ringkas), *Musawah* (kesesuaian panjang dan pendeknya lafad).
  - b) *Qishar* (meringkas lafad )

Termasuk dari *Nau'* adalah Nama-nama Nabi yang 25, Malaikat yang 4, Iblis Qarun dll, serta juga nama-nama julukan (*Laqab*) seperti *Dzul Qarnain* dll.

### 3) Ilmu Hadis

Ilmu Hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan yang dengan aturan tersebut dapat diketahui sanad dan matan Hadis Nabi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut (Assuyuti, 1985:193):

- a. *Hadis Mutawatir* adalah Hadis yang jalurnya sampai Rasulullah sangat banyak.
- b. *Hadis ahad* adalah Hadis yang jalurnya sampai Rasulullah dibawah *Mutawatir*.
- c. *Hadis Masyhur* adalah Hadis yang jalurnya sampai Rasulullah lebih dari dua orang.
- d. *Hadis Aziz* adalah Hadis yang jalurnya sampai Rasulullah tidak kurang dari dua orang.

- e. *Hadis Gharib* adalah Hadis yang jalurnya sampai Rasulullah hanya satu orang.
- f. Sebuah Hadis dihukumi *Maqbul* apabila setiap perawinya adil, baik hafalannya, sanadnya bersambung tanpa adanya cacat dan keraguan.
- g. Jika dari lima jenis Hadis tersebut ada salah satu perawi yang kurang baik hafalannya, maka dinamakan *Hadis Hasan*.
- h. Hadis Muhkam adalah Hadis yang telah memberikan pengertian jelas.
- i. Hadis Mukhtalif adalah Hadis yang dapat dikomperempuonomikan dari dua buah Hadis atau lebih, yang secara lahir mengandung pengertian bertentangan.
- j. Hadis Nasikh adalah Hadis yang mengganti Hadis sebelumnya.
- k. Hadis Mansukh adalah Hadis yang diganti oleh Hadis berikutnya.
- l. Hadis Marjuh adalah Hadis yang kehujaannya dikalahkan oleh Hadis lain yang lebih kuat.
- m. Hadis Mutawaqquf Fih adalah Hadis yang kehujaannya ditunda karena terjadinya pertentangan antara satu Hadis dengan yang lainnya yang belum bisa diselesaikan.
- n. Sebuah Hadis dihukumi Mardud dikarenakan gugurnya salah satu perawi.
- o. Gugurnya sanad jika terjadi diawal sanad maka disebut Hadis Muallaq, jika setelah tabi'in Hadis Mursal, gugurnya terjadi dua sanad disebut Hadis Mu'dhal, yang sanadnya tidak bersambung kepada Nabi secara umum disebut Hadis Munqathi'.
- p. Sanad yang berakhir sampai Nabi disebut Marfu', jika sampai Sahabat disebut Mauquf, jika sampai Tabi'in disebut Maqthu'.
- q. Lafad yang digunakan dalam periwayatan sebuah Hadis adalah sebagai berikut: *سمعت, حدثني, أخبرني, رأيت, أجمع, رى, أو أسمع* dan lain sebagainya.

#### 4) Ilmu Usul Fiqh

Dalil-dalil ilmu ini adalah bersifat global, dengan menggunakan dalil tersebut ditemukan bagaimana cara pendalilannya serta keadaan yang akan menjadi objek dalil. Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang menggunakan jalan ijtihad. Suatu Hukum jika orang yang meninggalaki-lakiannya mendapatkan hukuman berarti itu adalah wajib, jika yang dihukum orang yang melakukannya berarti itu Haram, jika si pelaku diberi pahala berarti Sunnah, jika yang diganjar

orang yang meninggalaki-lakiannya berarti itu Makruh, jika tidak ada akibat hukuman dan ganjaran berarti itu Mubah (As-Suyuti, 1985:190).

Sesuatu yang dapat diketahui ada yang Ilmun dan ada yang Jahlun. Sesuatu yang memerlukan pemikiran dan pendalilan disebut Muktsi, sedangkan kebalikannya adalah Dharuriy. Pemikiran itu adalah akal, sedangkan dalil adalah sesuatu yang memberikan petunjuk. Dzan adalah paling dimungkinkannya dua sesuatu yang jaiz, sedangkan kebalikannya adalah Wahmun. Adapun sesuatu yang sama/tidak ada yang lebih unggul disebut Syak.

Adapun Macam-macam kalam menurut imam As-Suyuti:

- a. *Amar adalah* tuntutan untuk melakukan sesuatu terhadap selain dirinya, dan itu menunjukkan kewajiban secara mutlaq tanpa adanya kesegerahan dan pengulangan.
- b. *Nahi* adalah kebalikan dari *Amar* yaitu tuntutan untuk meninggalaki-lakian.
- c. *Khabar* adalah kalam yang mengandung kebenaran dan kekeliruan.
- d. *Insya* adalah kalam yang tidak mengandung kebenaran dan kesalahan.
- e. *Am* adalah kalam yang mengandung lebih dari satu pengertian.
- f. *Khash* adalah kalam yang membedakannya dari yang lainnya.
- g. *Mujmal* adalah kalam yang membutuhkan penjelasan.
- h. *Nash* adalah kalam yang tidak memiliki makna lain.
- i. *Dhahir* adalah kalam yang mengandung dua perkara, salah satunya lebih terang.
- j. *Naskh* adalah kalam yang menyatakan terangkatnya sebuah hukum syara dengan *khithab*. Hal ini bisa mengganti total atau menyempurnakannya.
- k. *Ijma* adalah *consensus para ulama* fiqih tentang suatu hukum yang berkenaan dengan sesuatu yang baru.
- l. *Qiyas* adalah menjawab suatu cabang terhadap asal berdasarkan *Illat* secara keseluruhan tentang suatu Hukum.
- m. Kalam *dhahir* harus didahulukan dari *Muawwal*, Ilmu dari *dhan*, *Aq-qur'an* Hadis atas *Qiyas*, terangnya kalam atas samarnya kalam.
- n. Syarat *Mujtahid* adalah mengetahui ilmu fiqih baik secara asal, cabang, yang diperselisihkan, yang sudah biasa, yang berdasarkan *Mazdhab*, dapat

memahami Ayat Al-Qur'an dan Hadis, Bahasa, Nahwu serta keadaan para perawi.

## 5) **ILMU FARAI DL**

Ilmu Faraidl adalah ilmu yang membahas tentang ukuran bagian para penerima warisan atau ahli waris. Sebab-sebab seseorang mendapatkan warisan adalah hubungan kekerabatan, pernikahan, Majikan, dan beragama Islam (As-Suyuti, 1985: 197 )

Adapun penyebab yang menjadikan seseorang tidak dapat menerima warisan yaitu budak, pembunuhan, perbedaan agama, kematian yang bersamaan, terlanjur tidak diketahui. Ahli waris laki-laki adalah Ayah, Kakek lurus ke atas, anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki lurus ke bawah, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki (tidak saudara seibu), paman, anak laki-laki paman, suami dan orang yang memerdekakan. Ahli waris perempuan adalah anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki lurus ke bawah, ibu, nenek, saudara perempuan, istri, orang yang memerdekakan.

Sedangkan Macam-macam *Furudl* (bagian untuk ahli waris) :

- a.  $\frac{1}{2}$  bagi : Suami, anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara perempuan sekandung atau seayah ketika mereka sendirian.
- b.  $\frac{1}{4}$  bagi : suami yang istrinya memiliki anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki, istri yang suaminya tidak memiliki anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.
- c.  $\frac{1}{8}$  bagi : istri yang memiliki anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.
- d.  $\frac{2}{3}$  bagi : ahli waris dengan jumlah lebih dari satu yang mendapatkan  $\frac{1}{2}$  ketika sendirian.
- e.  $\frac{1}{3}$  bagi : saudara seibu yang lebih seorang, ibu yang tidak mempunyai anak atau cucu dari anak laki-laki atau dua saudar laki-laki atau perempuan.
- f.  $\frac{1}{6}$  bagi : ibu yang mempunyai anak atau cucu dari anak laki-laki atau dua saudar laki-laki atau perempuan, ayah dan kakek ketika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki, cucu perempuan dari anak laki-laki ketika bersama

anak perempuan asli, saudara perempuan seayah ketika bersama saudara perempuan sekandung, saudara atau saudari seibu, nenek ke atas.

## 6) ILMU NAHWU

Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas akhir dari kalimat-kalimat baik dari sisi *I'rabnya* atau *Bina'nya*. *Kalam* adalah ucapan yang dapat dimengerti serta memiliki tujuan tertentu. (As-suyuti, 1985:198 ) *Kalimat* adalah ucapan tunggal (*Qaulun Mufradun*). Kalimat ada 3 :

- a. *Kalimat Isim* : yang dapat menerima *Isnad, Jir* dan *Tanwin*.
- b. *Kalimat Fi'il* : yang dapat menerima *ta''*, *Nun Tauqih* dan *Qad*.
- c. *Kalimat Huruf* : yang tidak dapat menerima sesuatu yang dapat diterima *Kalimat Isim* dan *Fi'il*.

*I'rob* adalah berubahnya akhir kalimat yang dikarenakan *Amil Rofa''*, *Nashab* pada *Isim* dan *Mudhari''*, *jir* pada *Isim*, dan *Jazem* pada *Mudhari''*. Asalnya *I'rab* tersebut adalah *Dhammah, Fathah, Kasrah, Sukun*. Untuk huruf yang menjadi ganti *Dhammah*:

- a. *wau* pada lafad *Asma''us Sittah, jama'' muzdakkar salim*.
- d. *Alif* pada *Isim Tatsniya*.
- e. *Nun* pada *Af''alul Khamsah*.

Sedangkan huruf yang menjadi ganti *Fathah*:

- a. *Alif* pada *Asma''us sittah*.
- b. *Ya''* pada *Jama'' Mudzakkar Salim, Isim Tatsniyah*.
- c. Membuang huruf *Nun* pada *Af''alul Khamsah*
- d. *Kasrah* pada *Jama'' Mudzakkar Salim*

Kemudian huruf yang menjadi ganti *kasrah*:

- a. *Ya''* pada *Asmaus Sittah, Jama'' Mudzakkar Salim, Isim Tatsniyah*.
- b. *Fathah* Pada *Isim-isim La Yansharifu*.

Terakhir huruf yang menjadi ganti *Sukun*:

- a. Membuang huruf akhir yang berupa huruf *Mu''tal*.



b. Membuang huruf *Nun* –nya *Af''alul Khamsah*.

*Isim-isim Ma''rifat* adalah *Isim Dhamir, Alami, Isim Isyarah, Munada, Isim Maushul, Isim yang ada Al-nya dan Isim yang mudaf kepada salah satu Isim tersebut.*

*Isim-isim Nakirah* adalah *Isim yang dapat menerima Al.* sedangkan macam-macam *Fi''il* adalah *Fi''il Madhi Mabni Fathah, Fi''il Amar Mabni Sukun, Fi''il Mudhari'' Rafa''.* *Fi''il Mudhari''* dinashabkan oleh *له, إذن, كي* dan lain sebagainya. Yang menjazemkan adalah *لم المر, لم* dan lain sebagainya.

*Isim-isim yang harus Rofa''* adalah *Fa''il, Naibul Fa''il, Mubtada'', Khabar, Isimnya Kana wa Akhawatuha, Khabarnya Inna Wa Akhawatuha.* *Isim-isim yang harus Nashab* adalah *Maf''ul bih, Mashdar, Dzharaf, Maf''ul Lah, Maf''ul Ma''ah, Mustatsna, Khabarnya Kana, Isimnya Inna, Isimnya La Linafyil Jinsi.* *Isim-isim yang harus Jir* adalah *Mudhafun Ilaihi* dan yang dijirkan *Huruf Jir.* *Isim-isim yang I''rabnya mengikuti sebelumnya* adalah *na''at, Athaf, Taukit dan Badal.*

## 7) ILMU TASHRIF

Ilmu Tashrif adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk kalimat dan keadaan kalimat *Shahih* dan tidaknya (as-Suyuti, 1985:200).

Diantara Macam-macam *Fi''il* adalah sebagai berikut :

1. *Fi''il Tsulatsi :*

1) *Mujarrad*

2) *Mazid Fih* :

a) *Ruba''i*

b) *Khumasi*

c) *Sudasi*

2. *Fi''il Ruba''I :*

1) *Mujarrad*

2) *Mazid Fih*

*Fi''il Bina'' Shahih* adalah *Fi''il* yang salah satu huru aslinya selamat dari *Huruf Illat (Wau, Alif, Ya'')*. Sedangkan yang sebaliknya disebut *Fi''il Bina''*

*Mu"tal*, jika ada di *Fa" Fi"ilnya* disebut *Mitsal*, jika di *a"in* disebut *Ajwaf*, jika di *Lamnya* disebut *Naqish*. *Fi"il* yang menashabkan *Maf"ul* disebut *Fi"il Muta"addi*, sedangkan *Fi"il* yang sebaliknya disebut *Fi"il Lazim*. *Fi"il Mudhari"* adalah *Fi"il* yang mendapatkan tambahan salah satu huruf *Hamzah, Nun, Ya"* atau *Ta"* dari bentuk *Fi"il Madhinya*. *Harkat huruf Mudhara"ah* adalah *Fathah* di *Fi"il* yang *Fi"il Madhinya* memiliki empat Huruf, kecuali di selain empat huruf, maka berharkat *Dhammah*.

## 8) ILMU KHATH

Ilmu Khath adalah ilmu yang membahas tentang cara menulis lafad. Adapun beberapa kaidah atau cara penulisan sebuah lafad adalah sebagai berikut (As-suyuti, 1985, 202):

- a. *Idgham* adalah disatukannya dua huruf yang huruf pertama berharkat *sukun*, sedangkan yang kedua berharkat selain *Sukun*.
- b. setelah huruf *Wau Jama"* dan *mimnya lafat Mi"atun* (bilangan seratus) harus ditambah dengan huruf *Alif*.
- c. Lafad Amer jika *Rofa"* maka harus ditambah huruf *Wau* setelahnya.
- d. Makruh hukumnya menulis tulisan dengan bentuk yang kecil kecuali ketika lembar yang digunakan sempit.

## 9) ILMU MA'ANI

Ilmu Ma"ani adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui sebuah lafad arab tersebut sesuai atau tidak dengan tuntutan keadaannya (As-Suyuti, 1985:202). Lafad *Isnad Khabari* bisa terjadi dari :

- a. *Haqiqah Aqliyah* yaitu *Isnad* terhadap *Fi"il* atau maknanya yang oleh *Mutakallim* dianggap masuk akal.
- b. *Majaz Aqliyah* yaitu menyandarkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain seperti yang biasa dipakai maknanya.

Dengan Macam-macam kalam :

- a. *Kalam Ibtida"i* adalah kalam yang digunakan untuk sesuatu yang diketahui.
- b. *Kalam Thalabi* adalah kalam yang digunakan untuk suatu tuntutan baik perintah atau larangan.

- c. *Kalam Inkari* adalah kalam yang digunakan untuk mempertegas sesuatu yang diragukan atau diingkari.

Cara memperbagus kalam adalah dengan menggunakan kalam berikut :

- a. *Ijaz* adalah kalam yang secara lafad lebih pendek dari pada maknanya.
- b. *Ithnab* adalah kalam yang secara lafad lebih panjang dari pada makna yang dimaksudnya.
- c. *Musawah* adalah kalam yang secara lafad dan makna panjang dan pendeknya sama.

#### 10) **Ilmul Bayan**

Ilmu Bayan adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui maksud makna yang terkandung dengan menggunakan jalan yang berbeda-beda dalam kejelasan sebuah petunjuk (Assuyuti, 1985:205).

*Tasybih* adalah menyerupakan sesuatu terhadap sesuatu yang lain dari segi maksud maknanya. Sedangkan *Majaz* adalah kalimat yang digunakan untuk selain makna biasa dengan adanya indikasi yang dimaksud. Adapun *Kinayah* adalah lafad yang dimaksudkan untuk makna yang lazim digunakan.

#### 11) **Ilmu Al Badi'**

Ilmu Badi' adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara memperindah kalam setelah melihat kesesuaian dan kejelasan petunjuk penggunaan kalam (Assuyuti, 1985 : 206 ) Memperindah bahasa bisa terjadi dari aspek lafad (*Muhassinat Lafdziyah*) atau dari aspek maknanya (*Muhassinat Ma'nawiyah*).

*Muhassinat Lafdziyah* (memperindah Lafad) salah satunya adalah :

1. *Jinas* yaitu kemiripan pengungkapan dua lafad yang berbeda artinya.
2. *Saja'* yaitu persesuaian bunyi.

*Muhassinat Ma'nawiyah* (memperindah Makna) salah satunya adalah :

1. *Tauriyah* yaitu suatu lafad yang memiliki makna ganda, makna pertama dekat dan jelas tapi tidak dimaksudkan, kemudia makna kedua lebih jauh dan tidak jelas tetapi makna yang kedualah yang dimaksud.

2. *Istikhdam* yaitu menyebutkan lafad yang memiliki dua makna tetapi yang dimaksud hanyalah salah satunya.

### **12) Ilmu Tasyrih (Anatomi butuh)**

Ilmu Tasyrih adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang anggota tubuh manusia dan segala bentuk susunannya. (Assuyuti, 1985: 207). Tengkorak terdiri dari tujuh tulang yaitu empat dinding, pondasi, tulang tengkorak dan dua tulang lagi. Daggu atas terdiri dari sepuluh tulang, daggu bawah dua tulang. Di dalam keduanya terdiri dari 72 gigi. Tangan terdiri dari bahu, lengan atas, lengan bawah dan pergelangan. Telapak tangan terdiri dari 4 tulang dan 5 jari-jari. Leher terdiri dari 7 tulang. Dada 7 tulang, punggung 17 tulang punggung dan 14 tulang rusuk, bagian belakang sepertiga tulang punggung dan dua tulang pengekang. Kaki terdiri dari paha dan betis, telapak kaki terdiri dari tumit, pergelangan kaki dan lima jari. Sedangkan untuk cabangnya adalah Tulang rawan lebih lemah dari tulang biasa dan lebih keras.

### **13) Ilmu Thibbi**

Ilmu thibbi adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menjaga kesehatan serta menghilangkan penyakit (Assuyuti, 1985:209). Unsur dasar setiap kehidupan terdiri dari api, udara, air dan tanah. Sedangkan gizi adalah sesuatu yang menjadikan semua yang dibutuhkan badan sesuai dengan ukuran gizi yang dibutuhkan. Perpaduan adalah cairan tubuh yang memerlukan dukungan gizi.

Percampuran yang terjadi di badan adalah darah, lender, empedu, empedu biji hati. Setiap gigi akan mengalami pertumbuhan kemudian tetap dilanjutkan dengan penurunan kekuatannya. Anggota tubuh adalah lahirnya percampuran padat yang di antaranya berupa juz-juz personal yang kemudian menyatu dalam keseluruhan yang kemudian melahirkan sebuah nama dan susunan yang berbeda-beda. Inti dari anggota adalah hati, otak, limpa, dua buah dzakar. Sedangkan Ruh kami meyakini tidak bisa dibahas dalam ilmu kedokteran karena Nabi tidak pernah membicarakannya. Jantung adalah gerakan yang terbuat untuk unsur ruh.

Sesuatu yang penting : Bagi masyarakat penting memperhatikan bahwa setiap penyakit ada obatnya kecuali tua renta. Dan di setiap sesuatu itu ada unsure

obat kecuali khamer, serta setiap kesehatan dan penyakit semata-mata karena kekuasaan Allah Swt.

#### 14) ILMU TASAWWUF

Menyatukan hanya hanya untuk dank arena Allah, serta membuang sesuatu selain Allah, maka Allah akan dekat di setiap keadaanmu, yaitu dengan cara memulainya dengan mengerjakan semua yang difardukan dan yang disunnahkan serta meninggalaki-lakian yang diharamkan dan yang dimakruhkan (Assuyuti,1985:211).

Keinginan untuk meninggalaki-lakian larangan harus lebih kuat dari pada keinginan untuk melakukan yang diperintahkan. Setiap sesuatu yang mubah harus bena-benar dipilah pilih. Jika sesuatu yang mubah diniatkan untuk ketaatan atau menjadi perantara ketaatan atau juga sebagai penepis keharaman, maka yang demikian adalah baik. Harus yakin tidak akan pernah terlewatkan sedikitpun dari *Haqqullah*, kamu bukanlah satu-satunya orang yang baik, karena kamu tidak akan tahu bagaimana akhir hidupmu. Menyerahkan diri atas segala sesuatu kepada Allah dan ketentuannya dengan meyakini bahwa ada sesuatu yang tidak dikendakinya dan sebaliknya. Kamu harus selalu menjaga perbuatan-perbuatan manusia membimbingnya kecuali atas ketentuan *Syara*". Kemudian selalu menghadirkan 3 asa di dalam dirimu :

- a. Tidak akan ada manfaat dan juga kemadaratan kecuali karena izin Allah. Setiap sesuatu yang telah ditentukan pada zaman *Azali* oleh Allah tentang rizqi dan sebagainya adalah pasti terjadi.
- b. Kamu adalah hamba yang mendapatkan rizqi Allah, dan tuhanmu akan memperlakukanmu sesuka-Nya. Tuhanmu menganggapmu buruk jika kamu tidak suka terhadap apa yang dilakukan-Nya kepadamu, padahal Dialah yang menyayangimu dan kedua orang tuamu, Dia Maha Bijaksana serta Dia memberikan kesusahan kepadamu semata-mata karena ada kebaikan yang tersembunyi di balik semua itu.
- c. Dunia pasti akan tiada han hancur, sedangkan akhirat pasti akan datang dan kekal. Kamu di dunia hanyalah seorang musafir yang pasti akan sampai ke

tempat tujuan, yang selama melakukan perjalanan berusaha mendapatkan sesuatu yang terbaik untuk tujuanmu nanti sampai rela susah dan melarat.

Orang mu“min adalah orang yang sempurna kelompok imannya, dan itu terjadi satu dari 60 atau 70 kelompok atau golongan. Di dalam beriman harus meninggalkan sifat *Riya” dan Nifaq*, selalu bertaubat, takut, berharap, bersyukur, menepati janji, sabar, menerima ketetapan Allah, malu, menyerahkan diri kepada Allah, belas kasih serta *Tawadhu”*, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang muda, tidak sombong, dengki, marah dan jengkel. Senantiasa mengesakan Allah. Membaca Al-Qur“an, belajar ilmu dan mengajarkannya, berdoa dan berdzikir (*Istighfar*) , meninggalkan sesuatu yang tidak berguna, dan lain sebagainya.

### **3. Profil Pesantren Annuqayah**

Pondok Pesantren Annuqayah, disingkat PPA. Kata “*Annuqayah*” dalam Bahasa Arab berarti: *kebersihan, kemurnian dan pilihan*. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi berjudul *itman ad-dirayah li al-qurra” Annuqayah* yang memuat ringkasan pengenalan tentang empat belas (14) disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu *Arabiyah* dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Dengan penamaan tersebut pendiri atau pengasuh PPA berharap (*tafaul*) agar santri PPA nanti dapat menguasai ilmu yang luas tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu *Arabiyah* tetapi juga ilmu-ilmu umum. Perempuaninsip Epistemologis pada -hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu menjadi ilmu “umum” dan ilmu “agama”, tetapi semua ilmu itu adalah berasal dari Allah SWT (Arsip Dukumen : tt dan De Jonge, 1989 : 244. ).

Kini mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat, khususnya di bidang fisik. Perkembangan dan kemajuan ini berkat partisipasi dan dukungan berbagai pihak antara alumni, wali santri, pemerintah, dan masyarakat. Saat ini Annuqayah mempunyai 25 hektar tanah, berupa pekarangan, tanah pertanian dan 2 hektar tanah tambak pegaraman (Basith, 2007: 3). Dan juga juga memiliki puluhan bangunan dan ratusan ruangan belajar, perkantoran, asrama, masjid, dan mushalla.

Pendiri K.H. M. Syarqawi, beliau berasal dari kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di daerah Sucen, RT 1, RW 1, Kelurahan Kerjasan Kecamatan Kota Kudus,

kira-kira 450 meter garis lurus ke arah utara dari makam Sunan Kudus. (Booklet : 2010 : 4).

Beliau menikah dengan perempuan bernama Nyai Hj. Khatijah (istri pertama), janda kiai Gemma, seorang saudagar dari Perempuanenduan, kabupaten Sumenep. setelah beliau belajar (mondok) di Tanah Suci Makkah al-Mukarramah. Pada tahun 1875 M (1293 H), Ia menetap di Perempuanenduan sambil mengajar al-Qur'an dan ilmu agama dari kitab-kitab untuk masyarakat umum, sehingga banyak anggota masyarakat banyak yang mengikuti pengajiannya. Kemudian ia menikah untuk kedua kalinya dengan seorang perempuan di desa Guluk-guluk bernama Mariyah. Dari pernikahan ini dikarunia keturunan putra generasi pengasuh pondok pesantren Annuqayah (Boklet ,2010:4).

Tepat pada tahun 1887 M, yaitu tahun K.H. M. Syarqawi mendirikan sebuah Surau kayu tempat beliau mendidik para santrinya. Bersama K.H. M. Bukhari (putra pertama) tinggal di Guluk-guluk daerah sekitar 8 kilometer sebelah utara Perempuanenduan. Karena desa Perempuanenduan ini kurang kondusif lagi untuk sebuah pesantren yang ramai dan padat penduduk.

Langgar yang didirikan oleh K. H. Syarkawi ini di kenal *dalem tenga* (pada saat ini dijadikan tempat pemakaman keluarga). Dan rumah Qamariyah terletak jauh, sekitar 200 m kearah Barat Daya dari *dalem tenga*. Kediaman Nyai Qamariyah inilah yang terkenal dengan sebutan Lubangsa. Hingga akhirnya kediaman itu pondok pesantren Guluk-guluk menjadi sebutan. (Boklet, 2010 : 5-6). Pada tahun 1910 M K. H. Syarqawi berpulang ke Rahmatullah. Masa merintis Annuqayah selama 23 tahun. Setelah pendiri meninggal perempuanoses pendidikan diganti oleh K.H.M. Bukhari (putra pertama), K.H. Moh. Idris, K.H. Imam Karay, Sumenep. Yang pernah menikah dengan putra kiai Syarqawi Ny. Zubaidah.

Meski kegiatan pesantren sama dengan masa pendiri yakni mengajar pengajian dan ilmu keagamaan dalam bentuk wetonan dan kolektif. Dan Ny. Khadijah merintis pengajian al-Qur'an untuk putri-putri masyarakat di sekitar pesantren. Pada tahun 1917 K.H. Ilyas<sup>1</sup> pulang ke pondok Guluk-Guluk dari Mekkah.

---

<sup>1</sup> Ia merupakan santri kelana, pesantren yang pernah di singgahi untuk belajar ilmu –ilmu dari K.H. R. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari Jombang,

Tepat pada tahun 1923 lima tahun setelah K.H. Ilyas pulang ke Guluk-Guluk baru kiai menyusul K.H. Abdullah Sajjad<sup>2</sup> mendirikan pesantren otonom dilingkungan Pondok pesantren guluk sekitar 100 m dari kediaman asal, sekarang dikenal latee. Ia mengajar ilmu agama dan gramatika bahasa Arab.

Pada tahun 1916 pondok pesantren Tebu Ireng Jombang mendirikan Madrasah Salafiyah yang kurikulum yang mengajar ilmu-ilmu umum sedang pesantren-pesantren lainnya masih tabu terhadap pendidikan umum. Pada tahun 1930 Pesantren Guluk-Guluk, membuka Madrasah Annuqayah<sup>3</sup> seperti pesantren Tebuireng. Yang di perempuankarsai oleh K.H. Ilyas dan K.H. Khazin Ilyas. Dengan kurikulum 30 % umum dan 70 % agama yang mana pelajaran umum hanya sebatas pelengkapan.

Sejak tahun 80-an Annuqayah mendirikan yayasan dan sekolah tinggi serta mengupayakan perluasan areal tanah dan melanjutkan pembangunan gedung-gedung serta penyempurnaan fasilitas lainnya sampai saat ini. Adapun nama badan hukum Yayasan Annuqayah W.10-Ds.Um.07.01-02/P.A, Wm.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999. Lokasi Dusun Guluk-Guluk Tengah, Desa Guluk-Guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, Jawa Timur.

Kini Kepimpinan di pondok pesantren Annuqayah berada pada Dewan *Masyayikh* (yang juga sebagai Dewan Pengasuh/Dewan Pembina Yayasan) yang terdiri dari K. H. Ahmad Basyir AS (Ketua merangkap anggota), K. H. A. Warits Ilyas (anggota), K. H. A. Muqsith Idris (anggota), K. H. A. Basith AS (anggota), K. H. Abbasi Ali (anggota).

Paham yang dianut Aqidah *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, Shariah : Shafi'iyah, Akhlaq-Tasawuf, menganut paham Imam Al-Ghozali dan Imam Junaid Al-Baghdadi. Dengan visi menjadi lembaga pendidikan terkemuka dalam melahirkan generasi *abdullah* yang bertaqwa, *tafaqquh fiddin*, berilmu luas dan menjadi *mundirul qaum*.

Kegiatan *pertama*, Menyelenggarakan pendidikan lewat jalur pendidikan formal dari tingkat TK hingga PT sebagai berikut (Botlet, 2010:12 ):

a. Playgroup

---

<sup>2</sup> Adik kandung K.H. Moh. Ilyas setelah pulang dari pondok pesantren KH. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari dan pesantren Panji Sidoarjo

<sup>3</sup> Sejak saat itu nama Annuqayah di dekat pondok Guluk –Guluk yang di nisbatkan pada sebuah kitab Imam as-Shuyuti seperti yang dijelaskan pada awal bab ini.



- b. Taman Kanak-Kanak 1 Annuqayah
- c. Taman Kanak-Kanak 2 Annuqayah
- d. MI 1 Annuqayah (Putra). Madrasah ini merupakan satuan pendidikan tertua di Annuqayah - dan mungkin di Madura – berdiri tahun 1933 M.
- e. MI 3 Annuqayah (Putri)
- f. MTs. 1 Annuqayah (Putra). Membuka kelas khusus kurikulum pesantren
- g. MTs. 1 Annuqayah (Putri). Membuka kelas khusus kurikulum pesantren
- h. MTs. 2 Annuqayah (Putra)
- i. MTs. 3 Annuqayah (Putri)
- j. MA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan: IPS dan IPA
- k. MA 1 Annuqayah (Putri). Jurusan: Keagamaan, IPS, dan IPA
- l. MA Tahfidh Annuqayah (Putra). Jurusan Keagamaan
- m. MA 2 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- n. SMA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- o. SMA 3 Annuqayah (Putri). Jurusan IPS dan IPA
- p. SMK Annuqayah (Putra-Putri dengan lokasi yang terpisah). Jurusan: Manajemen Bisnis, Perempuan dan Pemasaran
- q. Institut Ilmu Keislaman (INSTIK, dulu STIK) Annuqayah (Putra-Putri dengan kampus yang terpisah). Berdiri tahun 1984. Jurusan-jurusan: Muamalat, Pendidikan Agama Islam dan Tafsir Hadits . Jurusan-jurusan dalam perempuan-anos pengajuan ke Kemenag RI: Aqidah, Pendidikan Bahasa Arab, Ahwal Syakhshiyah, pada tahun 2012/2013 bertambah perempuan-anodi yaitu Hukum Ekonomi Islam dan Ekonomi Islam, dan membuka perempuan-anogram Magister PAI konsentrasi Kajian kepesantren, satu-satunya di Indonesia.

Kedua, (basith : 2007 : 30) Menyelenggarakan madrasah diniyah klasikal dari tingkat *Ula* hingga *Wustha* sebanyak 11 satuan pendidikan. *ketiga*, Menyelenggarakan halaqah–halaqah/*majlis ta`lim* non klasikal di Masjid dan mushalla-mushalla dengan subyek kitab-kitab tauhid/aqidah, syari`ah/fiqih, akhlak-tasawuf dan qawaidul lughah. *Keempat*, Menyelenggarakan bimbingan *qira`atul qur`an* secara sorogan kepada para pengasuh, bimbingan *qira`atul qur`an bit-taghamni, tahfidul qur`an*, bimbingan khusus membaca kitab-kitab *turath, batthul masail*, kursus Bahasa Arab *ashriyyah* (kontemporer), ilmu falak dll.

*Kelima*, Menyelenggarakan pendidikan kependuan, kesenian, jurnalistik, pendidikan tulis menulis ini berada dibawah naungan pondok masing-masing daerah pondok dan Madrasah atau sekolah dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah dan atas Inisiatif santri membentuk komunitas-komunitas santri, PMR/BSMR, ketrampilan atau kewirausahaan, bela diri, dll. *Keenam*, Melakukan pengembangan swadaya masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan hidup yang dilakukan baik secara mandiri oleh PPA maupun bersama mitra LSM-LSM dalam maupun luar negeri. LSM-LSM yang pernah menjadi mitra PP. Annuqayah: (Boklet :2010, 7).

- a. Dalam negeri : LP3ES, P3M Jakarta, Bina Desa Jakarta, Bina Swadaya Jakarta, LPTP (Pendiri Bapak Adi Sasono) Jakarta, Dian Desa Yogyakarta, PKBI Jakarta, WALHI Jakarta, Komnas HAM Jakarta, INSIS Yogyakarta, RMI/NU, Yayasan Mandiri Bandung dan Yayasan KEHATI Jakarta
- b. Luar Negeri : ACFORT Filipina, CIDA Canada, IDEX Amerika Serikat, NOVIP Belanda, USAID Amerika Serikat, AUSAID Australia, Fridrich Nauman Stiftung Jerman, GTZ Jerman,
- c. Penghargaan Tingkat Nasional : Kalpataru 1981, Kategori Penyelamat Lingkungan Hidup.

### 3. **Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah.**

Pada awal berdiri pesantren hanya sebatas mengajar al-qur'an dan ilmu agama yang di ajarkan pada masyarakat sekitar, dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. Sebagai lembaga yang pendidikan yang berkembang pesat (boklet : 2010, dan Basith, 2007:3). Tentu sistem pendidikan pondok pesantren sudah memperbarui kurikulum pesantren dengan berdirinya Madrasah/sekolah.

Dalam bentuk klasikal. Seperti yang di sebutkan di atas jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Annuqayah mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ataupun di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Dan juga non formal yakni pondok pesantren itu sendiri, dengan mengikuti pengajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya. Seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya selama 24 Jam dalam kehidupan pesantren.

Pondok pesantren Annuqayah adalah pesantren *federal* terdiri dari atas Pesantren Lubangsa Raya, Pesantren Lubangsa Selatan, Pesantren Nirmala, Pesantren Latee dan daerah lainnya (Boklet, 2010:28). Dari masing-masing pesantren mempunyai perempuanogram kegiatan kitab kuning dan kegiatan *ubudiyah* yang lainnya yang otonom. Jumlah total peserta didik 5.829 santri, terdiri dari 4.546 santri dalam asrama dan 1.283 pelajar/mahasiswa kalong. Dari persebaran santri yang mondok di Pondok Pesantren Annuqayah ini, hampir 85% adalah santri asli Sumenep dan sisa 15 % adalah santri yang tersebar dari berbagai pelosok Jatim dan daerah lain di Indonesia. Sedangkan santri yang bermukim di pesantren 80 % sedangkan sisanya 20% adalah santri kalong, mayoritas adalah Mahasiswa dan sebagian di Madrasah atau sekolah (Mastuhu , 1994: 94). Kehidupan santri sehari-hari dalam pesantren, dapat *dilustrasikan* : para santri mengurus segala kebutuhan diri sendiri, baik itu kebutuhan perempuanibadi dalam pondok, seperti memasak dan sebagian kecil membeli di kantin, mencuci pakaian, kegiatan pengembangan potensi diri dibiarkan seluas-luasnya dengan disesuaikan norma dan peraturan pondok pesantren, termasuk kegiatan tulis menulis, kajian kitab yang diadakan santri sendiri, olahraga, sanggar, dan lain-lain. Sedangkan madrasah/sekolah/perguruan tinggi di Annuqayah adalah berbentuk klasikal, seperti lembaga pendidikan modern pada umumnya. Dengan pembagian kurikulum disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional baik, di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan ataupun kementerian Agama (KEMENAG). Tentu hal ini merupakan perempuananoses yang panjang bagi pondok pesantren Annuqayah (booklet, 2010: 3).

#### **4. Peran Kiai Khazin dalam Integrasi dan Implementasi**

K.H. Moh. Khazin Ilyas As-Syarqowi memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan pendidikan di Annuqayah. Pemikiran beliau tentang sistem pendidikan klasikal berbentuk kelas-kelas, adanya kurikulum, silabus yang menjadi mainstream dengan tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi isu panjang antarpara ilmuan, civitas akademik di barat maupun di timur.

Islam pun tak ada membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam semuanya sama, dan semua ilmu itu bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, walau menurut Nur Syam posisi ilmu agama terkadang inferior di tengah pergulatannya dengan ilmu umum. Akan tetapi, kemudian Ilmuan Islam, baik

secara individual atau kelembagaan, beramai-ramai membangun kerangka pengembangan ilmu keislaman yang kompetibel dengan pengembangan ilmu non Islamic studies (Nur syam, 2010: 10).

Perkembangan zaman yang kian menuntut revolusi keilmuan, dalam arti semakin pesatnya pengembangan keilmuan utamanya di bidang teknologi dan informasi, menjadi “kegelisahan” tersendiri bagi ummat islam yang notabene pengajarannya masih bersifat mujmal; pengajaran hanya melingkupi baca Al-qur’an dan kitab. Menghadapi tantangan era globalisasi, ummat islam tidak hanya butuh survive tetapi bagaimana bisa menjadi garda depan perubahan. Hal ini kemudian dibutuhkan reorientasi pemikiran dalam pendidikan islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan (Riyanto : 2012, 5).

Kiai Khazin sebagai salah satu ulama muda, melihat suasana pada masa itu, pengajaran dan pendidikan hanya meliputi pengajian al-qur’an dan kitab-kitab, maka beliau memiliki arah baru dalam sistem pendidikan dengan menyejajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Maka perlu bagi beliau untuk mengintegrasikan keduanya -yang anggap berbeda oleh orang-orang luar- yang kemudian diimplementasikan dalam kurikulum dan silabus yang dibuat pada masa itu.

Filosofi pemikiran pendidikan beliau bersumber pada kitab itman ad-dirayah li al-qurra’ Annuqayah karya Iman Jalaluddin Asy-Syuyuti yang beliau dapatkan semasa belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dalam kitab ini ada empat belas faann (disiplin ilmu) sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu : „Ilm Ushūlu al-Dīn, „Ilmu al Tafsīr, „Ilmu al Hadīts, „Ilm Ushūl al Fiqh, „Ilmu al Farā’idh (ilmu distribusi harta waris), „Ilmu al Nahwi (ilmu tata bahasa), „Ilmu al Tashrīf (ilmu konjugasi), „Ilmu al Khath (ilmu kaligrafi), „Ilmu al Ma’ānī, „Ilmu al Bayān (keduanya adalah ilmu retorika), „Ilmu al Badī’ (ilmu tentang teori metafor), „Ilmu al Tasyrīh (ilmu anatomi; ilmu urai), „Ilmu al Thibb (ilmu kedokteran; pengobatan), dan „Ilmu al Tashawwuf (faizin, 03-25 April –juni 2016).

Peneliti menyimpulkan, peleburan dari 14 disiplin ilmu di atas, semuanya masuk dalam materi yang di ajarkan di lembaga pendidikan di PP. Annuqayah yang meliputi antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel**  
**Mata Pelajaran**  
**MI, MTs, MA , dan PT di PP. Annuqayah<sup>4</sup>**

No.	Mata Pelajaran	MI	MTs	MA	PT
1	Al-Qur`an	*	*	*	*
2	Hadits	*	*	*	*
3	Aqidah	*	*	*	*
4	Akhlaq	*	*	*	*
5	Fiqih	*	*	*	*
6	Tauhid	*	*	*	-
7	Ushul Fiqh			*	*
8	Sejarah Kebudayaan/Peradaban Islam	*	*	*	*
9	Bahasa Arab	*	*	*	*
10	Seni Budaya		*	*	
11	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	*	*	*	*
12	Bahasa Indonesia	*	*	*	*
13	Matematika	*	*	*	-
14	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	*	*	*	-
15	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	*	*	*	-
16	Kerajinan Tangan dan Kesenian	*	*	*	-
17	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	*	*	*	-
18	Bahasa Inggris	-	*	*	*
19	Ilmu Sharraf	*	*	*	-
20	Ilmu Arudl			*	
21	Bahasa Daerah	*	*	*	-
22	Ilmu Faraidl	-	*	*	*
23	Qawa`id Fiqih	-	-	*	*
24	Tarikh Tasyri`	-	-	*	
25	Nahwu	*	*	*	*
26	Ilmu Mantiq/Logika	-	-	*	*
27	Mahfudhat	-	*	-	-
28	Balaghah	-	-	*	-
29	Sejarah Nasional Umum/	*	-	*	*
30	Geografi	*	-	*	-
31	Ekonomi	-	-	*	-
32	Sosiologi	-	-	*	*
33	Antropologi	-	-	*	-
34	Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)	-	*	*	*
35	Faraidl	-	*	*	*
36	Aswaja	-	-	*	-
37	Fiqhun Nisa`	-	-	*	-
38	Tasawuf	-	-	*	*
39	Tafsir/Ilmu Tafsir	-	-	*	*
40	Ilmu Kalam	-	-	*	*
41	Aswaja	-	-	*	-

<sup>4</sup> Disarikan dari berbagai jadwal dan ijazah, raport lembaga pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk.

Sumber: Jadwal Siswa MI, MTs, dan MA (baik MAK/MAT, SMK, dan SMA) yang meliputi semua jurusan serta PT pada semester 1-3 yang juga meliputi semua jurusan

Keterangan: \* Mata Pelajaran yang Ada

- Mata Pelajaran yang Tidak Ada

Peleburan 14 keilmuan dari kitab menjadi cikal bakal nama pesantren yang didirikan oleh K.H. Moh. Assyarqowi pada tahun 1887 yang kemudian oleh Kiai Mahfud diresmikan sebagai nama pesantren yaitu Annuqayah. Hal ini bisa dilihat dari kitab *mandumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfudz yang meringkas 14 keilmuan dalam bentuk *nadhaman* (Faizin, 8 April 2016).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih dekat dengan keislaman. Segala hal yang menyangkut dunia pesantren adalah bersumber dari al-qur'an dan al-hadits. Al-qur'an dan al-hadits adalah kepastakaan dasar di pesantren, yang diajarkan oleh pendiri pesantren kepada masyarakat sebagai bekal utama dalam kehidupan. PP. Annuqayah sebagai salah satu pesantren terbesar di Sumenep, di awal berdirinya pun mengajarkan al-qur'an

Peneliti dapat menyimpulkan terdapat dua prioriterisasi dalam integrasi dan implementasi kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'* Annuqayah karya Assuyuti di PP. Annuqayah, pertama sistem pendidikan secara wetonan dan sorogan yang hanya mempelajari al-qur'an dan kitab menjadi fondasi awal dalam pendidikan. Kedua, peran Kiai Khazin yang mengubah sistem lama dengan sistem klasikal dengan menambah materi ilmu lainnya dalam proses pendidikan.

Jika meminjam bahasa Nur Syam ed. ia mengibaratkan menara. Fondasi keilmuan ialah al-Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan (tafsir, hadits, ilmu fiqih, ilmu kalam, tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, dan sebagainya), kemudian menara lainnya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora (ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan sebagainya) dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi islam, politik islam, dan sebagainya (Nur Syam, 2010: 12-13).

Ragam empat belas (14) pengetahuan pesantren bisa dibandingkan dengan pendapat Ahmad Baso ada 14 ragam ilmu pengetahuan orang-orang pesantren yang

beliau rangkum dalam dua lingkup, pertama, dalam lingkup kutub mu<sup>h</sup>tabarah dalam ranah santri ulama ( Baso, 2013 : 278) :

- 1) Ilmu ushul (tauhid) dan ilmu kalam
- 2) ilmu fiqih dan ushul fiqh (termasuk hukum, undang-undang dan jurisprudensi)
- 3) ilmu tafsir dan ilmu hadist
- 4) ilmu tasawuf dan ilmu etika (akhlaq)
- 5) ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa nusantara, dan leksikografi)
- 6) ilmu balaghah dan ilmu mantiq

kedua, untuk kategori yang masuk dalam ranah komunitas santri-mustami<sup>h</sup>:

- 7) ilmu pertanian (ilmu perusan bumi)
- 8) ilmu thib (kedokteran) dan pengobatan
- 9) ilmu astronomi, ilmu falak dan astronomi
- 10) matematika dan al-jabar
- 11) ilmu-ilmu tehnik
- 12) ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi
- 13) ilmu syajarah (sejarah)
- 14) ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi)

Dari berbagai macam-macam ilmu yang berkembang dalam Islam, ulama turut mengkonsep bentuk integrasi (mengklasifikasi) ilmu pengetahuan Islam diantaranya Alfarabi dalam kitab Ihsa al-Ulum (buku urutan ilmu-ilmu) membagi ilmu menjadi ilmu lima cabang besar, ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu dasar, ilmu alam dan matematika, dan ilmu kemasyarakatan (sosial). Ibnu Bhitlan membagi ilmu menjadi tiga bagian besar yaitu Ilmu Islam, Ilmu Filsafat, Ilmu Alam Dan Kesustraan.

Syam Al Din Al Adan al muli yang ditulis dalam kitab Nafa<sup>h</sup>is al Funun menjadi dua yaitu membagi ilmu menjadi dua cabang besar, ilmu filosofis dan non filosofis. Sedangkan Ibnu Khuldun kembali pada pembagian ilmu yang dirancang ilmuan muslim di masa-masa awal, yaitu ilmu naqliyah (wahyu) dan ilmu aqliyah. Al-Ulumu al-Naqliyah yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi tidak melibatkan penggunaan akal. Sedangkan al-ulumu al-aqliyah adalah

ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris (Azra, 2012: xi).

#### Implementasi Model Integrasi Sebuah Tawaran Analisis

Pembedaan ilmu agama dan ilmu umum, terjadi karena ketidaksepahaman antar ilmuan terdahulu, di mana memahami ilmu sebagai sesuatu yang tunggal (single entity) dan berdiri sendiri secara terpisah-pisah (separated entities). Padahal, tidak ada superioritas maupun inferioritas keilmuan, semua bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Hasil Penelitian ini memakai kaca teori integratif-interkoneksi dari Amin Abdullah. Sebagai pisau bedah demi tercapainya sebuah kerangka penelitian yang diinginkan. Selama ini terjadi dikotomi pengetahuan, antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Tentu hal ini berpengaruh pada paradigma berfikir yang juga dikotomik. Paradigma integratif-interkoneksi adalah suatu asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis umum yang menggabungkan antara dimensi teologis deduktif dan dimensi antropologis-induktif. Hal ini selaras dengan konsep assuyuti dalam kitab *Itman ad-dirayah li al-qurra' Annuqayah*. Pada akhirnya terwujud konsep teo antroposentrik-integratif (Riyanto, 2012 : 29-31).

Melihat tawaran Model-model integrasi sains dan agama yang disampaikan Mahzar, yaitu : Pertama, monadik bahwa yang religius menganggap agama keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan sekuler menganggap agama salah satu cabang kebudayaan. Untuk fundamentalisme religius beranggapan bahwa agama dianggap sebagai satu sumber kebenaran. Fundamentalisme sekuler berpendapat bahwa agama adalah ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satu kebenaran (Armahedi, 2005: 94-100).

Kedua, diadik. Dalam hal ini ada beberapa model 1). Diadik kompartemental adalah kesetaraan kebenaran antara sains dan agama 2). Diadik komplementer adalah kebenaran sains dan agama yang tidak bisa dipisahkan 3). Diadik dialogis merupakan varian menganggap antara pengetahuan dan agama mempunyai kesamaan yang saling menyapa. Ketiga, triadik adalah model kesamaan kebenaran agama dan sains yang di jembatani filsafat. Model Ketiga bisa dimodifikasi menjadi sebuah antara pengetahuan dan agama dijembatani humaniora atau kebudayaan.



Keempat, tetradik merupakan interpretasi dari model diadik komplementer adalah identifikasi komplementasi “sains/agama” dengan komplementasi “luar/dalam” hal ini disamakan dengan pemilahan “subjek/objek”. Kelima, pentadik adalah model kesamaan kebenaran antara sains dan agama setara satu sama lain, yaitu model integrasi yang menyusun secara berjenjang menegak atau hirarki bukan bersusun secara sejajar.

Maka Peneliti lebih sependapat dengan pandangan Amin Abdullah kearah Teo Antroposenntrik-Intergratif dalam melihat hubungan empat belas (14) keilmuan sampaikan as-Suyuti. Maka model yang pakai adalah pentandik dalam melihat integrasi dalam pengetahuan Islam. Yang akhirnya menemukan konsep religion (hadharah an-nas), philosophy (hadarah falasifah) dan scinence (hadarah ilmi). Sebagai landasan pengetahuan yang integratif dalam dunia pendidikan pesantren

## **BAB 57**

### **RENCANA TAHAP BERIKUTNYA**

Pendidikan Indonesia sudah seharusnya mengakhiri dikotomi pengetahuan di lembaga pendidikan seluruh jenjang yang ada, dari PAUD sampai level pendidikan Tinggi . Dengan mempersepsikan bahwa pendidikan tidak dibedakan antara agama dan sains. Melihat jauh kedepan urgensi pendidikan sebagai bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga tidak terjadi ketimpangan diantara salah satu, dunia membutuhkan ilmu agama dan sains begitu juga untuk bekal akhirat.

Memahami paradigma pendidikan integratif yang demikian tidak serta merta berakhir dalam ruang kosong pada teks-teks (kitab) tapi harus dan sewajarnya di implementasikan pada lembaga pendidikan, terutama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan keseharian siswa dalam menjalankan kehidupannya.

Termasuk dalam penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk menindak lanjuti dalam berbagai bentuk kegiatan, sebagai berikut :

- Mensosialisakan dalam berbagai forum ilmiah dan pada lembaga pendidikan tentang penting paradigma pendidikan integratif antara sains dan agama.
- Mempublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal-jurnal
- Dan menerbitkan dalam bentuk buku bacaan/referensi

## **BAB 58**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

- **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

- a. Bahwa Imam jalaluddin As-suyuti adalah salah tokoh islam yang reputasi dan kapasitas keilmuannya sangat tidak diragukan lagi baik dunia islam maupun dunia barat, dibuktikan dengan karya Assuyuti yang hamir 600 kitab dari baerbagai disiplin ilmu
- b. Imam Jalaluddin Assuyuti berpandangan bahwa ada empat belas (14) disiplin ilmu/pengetahuan yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Arabiyah dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Humaniora, Kedokteran dan Ilmu Anatomi.
- c. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep adalah lembaga pendidikan islam mempunyai visi-misi dan landasan pendidikan yang integratif antara sains dan agama dengan pada 14 pengetahuan yang terdapat dalam kitab *itman ad-dirayah li al-qurra" Annuqayah*

- **SARAN-SARAN**

Saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pada lembaga pendidikan yang bersangkutan : untuk meningkatkan intensitas pembelajaran integratif dalam bentuk kurikulum terpadu yang dirumuskan oleh pesantren berlandaskan kitab tersebut.
- b. Pada peneliti untuk menindaklanjuti dari temuan penelitian ke konsep pendidikan integratif pada lembaga pendidikan/sekolah-sekolah umum.
- c. Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti konsep-konsep pendidikan integratif perbandingan pemikiran tokoh antar beberapa agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang : Kalimasahada Press, 1993).
- AS, Abdul Basith. *Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan* (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007)
- Asroha, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004).
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan, 2005).
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).
- Bogdan, Robert L. dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982).
- Bruinesen, *Martin Van. Kitab Kuning : Pesantren dan tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995)
- Bukhary, Umar. *Perkawinan Metodologi Penelitian keilmuan dan Agama (sebuah Perkenalan Awal atas pemikiran Holmes Rolston III)*, (Preduan : JURNAL IDIA, 2015).
- Dhofir, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press), 131.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1998).
- Madjid, Nur Khalis *Pola pergaulan dalam pesantren*, dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat)
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges, Institutions Of Learning In Islam And The West* (endiburgh university press, 1981).
- Mas`ud, Abdurahman. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakrta : Kencana, 2006).
- Mas`ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: KENCANA PRENADA GROUP, 2006).
- Mas`udi, Masdar Farid F. *Pandangan Hidup „Ulama Indonesia (Ui)“ Dalam Literature Kitab Kuning*, makalah seminar Nasional tentang pandangan hidup ulama indonesia, LIPI Jakarta, 24-25 february 1988,
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994 ).
- Mohtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.).
- Prasojo, Soedjoko. *Profil Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1978 ).
- Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Shiddiq, Ahmad. *Tradisi menulis dalam pesantren (studi terhadap pengembangan kreatifitas tulis-menulis pesantren Annuqayah)*, (Surabaya : Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

Suharto, Babun. *dari Pesantren untuk ummat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011).

Syam, Nur dkk. *Integrated Two Win Tower, Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya : SAP, 2010).

Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007).

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy"ari tentang Ahlus Sunnah Wa al-Jama"ah* (Surabaya: Khalista, 2010).

Zuhri, Saifudin. *Guruku Orang-orang dari pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Ketua dan anggota

A. Identitas Diri

1	Nama lengkap (dengan gelar)	Ahmad Shiddiq, M.Pd. I
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	
5	NIDN	0711068602
6	Tempat dan Tanggal lahir	Sumenep dan 11 Juni 1986
7	E-mail	<a href="mailto:Pena221@yahoo.co.id">Pena221@yahoo.co.id</a>
8	Nomor Telepon/HP	081938398773
9	Alamat kantor	Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep
10	Nomer telepon/Faks	
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 :..... S2 :.....S3 :.....
12.	Mata kuliah yang diampu	1. Strategi Belajar Mengajar 2. Perencanaan Pembelajaran 3. Manejemen Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IAIN Sunan Ampel Surabaya	IAIN Sunan Ampel Surabaya	-
Bidang Ilmu	Kependidikan Islam (Manejemen Pendidikan Islam )	Pendidikan Islam	-
Tahun masuk – lulus	2006-2010	2011-2013	-
Judul skripsi/tesis/ Disertasi	Kepemimpinan KH. Abdurrahman Mb dalam membangun Sub kultur pesantren Al-bajigur ()	Tradisi Menulis dalam Pesantren (studi terhadap pengembangan kreatifitas tulis-menulis santri di p[esantren Annuqayah guluk-guluk sumenep )	-

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2010	Keberagamaan Masyarakat Islam di Kediri (Survey)	CSRC JKT	Rp. 2.500.000
2	2013	Sinkretisme Hindu-Budha Islam (Studi terhadap Macopat Sumenep Madura)	Penelitian Mandiri (Pribadi)	Rp. 1.500.000
3	2014	Peralatan Kesenian dan Kebudayaan di Indonesia	Kemenendikbud	Rp. 2.500.000
4	2015	Dari diary ke tradisi Menulis	Koran Rampak Naong	Rp. 500.000

5	2016	Integrasi agama dan sains pesantren ( <i>Implementasi Kitab Itman ad-Dirayah li al-Qurra' Annuqayah</i> Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pesantren Annuqayah Guluk – guluk Sumenep Madura)	Dikti 2016	Rp.11.250.000
---	------	---	------------	---------------

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2015	IBM Pengrajin kerupuk ikan gersik putih Gapura Sumenep	P3M STKIP PGRI Sumenep	Rp. 1.250.000

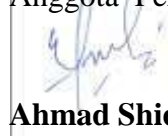
**E. Publikasi artikel ilmiah dalam jurnal dalam 5 tahun terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/nomor/tahun

Data yang saya cantumkan dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, apabila dikemudian hari ternyata tidak valid, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Ipteks bagi masyarakat.

Sumenep, 23 Mei 2016

Anggota Peneliti



**Ahmad Shiddiq, M. Pd. I**

## II. Biodata Anggota Pelaksana

### A. Identitas diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Muhammad Misbahudholam AR, M.Pd.
Jenis Kelamin	Laki-laki
Jabatan Fungsional	-
NIP/NIK/Identitas Lainnya	-
NIDN	0711078903
Tempat dan Tanggal Lahir	Sumenep, 20 April 1989
E-mail	<a href="mailto:misbahudholam.ar@gmail.com">mailto:misbahudholam.ar@gmail.com</a>
Nomor Hp	087750079907
Alamat Kantor	STKIP PGRI Sumenep
Nomor telp/faks	(0328) 671732
Lulusan yang telah dihasilkan	-
Mata kuliah yang diampu	Kajian IPS
	Pengembangan Bahan Ajar
	Pengembangan Peserta Didik

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Malang	Universitas Negeri Malang	-
Konsentrasi	Pendidikan Geografi	Pendidikan Geogarfi	-
Tahun Lulus	2010	2013	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Penerapan Pembelajaran Koopertif Model STAD untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 MAN I Sumenep	Pengaruh Pembelajaran <i>Barin Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi kelas XI-IPS MA Ahlusunnah Waljama'ah Ambunten Sumenep	-

### C. Pengalaman Penelitian

NO	TAHUN	JUDUL	PENDANAAN	
5	2016	<b>Integrasi agama dan sains pesantren (<i>Implementasi Kitab Itman ad-Dirayah li al-Qurra' Annuqayah</i> Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pesantren Annuqayah Guluk –guluk Sumenep Madura)</b>	<b>Dikti 2016</b>	<b>Rp.11.250.000</b>



**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2016	Dosen Pembimbing Lapangan KKN PPM STKIP PGRI SUMENEP	P3M STKIP PGRI Sumenep	5

**A. Publikasi artikel ilmiah dalam jurnal dalam 5 tahun terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/nomor/tahun

Data yang saya cantumkan dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum, apabila dikemudian hari ternyata tidak valid, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Ipteks bagi masyarakat.

Sumenep, 23 Mei 2016

Anggota Peneliti



**Muhammad Misbahudholam AR, M. Pd.**

## Lampiran 2 : Format Susunan Organisasi Tim Peneliti

No	Nama/NDIN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Ahmad Shiddiq, M. Pd.I	STIKP PGRI SUMENEP	Manajemendan Pendidikan Islam		Bertanggung jawab pada seluruh rangkaian kegiatan penelitian
2	Moh. Misbahuddholam Ar, M. Pd	STIKP PGRI SUMENEP	Pendidikan Geografi		Merancang Metodologi Penelitian

## Lampiran 3. Panduan dan Instrumen Wawancara

### PANDUAN DAN INSTRUMEN WAWANCARA

(Untuk Informan Pesantren)

Nama :

Umur :

Desa :

<b>Fokus Materi</b>	<b>Instrumen Wawancara</b>
Implementasi kitab <i>itman ad-dirayah li al-qurra</i> " <i>Annuqayah</i> di Pondok pesantren Annuqayah guluk-guluk sumenep madura	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Sejarah Pesantren Annuqayah?</li><li>2. Bagaimana judul sebuah kitab menjadi nama Pondok pesantren ?</li><li>3. Bagaimana konsep pendidikan di Annuqayah?</li><li>4. Bagaimana implementasi konsep kitab dalam pendidikan di pesantren Annuqayah?</li></ol>

Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian



معهد النقاية الاسلامي  
PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH

Badan Hukum Yayasan Annuqayah:  
W.10-Ds.Um.07.01-02/P.A.Wn.06.03/PP.03.2/115/5KP/1999  
Alamat : Guluk-Guluk Sumenep 69483 Telp. (0328) 823341 Email: [pp.annuqayah@gmail.com](mailto:pp.annuqayah@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 05/P3A/VIII/1437

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dengan ini menerangkan bahwa :

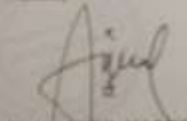
Nama : Ahmad Shiddiq, M. Pd.I.  
Moh. Misbahuddholam (Anggota)  
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Sumenep  
Judul : Integrasi dan Sains Pesantren (Implementasi Kitab Itren ad-Dariyah li al-Qarra' Annuqayah Karya Imam Jaluddin Assuyuti di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)

telah mendapatkan rekomendasi untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dalam rangka menyelesaikan penelitian yang ditugaskan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STKIP PGRI Sumenep.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Guluk-Guluk, 17 Sya'ban 1437 H.  
24 Mei 2016 M.

PENGURUS  
PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH  
Ketua,

  
K. M. ANUL YAQIN

**Drap Artikel Jurnal Terkirim ke Dirosat Jurnal Islamic Studies IDIA Prenduan**

**IMPLEMENTASI INTEGRASI AGAMA DAN SAINS  
DI PESANTREN ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP MADURA**

**Ahmad Shiddiq<sup>1)</sup>, Muhammad Misbahuddolam Ar<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>PGSD , STKIP PGRI Sumenep

pena221@yahoo.co.id

<sup>2</sup> PGSD , STKIP PGRI Sumenep

misbahuddholam.ar@gmail.com

***Abstract***

*The dichotomy of education in Indonesia is a problem in constructing a paradigm of integrative education. Pesantren which has been symbolized as an Religion of educational institution, actually is not just a religious education. Pesantren is a place of learning knowledge of the world and the hereafter. Integration of Religion and Science in education Pesantren (Implementation Book Itman dirayah ad-li al-Qurra 'Annuqayah by Imam Jalaluddin As-Suyuti in pesantren Annuqayah). This article uses two approaches methodology: First, the library reseach (library research), is used to facilitate the course of research-based literature, especially the book of Itman ad-dirayah li al-Qurra 'Annuqayah by Imam Jalaluddin As-Suyuti as the cornerstone of the conception of knowledge boarding while the second, field research (fieldwork) as a way to obtain data on the implementation of the conception of the book of knowledge boarding Itman dirayah ad-li al-qurra 'Annuqayah by Imam Jalaluddin as-Suyuti in pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. These two approaches are done for research to be carried out, are Conceptual and Applied. So this research was more holistic and integrative.*

*Imam Jalaluddin Assuyuti view that there are fourteen (14) disciplines / knowledge which includes religious sciences, sciences Arabiyah and general sciences, namely Humanities, Medicine and Anatomy. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep is an institution of Islamic education has the vision and mission and the foundation of integrative education between science and religion with the 14 knowledge contained in the book Itman ad-dirayah li al-Qurra 'Annuqayah are then summarized in kitam mandhumatun Annuqayah work Kiai Mahfudh Husaini ,*

**Keywords:** Integration of Religion and Science, Knowledge School, Book Itman dirayah ad-li al-qurra 'Annuqayah, Imam Jalaluddin As-Suyuti, implementation, and Pesantren Annuqayah.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia cenderung dikotomis antara pendidikan umum (*sains*) dan pendidikan agama. Tentu hal ini berdampak pada pola pikir bangsa Indonesia, sehingga melihat segala sesuatunya dengan kaca mata sebelah, tidak mampu melihat persoalan secara utuh dan *integratif*.

Di Indonesia, terdapat dua kementerian yang menaungi pendidikan, *pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertugas menaungi lembaga pendidikan umum dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), *kedua*, Kementerian Agama (Kemenag) yang membidangi lembaga pendidikan agama dari Madrasah Ibtidiyah hingga Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren. Di masa pemerintahan Jokowi-Juyuf Kalla, bertambah kementerian yang juga mengurus pendidikan yaitu Kementerian Riset dan Dikti (konsentrasi mengembangkan perguruan tinggi umum dan riset).

Berbicara pesantren, tentu berbicara kemerdekaan dan masa depan

bangsa Indonesia. Pesantren di masa penjajahan menjadi salah satu estafet bangsa dalam membangun semangat dan menentang penjajahan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang masa depan bangsa, pesantren turut dalam membangun dan mengembangkan pendidikan dengan beragam keilmuan. Selain demikian, pesantren hadir sebagai pembentuk karakter bangsa dan bernegara. Ahmad Baso (2012:51) mengatakan, pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya.

Akan tetapi, ada pandangan salah terhadap dunia pesantren, seperti yang disampaikan Armahedi Mahzar (2006 : 94), ia mengatakan bahwa pesantren hanya mempelajari ilmu –ilmu agama. Lalu pertanyaannya, benarkah pesantren berpandangan dikotomis seperti yang dituduhkan oleh Mahzar di atas? Hipotesa penulis, pesantren memang identik dengan pengetahuan agama, namun pesantren juga tidak menutup diri terhadap pengetahuan umum.

Mari kita telusuri lebih lanjut lembaga pendidikan Islam asli Indonesia

-pesantren- ini telah dianggap mampu menjadi pilar kebangsaan dari zaman penjajah sampai memasuki dunia Indonesia modern (Suharto, 2011 : 11). Ini terlihat dari pandangan dr. Soetomo, bagaimana peran pesantren dalam pendidikan Indonesia yang penulis kutip dari karya Ahmad Baso (2012 : 16), ia mengatakan :

*“Lihatlah perguruan tinggi asli kita (pesantren) itu, coba bercakap dengan kiai-kiai itu, sungguh mengherankan pada siapa yang berdekatan mereka, logic mereka, pengetahuan yang didapati dari buku-buku yang dipelajari mereka, pengetahuan sungguh „hidup“. Jangan orang memandang „cara ngaji“ saja yang debaters dipandang buruk itu. Timbanglah juga semua keuntungan dan kerugian yang didapati secara perguruan pesantren itu dan yang didapati secara barat dan lazim waktu ini baru*

*dapat bandingan yang sepadan”.*

Dari pandangan positif ini, membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kiai. Untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Namun, KH. Saifudin Zuhri (2012 : 124), memberikan gambaran dalam bukunya *Guruku orang-orang dari pesantren*, menuturkan:

*“Bahwa di dalam pesantren para santri dibentengi dan diberi daya kekuatan. Dilatih untuk menjalani cara hidup dengan segala tradisinya yang baik. Akan tetapi, pada saat para santri*

*meninggalkan pesantrennya untuk mengarungi kehidupan sebenarnya di luar tempok pesantren, mereka sendiri harus tahu bagaimana terjun di tengah-tengah pergolakan masyarakat, harus pandai menimbang mana yang boleh dan mana yang tak boleh. Mereka harus membawa mission pesantren, dan mereka harus pula menyadari bahwa masyarakat bukanlah seluruhnya pesantren”.*

Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksigografi, gramatika, mantiq. Sebagai produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning baru abad ke-16 berbahasa Arab dan Jawi. Serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 ketika

banyak pelajar Indonesia belajar di Mekkah. (Mohtar, 2001 : 39-40).

Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid memberikan gambaran tentang pengaruh Timur Tengah (Mekkah sebagai pusat pendidikan) terhadap tradisi intelektual pesantren, yaitu *pertama* terjadi gelombang pengetahuan datang dari Timur Tengah ke Nusantara pada abad 13 masehi bersamaan masuknya Islam ke Indonesia. *Kedua*, gelombang saat ulama Nusantara banyak belajar ke Mekkah dan setelah terasa cukup ilmu, mereka kembali dengan mendirikan pesantren besar. (Wahid, 2007 : 227).

Dari tangan ulama yang belajar ke Mekkah inilah banyak yang menelurkan tradisi intelektual yang paling dominan dalam pesantren, seperti Syekh Nawawi Al-Banteni, Syekh Mahfudz Tremaz, Kiai Abdul Gani Bima Nusa Tenggara Timur, KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Kholil Bangkalan, Madura. Tidak hanya tradisi di atas yang perlu digerakkan dalam pesantren, pendidikan Islam tradisional ini perlu mengembangkan tradisi keilmuan pengembangan dalam menulis gagasan dalam bentuk kitab, buku, artikel dan lain sebagainya. Sebab seperti kita ketahui, ulama terdahulu selalu banyak menelurkan sejumlah kitab kuning. Ini menandakan bahwa pesantren merupakan



lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia (Asroha, 2004 : 61-64).

Dari kitab kuning inilah pengetahuan pesantren menjadi landasan konseptual secara *holistic* dan *integral*. Hingga dikotomis antara pengetahuan agama dan sains (umum) menjadi tidak relevan lagi bagi kalangan pesantren. Meskipun Keberadaan pesantren mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman. Ada anggapan Pesantren terkadang dipandang jumud, tidak tertib, terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum tentu kurang tepat dan juga tidak semuanya salah terhadap penilaian tersebut.

Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep Madura yang mengimplementasikan konsep pengetahuan pesantren dari Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* Annuqayah karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang

memuat 14 macam pengetahuan yang secara integral dan terkoneksi satu sama lain (Basith, 2007 : 11). Sehingga menjadi relevan dan menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, agar konsep pengetahuan tidak lagi dikotomis antara agama dan sains (umum).

## 2. KAJIAN KONSEPSI PENGETAHUAN PESANTREN

### a. Pengertian Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para mustamik. Istilah pesantren di Nusantra berasal dari kata “santri” yang mendapat kata awal “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu menurut Johns dikutip oleh Hanun (2004 : 30) berasal dari bahasa tamil “sastri” bermakna guru ngaji, dan “*shastri*” dalam bahasa india mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu menurut pendapat CC. Berg seperti dikutip oleh Zamakhsari Dhofir. (1994 : 18) Menurut Robson berasal bahasa Tamil sattiri yang di maksudkan pada arti orang yang tinggal disebuah rumah miskin dan bangunan secara umum.

Dengan ada perbedaan asal kata dan makna pada pendapat para peneliti di atas, tentu mengandung persamaan makna santri itu sendiri. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa santri adalah guru ngaji, ini menjadi bagian dari aktivitas santri yang setelah mencari ilmu ajaran agama kemudian memberikan pelajaran ajaran agama pada masyarakat sekitar, dalam hal ini dikenal “guru mengaji”. Tentu tidak mengurangi makna pendapat yang kedua, yang menurut Berg, santri mempunyai makna kitab suci atau buku-buku agama, karena santri adalah orang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam atau teks-teks agama yang ditulis oleh ulama *salaf* (terdahulu). Dan pendapat yang *ketiga* juga mempunyai makna yang terhubung, seperti pendapat Robson bahwa santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, dan ini sesuai dengan kehidupan yang tinggal di asrama yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah. (Dhofir, 1994 : 30).

Sedangkan Nur Khalis Majdid (2012 : 21-22) memberi

opsi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa *pertama*, santri berasal dari kata sastri bahasa sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.

Kemudian definisi pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal sebutan kiai (Arifin, 1993 : 6). Sedangkan menurut pendapat para tokoh Abdurrahman Wahid menyatakan pesantren sebagai tempat santri hidup (Wahid, 2010 : 62 ). Matsuhu sendiri memberi batasan Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan

ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994 : 55).

Zamakhsari Dhofir, dalam buku *Tradisi Pesantren*, menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (1995 : 18). Dan Nur Khalis Madjid memberikan tambahan pandangan bahwa pesantren adalah wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional (2010 : 3).

Sudjoko Prasodjo memberikan definisi lain, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri

umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. (1998 : 14)

Dari definisi di atas peneliti berpendapat bahwa pesantren lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang agama Islam antara kiai dan santri berlangsung dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri serta kitab kuning yang ditulis ulama *salaf* abad pertengahan sebagai bahan pelajaran dalam bentuk tradisional (*wetonan, bandongan, ataupun sorogan*) dan atau sistem Madrasah (klasikal).

#### **b. Kitab Kuning Elemen Pengetahuan Pesantren**

Pengetahuan pesantren yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang menjadi yang landasan dan bahan pelajaran di pesantren. Menurut Nur Khalis Madjid ada empat pengetahuan yaitu: (1) Fiqh, (2) Tasawwuf, (3).Tauhid, dan (4) ilmu Nahwu-Sharaf. (2012 : 31). Sedang Zamakhsari Dhofir, memberikan pandangan melengkapi pandangan di atas yakni ada delapan pengetahuan pesantren (1). Nahwu dan sharraf, (2).fiqh, (3) ushul

fiqh, (4). hadist, (5). tafsir, (6). Tauhid. (7). Tasawwuf dan etika, dan (8). cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah (Dhofir, 1995 : 50).

Ahmad Baso, tanpa membedakan ilmu agama dan umum dengan mengelompokkan pengetahuan pesantren menjadi empat belas cabang ilmu (Baso, 2012 :278). Kategori ilmu-ilmu pengetahuan yang merupakan lingkup kutub al- mu`tabarah, (1). Ilmu Ushul (tauhid) dan ilmu kalam, (2). Ilmu fiqh dan ushul fiqh (termasuk hukum dan undang), (3) ilmu tafsir dan ilmu hadist (4). Ilmu tasawwuf dan ilmu etika (Akhlaq), (5). Ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa Nusantara dan leksikografi) (6). Ilmu balaghah dan Ilmu Manthiq, (dan untuk kategori pengetahuan umum) (7). Ilmu pertanian (8). Ilmu Thib (9). Ilmu Astronomi, ilmu falak, dan astronomi, (10). Matematika dan al-Jabar, (11) ilmu teknik (12). Ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi (13). Ilmu syajarah (14). Ilmu-ilmu sosial (ilmu politik,

ilmu tata Negara, dan ilmu ekonomi)(Baso, 2012 : 160-202).

Hanya saja saja Baso membedakan pada ilmu yang mempelajari, ilmu agama lebih banyak dipelajari oleh santri- ulama sedangkan ilmu umum (non agama) banyak dipelajari oleh santri-mustamik (Baso, 2012 : 278). Dan Martin Van Bruinessen, mengklasifikasi sepuluh dalam bagian berdasarkan kitab yang sering dipakai dikalangan pesantren, (1). Fiqh, (2). Doktrin (Akidah, ushuludin), (3).tata bahasa arab tradisional, (nahwu Sharraf, balaghah) (4). Kumpulan Hadith (5). Tasawwuf dan Tarekat, (6) akhlak, (7) kumpulan do`a, wirid, mujarrabat (10). Qishash al- ambiya, mauled, manaqib dan sejenisnya (Bruinessen, 2012 : 150).

Pengetahuan tersebut dalam pesantren berbentuk kitab kuning, meski asal usul penyebutan tersebut tidak diketahui pasti. Ada yang beranggapan pada tahun karangan, ada yang membatasi pada madzhab theology, ada yang membatasi pada istilah mu`tabarah, dan

sebagainnya.(matsuhu, 1994 : 8).  
Martin Van Bruenessen berargumen karena warna kertasnya, tentu hal ini tidak salah, tapi kurang tepat sebab pada kitab-kitab klasik sudah ada yang diterbitkan dengan memakai kertas putih dunia percetakan (Martin, 2012).

Istilah kitab kuning ialah kitab-kitab yang dikutip oleh Affandi Mohtar (2001 :36-37) sebagai berikut.

*(1). Ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (2). Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan (3). Ditulis oleh ulama sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya asing (Masudi,1988 : 1).*

Dari defenisi tersebut, dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut

kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun dan format penulisannya. Yang pertama disebut al-kutub al-qadimah (kitab-kitab klasik). Kedua, disebut *al-kutubul ashriyyah* (kitab-kitab modern), dan kedua kategori tersebut mempunyai perbedaan yaitu cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (punctuation), dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa syakl (*fathah, dlamamah, dan kasrah*). Dalam pesantren biasa disebut kitab gundul. Disamping itu, kini perbedaan dari dua kategori adalah terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya. (Arifin, 1992 : 9).

Kemudian Dalam pesantren, Tradisi akademik santri di pesantren, merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa social.(Mohtar, 2004 : 81) Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut oleh santri kiai dilakukan

berbentuk sorogan, bandungan atau weton, halaqah dan kelas musyawarah. Sorogan artinya belajar secara individual dimana santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara seluruh santri.(Mohtar, 2004 : 61) diberikan kepada santri-santri yang mengaji al-qur'an, system ini hanya diberikan kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus dengan bimbingan sacara individual, serta hal ini merupakan metode paling sulit sebab membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, kerajinan dan ketaatan dari sang murid. (Dhofir, 1995 :28 dan Makdisi,1981 : 1)

Metode bandongan, yaitu belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.(Matsuhu, 1995) Metode ini di pesantren sering digunakan ( metode utama) dalam belajar bersama kiai. Setiap murid memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata ataupun buah pikiran.(Dhofir,1994 :30). Dan metode halaqah yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan

untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa apa yang diajarkan dalam kitab, akan tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab. (Matsuhu, 1994, 61). Metode ini sering disamakan dengan metode bandongan karena kelompok santri yang belajar dibawah bimbingan kiai/ustadz (Arifin, 1993 : 10) Metode musyawarah yakni santri-kiai belajar bersama dalam bentuk seminar (Tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir seluruh menggunakan bahasa arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik.(arifin, 1993 :31)

### **c. Geneologi Pengetahuan Pesantren**

Membaca santri tentu tidak akan terlepas mata rantai intelektual, sebab kalau geneologi keilmuan pesantren menyambung sampai Rasulullah. Dan para kiai selalu terjalin oleh Intellectual Chains (mata rantai) yang tidak terputus. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren satu dengan pesantren yang lainnya, baik

dalam satu zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. (Dhofir, 1994 : 79)

Keabsahan (*authenticity*) ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang yang diakui sebagai murid kiai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kiai-kiai yang masyhur yang seangkatan dengan dirinya. Dan rantai transmisi ini disebut sanad. Sanad tersebut memiliki standar. Ini berarti bahwa dalam satu angkatan (kurun waktu), ada ulama tertentu yang dianggap batal atau diragukan. Setiap individu disebut isnad. Sedangkan istilah dalam tarekat sendiri disebut silsilah, ini artinya tarekat selalu berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Dhofir, 1994 : 79).

Dalam silsilah ini, setiap syekh yang menjadi mata rantai

memiliki watak esoteric yang diperoleh dari gurunya; dari guru ini ia mengucapkan sumpah setia kepada pendiri tarekat, dan sebaliknya ia akan memperoleh formula dzikir. Formula dzikir inilah yang diwariskan dari satu mata rantai silsilah ke mata rantai yang lainnya dianggap memiliki kekuatan spiritual dari rangkaian mata rantai tersebut. (Dhofir, 1994 :80). Tradisi ini bukan sanad atau silsilah dalam pesantren ini bukan semata-mata terbit dari keinginan kiai untuk menjamin dirinya sebagai murid yang sah dan dengan demikian memiliki hak sebagai pengajar dalam ilmu yang ia peroleh.

Munculnya ulama Nusantara bisa terlacak pada abad ke-19 dapat dirunut dari potret “*potret di bawah angin*” atau bilad al-jawa di Timur Tengah, terutama Mekkah. Bahasa “bilad al-jawa” seperti digambarkan dalam Abudinata dikutip oleh Achmad Muhyiddin Zuhri adalah pengandaian satu komunitas muslim Nusantara yang sedang menuntut ilmu di Mekkah dan pengandaian identitas kultural muslim Nusantara. (Muhibbin

Zuhri, 2010: 92). Mengemukakan ada beberapa alasan mengapa ulama Nusantara menuntut ilmu ke Timur Tengah, utamanya Mekkah, yaitu : pertama, karena Mekkah merupakan tempat lahirnya Islam dan bertemunya kaum muslimin se dunia saat musim haji. Kedua, di Mekkah terdapat banyak ulama berkaliber internasional dan memiliki hubungan intelektual dengan kiai-kiai pesantren Nusantara. Ketiga, penilaian dan pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas seseorang yang memiliki pengalaman belajar di Mekkah. Beberapa ulama nusantara yang belajar yang menjadi bagian bilad al-jawa di Mekkah, diantara shaykh Nawawi al-bantani, Shaykh Mahfuz al-tirmisi, Shaykh Khatib al-Minangkabawi, Shaykh Saleh Darat, Shaykhona khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari. (Muhibbin, 2010 : 79).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologi yaitu :

*Pertama, library reseach* (penelitian pustaka), dipergunakan untuk mempermudah jalannya penelitian yang berbasis literatur terutama terhadap kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*" *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebagai landasan dari konsepsi pengetahuan pesantren dan *Kedua, field research* (penelitian lapangan) sebagai cara untuk memperoleh data implementasi konsepsi pengetahuan pesantren dari kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*" *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi pada Pesantren *Annuqayah Guluk-guluk Sumenep*. Dua pendekatan ini dilakukan karena penelitian yang akan dilaksanakan, mengharuskan memakai dua pendekatan tersebut. Sehingga penelitian ini menjadi *holistic dan integratif*

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian "kualitatif deskriptif" karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan data kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. (Bogdan, 1982 : 2 ) dan data yang diambil juga berupa data



deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah guru dan tindakan yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. (Sugiono, 1998 : 295) Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informasi sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informasi, mengenal secara dekat kehidupan mereka, mengamati, dan mengikuti alur hidup informasi secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Profil dan Pemikiran Imam Jalaluddin As-suyuti**

Nama lengkap Imam Jalaluddin As-suyuti adalah Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakr Bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al- misri as-Suyuthi as-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 849 H / 1445 M di Asyuth, Mesir

dan wafat pada tahun 911 H / 1505 M, bermazhab Syafi'i.

Imam Jalaluddin As-suyuti termasuk orang yang selalu haus akan ilmu, selain dikampungnya (Asyuth Mesir) beliau juga menuntut ilmu ke negeri lain diantaranya Syam, Hijaz, Yaman, India, Magribi. Bahkan, disebutkan dalam satu riwayat bahwa beliau pernah berguru lebih dari 150 orang guru. Adapun di antara guru-guru beliau adalah Syaikh Syihabuddin As Syarmasahi, Syaikhul Islam „Alamuddin Al-Bulqini, Putra Al-Bulqini, Syaikhul Islam Syarafuddin Al-Manawi, Taqiyuddin As Syibli, Muhyiddin al-kafiji, Syaikh Saifuddin Al-Hanafi.

Dikutip dalam buku Imam Jalaluddin As-suyuti sendiri, Husnul Muhaadlarah : “ Pada waktu aku menunaikan Haji aku minum air zam-zam seraya berdoa memohon beberapa hal, antara lain dalam Ilmu fiqih dapatlah kiranya aku sampai kemartabat guruku Syaikh Sirajuddin Al-Bulqini, dalam Ilmu hadis kemartabat Al-Hafidh Ibnu hajar dan aku memohon dapat menguasai tujuh Ilmu yaitu: Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ma‘ani, Bayan dan Badi‘ menurut cara orang Arab yang baliqh, bukan menurut cara orang Ajam dan ahli-ahli Filsafat. Dan yang aku yakini adalah bahwa apa

yang telah aku capai sekarang dalam ilmu-ilmu itu selain Fiqh dan naqal yang telah aku pelajari, tidak seorangpun dari guru-guruku – apabila orang yang kurang dari mereka yang telah mencapainya. Adapun dalam ilmu Fiqh aku tidak mengatakan demikian, bahkan guruku Syaikhul Islam „Alamuddin Al-bulqini dan Syaikhul Islam Syarafuddin al-Manawi lebih luas pandangannya dan lebih kaya perbendaharaannya dalam ilmu Fiqh itu. Dan kurang dari ketujuh Ilmu itu aku mengetahui ilmu Usul Fiqh dan Ilmu jadal, kurang dari itu aku mengerti Insyaa“, Tarasul dan faraid, kurang dari itu ilmu Qiraa-at dan kurang dari itu Ilmu pengobatan. Adapun Ilmu Hitung adalah ilmu yang paling sulit bagi Ku, kalau aku mengerjakan satu soal dalam ilmu Hitung itu maka rasanya seperti aku memikul sebuah gunung. Pada permulaan menurut ilmu pernah aku mempelajari logika, lalu Allah menumbuhkan rasa tidak senang dalam hatiku kepadanya, dan setelah aku dengar Ibnu Shalah mengharamkannya maka akupun meninggalkannya, kemudian Allah memberikan kepadaku ganti Ilmu Hadis yang merupakan semulia – mulia ilmu”. Hal ini menggambarkan bahwa bidang keilmuan yang dikuasainya sangat luas.

Pada usia 40 tahun beliau memilih menyendirikan diri dari masyarakat ramai

untuk memanfaatkan waktu dan keilmuannya serta seluruh perhatiannya digunakan untuk studi dan menulis. Dan hasil kerja keras beliau berupa produk buku – buku tebal yang terdiri dari beberapa jilid sampai buku-buku yang lebih kecil yang seluruhnya kurang lebih berjumlah 600 (enam Ratus) judul.

Hampir untuk setiap ilmu yang dipelajarinya selalu beliau tulis dan dibukukan. Adapun salah satu buku yang ditulis adalah kitab Al-Asybah wan Nadhair (yang serupa dan yang sebanding (sepadan) yang merupakan penyempurnaan dari Al-asybah wan Nadhair karangan As-subki, dalam kitab ini termuat sebagian besar qaidah-qaidah Fiqh.

Pemikiran As-Suyuti juga tertulis dalam kitab *Itman ad-Dirayah Li al-Qurra” Annuqayah*. Dalam kitab tersebut beliau menyimpulkan ada 14 disiplin keilmuan yang menjadi titik temu antara ilmu agama dan ilmu umum bahwasanya sejajar dan menyatu yang bersumber dari al-Qur’an dan hadist. Secara ringkas 14 pengetahuan dalam berbagai bidang, yakni sebagai berikut:

1. Ilmu Usuluddin adalah ilmu yang membahas tentang setiap sesuatu yang wajib diyakini, (Assuyuti, 1975: 178).

2. Ilmu Tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas setiap hal yang berkaitan dengan kitab suci Al-Qur'an yang termuat dalam satu Muqaddimah dan lima belas Nau' (As-Suyuti, 1985:188 ).
3. Ilmu Hadis. Ilmu Hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan yang dengan aturan tersebut dapat diketahui sanad dan matan Hadis Nabi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut (Assuyuti, 1985:193).
4. *Ilmu Usul Fiqh*. Dalil-dalil ilmu ini adalah bersifat global, dengan menggunakan dalil tersebut ditemukan bagaimana cara pendalilannya serta keadaan yang akan menjadi objek dalil. Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang menggunakan jalan ijtihad. (As-Suyuti, 1985:190).
5. Ilmu Faraidl. Ilmu Faraidl adalah ilmu yang membahas tentang ukuran bagian para penerima warisan atau ahli waris. Sebab-sebab seseorang mendapatkan warisan adalah hubungan kekerabatan, pernikahan, majikan, dan beragama Islam (As-Suyuti, 1985: 197).
6. Ilmu Nahwu. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas akhir dari kalimat-kalimat baik dari sisi *I'rabnya* atau *Bina'nya*. *Kalam* adalah ucapan yang dapat dimengerti serta memiliki tujuan tertentu. (As-suyuti, 1985:198 )  
*Kalimat* adalah ucapan tunggal (*Qaulun Mufradun*).
7. Ilmu Tashrif. Ilmu Tashrif adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk kalimat dan keadaan kalimat *Shahih* dan tidaknya (as-Suyuti, 1985:200).
8. Ilmu Khath. Ilmu Khath adalah ilmu yang membahas tentang cara menulis lafad. Adapun beberapa kaidah atau cara penulisan sebuah lafad adalah sebagai berikut (As-suyuti, 1985, 202).
9. *Ilmu Ma'ani*. Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui sebuah lafad arab tersebut sesuai atau tidak dengan tuntutan keadaannya (As-Suyuti, 1985:202).
10. Ilmu Bayan. Ilmu Bayan adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui maksud makna yang terkandung dengan menggunakan jalan yang berbeda-beda dalam kejelasan sebuah petunjuk (Assuyuti, 1985:205)

11. Ilmu Al Badi". Ilmu Badi" adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara memperindah kalam setelah melihat kesesuaian dan kejelasan petunjuk penggunaan kalam (Assuyuti, 1985 : 206 ) Memperindah bahasa bisa terjadi dari aspek lafad (*Muhassinat Lafdziyah*) atau dari aspek maknanya (*Muhassinat Ma"nawiyah*).

12. Ilmu Tasyrih (Anatomi Tubuh). Ilmu Tasyri" adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang anggota tubuh manusia dan segala bentuk susunannya. (Assuyuti, 1985: 207).

13. Ilmu Thibbi. Ilmu thibbi adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menjaga kesehatan serta menghilangkan penyakit (Assuyuti, 1985:209).

Unsur dasar setiap kehidupan terdiri dari api, udara, air dan tanah. Sedangkan gizi adalah sesuatu yang menjadikan semua yang dibutuhkan badan sesuai dengan ukuran gizi yang dibutuhkan. Perpaduan adalah cairan tubuh yang memerlukan dukungan gizi.

14. Ilmu Tasawwuf. Menyatukan hanya hanya untuk dank arena

Allah, serta membuang sesuatu selain Allah, maka Allah akan dekat di setiap keadaanmu, yaitu dengan cara memulainya dengan mengerjakan semua yang difardukan dan yang disunnahkan serta meninggalkan yang diharamkan dan yang dimakruhkan (Assuyuti,1985:211).

### **Profil Pondok Pesantren Annuqayah**

Pondok Pesantren Annuqayah, merupakan salah satu pesantren besar di Sumenep selain Al-Amin Prenduan. Sejarah berdirinya pesantren Annuqayah bermula dari K.H. M. Assyarqowi bin Sadirono, beliau berasal dari kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di daerah Sucen, RT 1, RW 1, Kelurahan Kerjasan Kecamatan Kota Kudus, kira-kira 450 meter garis lurus ke arah utara dari makam Sunan Kudus. (Booklet : 2010 : 4).

Sebagai ulama yang haus akan ilmu, K.H.M. Syarqowi menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah. Dalam perjalanannya beliau bertemu dengan K.H. Abuddin yang lebih dikenal dengan sebutan kiai Gemma dan istrinya saudagar dari Prenduan yang kemudian menjadi sahabat beliau. Kiai Gemma sangat kagum terhadap K.H. Moh. Syarqowi akan

keluasan ilmunya. Hingga pada suatu waktu, kiai Gemma merasa terganggu kesehatannya, dan beliau berpesan jika meninggal dalam perjalanan, kiai Syarqowi diminta untuk menikahi istrinya Nyai Hj. Khatijah. Kemudian kiai Syarqowi menikahi istri kiai Gemma. Pada tahun 1875 M (1293 H), beliau menetap di Prenduan sambil mengajar al-Qur'an dan ilmu agama dari kitab-kitab untuk masyarakat umum, sehingga banyak anggota masyarakat yang mengikuti pengajiannya.

Seiring mulai pesatnya masyarakat prenduan, K.H.M. Syarqowi merasa kurang kondusif lagi mengadakan pengajian di sana. Apalagi ditambah dengan tekanan sosial-politik saat itu, maka beliau memutuskan untuk hijrah ke utara Prenduan yaitu Desa Guluk-Guluk. Tepat pada tahun 1887 M, K.H. M. Syarqowi atas bantuan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Aziz, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di atas sebidang tanah itu, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar atau surau yang bermaterial kayu yang dijadikan tempat beliau untuk mendidik para santrinya.

Pada tahun 1910 M K. H. Syarqowi berpulang ke Rahmatullah. Dan

beliau merintis Annuqayah selama 23 tahun. Setelah pendiri meninggal proses pendidikan diganti oleh K.H.M. Bukhari (putra pertama), K.H. Moh. Idris, K.H. Imam Karay, Sumenep. Sedangkan, beberapa putranya yang lain masih menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, Madura, dan Timur Tengah.

Kegiatan yang dilakukan oleh penerus K.H.M. Syarqowi sama dengan masa beliau hidup yakni mengajar pengajian dan ilmu keagamaan dalam bentuk wetonan dan kolektif. Sedangkan Ny. Khadijah merintis pengajian al-Qur'an untuk putri-putri masyarakat di sekitar pesantren. Pada tahun 1917 K.H. Ilyas<sup>5</sup> pulang ke Guluk-Guluk dari Mekkah.

Tepat pada tahun 1923, lima tahun setelah K.H. Ilyas pulang ke Guluk-Guluk kemudian datang K.H. Abdullah Sajjad<sup>6</sup> mendirikan pesantren otonom di lingkungan Pondok pesantren Annuqayah guluk-guluk, sekitar 100 m dari kediaman asal, sekarang dikenal dengan sebutan

---

<sup>5</sup> Ia merupakan santri kelana, pesantren yang pernah di singgahi untuk belajar ilmu –ilmu dari K.H. R. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari Jombang,

<sup>6</sup> Adik kandung K.H. Moh. Ilyas setelah pulang dari pondok pesantren KH. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari dan pesantren Panji Sidoarjo

latee. Beliau mengajar ilmu agama dan gramatika bahasa Arab.

Setelah beberapa putra K.H Assyarqowi kembali ke Guluk-Guluk, maka mulai dibentuknya lembaga konfederasi terhadap pesantren-pesantren (*dhelem*) Lubangsa, Al Furqan dan Latee, yang diberi nama “Annuqayah”. Kata “*Annuqayah*” dalam Bahasa Arab berarti: *kebersihan, kemurnian dan pilihan*. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi judulnya *itman ad-dirayah li al-qurra*” *Annuqayah* yang memuat ringkasan pengenalan tentang empat belas (14) disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu *Arabiyah* dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Dengan penamaan tersebut pendiri atau pengasuh PPA berharap (*tafaul*) agar santri PPA nanti dapat menguasai ilmu yang luas tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu *Arabiyah* tetapi juga ilmu-ilmu umum. Prinsip Epistemologis pada -hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu menjadi ilmu “umum” dan ilmu “agama”, tetapi semua ilmu itu adalah berasal dari Allah SWT (Arsip Dukumen : tt dan De Jonge, 1989 : 244. ).

Pada tahun 1930 Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, membuka

Madrasah Annuqayah<sup>7</sup> seperti pesantren Tebuireng. Yang di prakarsai oleh K.H. Ilyas dan K.H. Khazin Ilyas. Dengan kurikulum 30 % umum dan 70 % agama yang mana pelajaran umum hanya sebatas pelengkapan.

Sejak tahun 80-an Annuqayah mendirikan yayasan dan sekolah tinggi serta mengupayakan perluasan areal tanah dan melanjutkan pembangunan gedung-gedung serta penyempurnaan fasilitas lainnya sampai saat ini. Adapun nama badan hukum Yayasan Annuqayah W.10-Ds.Um.07.01-02/P.A, Wm.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999. Lokasi dusun Guluk-Guluk Tengah, Desa Guluk-Guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, Jawa Timur.

Annuqayah memiliki enam kegiatan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan; kegiatan *pertama*, Menyelenggarakan pendidikan lewat jalur pendidikan formal dari tingkat TK hingga PT sebagai berikut (Botlet, 2010:12 ):

- a. Playgroup
- b. Taman Kanak-Kanak 1 Annuqayah
- c. Taman Kanak-Kanak 2 Annuqayah

---

<sup>7</sup> Sejak saat itu nama Annuqayah di dekat pondok Guluk –Guluk yang di nisbatkan pada sebuah kitab Imam as-Shuyuti seperti yang dijelaskan pada awal bab ini.

- d. MI 1 Annuqayah (Putra). Madrasah ini merupakan satuan pendidikan tertua di Annuqayah - dan mungkin di Madura – berdiri tahun 1933 M.
- e. MI 3 Annuqayah (Putri)
- f. MTs. 1 Annuqayah (Putra). Membuka kelas khusus kurikulum pesantren
- g. MTs. 1 Annuqayah (Putri). Membuka kelas khusus kurikulum pesantren
- h. MTs. 2 Annuqayah (Putra)
- i. MTs. 3 Annuqayah (Putri)
- j. MA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan: IPS dan IPA
- k. MA 1 Annuqayah (Putri). Jurusan: Keagamaan, IPS, dan IPA
- l. MA Tahfidh Annuqayah (Putra). Jurusan Keagamaan
- m. MA 2 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- n. SMA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- o. SMA 3 Annuqayah (Putri). Jurusan IPS dan IPA
- p. SMK Annuqayah (Putra-Putri dengan lokasi yang terpisah). Jurusan: Menejemen Bisnis, prodi Pemasaran
- q. Institut Ilmu Keislaman (INSTIKA, dulu STIKA) Annuqayah (Putra-Putri dengan kampus yang terpisah). Berdiri tahun 1984. Jurusan-jurusan: Muamalat, Pendidikan Agama Islam dan Tafsir Hadits . Jurusan-jurusan dalam proses pengajuan ke Kemenag RI: Aqidah, Pendidikan Bahasa Arab, Ahwal Syakhshiyah, pada tahun 2012/2013 bertambah prodi yaitu Hukum Ekonomi Islam dan Ekonomi Islam, dan membuka program Magister PAI konsentrasi Kajian kepesantren, satu-satunya di Indonesia. Kini mau mengembangkan dan perubahan ke Universitas.
- Kedua, (basith : 2007 : 30) Menyelenggarakan madrasah diniyah klasikal dari tingkat *Ula* hingga *Wustha* sebanyak 11 satuan pendidikan. *ketiga*, Menyelenggarakan halaqah–halaqah/*majlis ta`lim* non klasikal di Masjid dan mushalla-mushalla dengan subyek kitab-kitab tauhid/aqidah, syari`ah/fiqih, akhlak-tasawuf dan qawaidul lughah. *Keempat*, Menyelenggarakan bimbingan *qira`atul qur`an* secara sorogan bimbingan

*qira'atul qur'an bit-taghamni, tahfidul qur'an*, bimbingan khusus membaca kitab-kitab *turath, batthul masail*, kursus Bahasa Arab *ashriyyah* (kontemporer), ilmu falak dll.

*Kelima*, Menyelenggarakan pendidikan kependuan, kesenian, jurnalistik. Pendidikan tulis menulis ini berada di bawah naungan pondok atau *dhelem* masing-masing daerah di PP. Annuqayah dan Madrasah atau sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah. Dan atas inisiatif santri sendiri membentuk komunitas-komunitas seperti, PMR/BSMR, ketrampilan atau kewirausahaan, bela diri, dll. *Keenam*, Melakukan pengembangan swadaya masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan hidup yang dilakukan baik secara mandiri oleh PP. Annuqayah maupun bersama mitra LSM-LSM dalam maupun luar negeri. LSM-LSM yang pernah menjadi mitra PP. Annuqayah: (Boklet :2010, 7).

- a. Dalam negeri : LP3ES, P3M Jakarta, Bina Desa Jakarta, Bina Swadaya Jakarta, LPTP (Pendiri Bapak Adi Sasono) Jakarta, Dian Desa Yogyakarta, PKBI Jakarta, WALHI Jakarta, Komnas HAM Jakarta, INSIS Yogyakarta, RMI/NU, Yayasan

Mandiri Bandung dan Yayasan KEHATI Jakarta

- b. Luar Negeri : ACFORT Filipina, CIDA Canada, IDEX Amerika Serikat, NOVIP Belanda, USAID Amerika Serikat, AUSAID Australia, Fridrich Nauman Stiftung Jerman, GTZ Jerman,
- c. Penghargaan Tingkat Nasional : Kalpataru 1981, Kategori Penyelamat Lingkungan Hidup.

### **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah.**

Di awal berdirinya pondok pesantren Annuqayah kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengajar al-qur'an dan ilmu agama yang diajarkan kepada masyarakat sekitar, dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. namun, seiring dengan perkembangan zaman, dan dengan partisipasi para kiai Annuqayah saat itu, terutama peran Kiai Khazin sistem pendidikan yang awalnya *sorogan* dan *wetonan* diperbaharui dengan bentuk klasikal dengan ditambah adanya kurikulum dan silabus (boklet : 2010, dan Basith, 2007:3).

Dalam bentuk klasikal, seperti yang di sebutkan di atas jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Annuqayah mulai dari taman



kanak-kanak hingga perguruan tinggi, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ataupun di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Dan juga non formal yakni pondok pesantren itu sendiri, dengan mengikuti pengajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya. Seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya selama 24 Jam dalam kehidupan pesantren.

Pondok pesantren Annuqayah adalah pesantren *federal* terdiri dari atas Pesantren Lubangsa Raya, Pesantren Lubangsa Selatan, Pesantren Nirmala, Pesantren Latee dan daerah lainnya (Boklet, 2010:28). Dari masing-masing pesantren mempunyai pogram dan kegiatan kitab kuning dan kegiatan *ubudiyah* lainnya yang bersifat otonom.

Jumlah total peserta didik 5.829 santri, terdiri dari 4.546 santri dalam asrama dan 1.283 pelajar/mahasiswa kalong. Dari persebaran santri yang mondok di Pondok Pesantren Annuqayah ini, hampir 85% adalah santri asli Sumenep dan sisa 15 % adalah santri yang tersebar dari berbagai pelosok Jatim dan daerah lain di Indonesia. Sedangkan santri yang bermukim di pesantren 80 % sedangkan sisanya 20% adalah santri kalong, mayoritas adalah Mahasiswa dan

sebagian di Madarasah atau sekolah (Mastuhu , 1994: 94).

Kehidupan santri sehari-hari dalam pesantren, dapat *dilustrasikan* : para santri mengurus segala kebutuhan diri sendiri, baik itu kebutuhan pribadi dalam pondok, seperti memasak dan sebagian kecil membeli di kantin, mencuci pakaian. Kegiatan pengembangan potensi diri dibiarkan seluas-luasnya dengan disesuaikan norma dan peraturan pondok pesantren, termasuk kegiatan tulis menulis, kajian kitab yang diadakan santri sendiri, olahraga, sanggar, dan lain-lain.

Sedangkan madrasah/sekolah/perguruan tinggi di Annuqayah adalah berbentuk klasikal, seperti lembaga pendidikan modern pada umumnya. Dengan pembagian kurikulum disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional baik di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan ataupun kementerian Agama (KEMENNAG). Tentu hal ini merupakan proses yang panjang bagi pondok pesantren Annuqayah (booklet, 2010: 3).

### **Peran Kiai Khazin dalam Integrasi dan Implementasi**

K.H. Moh. Khazin Ilyas As-Syarqowi memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan pendidikan di Annuqayah. Pemikiran beliau tentang sistem pendidikan klasikal berbentuk kelas-kelas, adanya kurikulum, silabus yang menjadi *meanstream* dengan tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi isu panjang antarpara ilmuan, civitas akademik di barat maupun di timur.

Islam pun tak ada membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam semuanya sama, dan semua ilmu itu bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, walau menurut Nur Syam (2010:10) posisi ilmu agama terkadang inferior di tengah pergulatannya dengan ilmu umum. Akan tetapi, kemudian Ilmuan Islam, baik secara individual atau kelembagaan, beramai-ramai membangun kerangka pengembangan ilmu keislaman yang kompetibel dengan pengembangan ilmu *non Islamic studies*.

Perkembangan zaman yang kian menuntut revolusi keilmuan, dalam arti semakin pesatnya pengembangan keilmuan utamanya di bidang teknologi dan informasi, menjadi "kegelisahan" tersendiri bagi ummat islam yang notabene pengajarannya masih bersifat *mujmal*; pengajaran hanya melingkupi

baca Al-qur'an dan kitab. Menghadapi tantangan era globalisasi, ummat islam tidak hanya butuh *survive* tetapi bagaimana bisa menjadi garda depan perubahan. Hal ini kemudian dibutuhkan reorientasi pemikiran dalam pendidikan islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan, Riyanto (2012:5).

Kiai Khazin sebagai salah satu ulama muda, melihat suasana pada masa itu, pengajaran dan pendidikan hanya meliputi pengajian al-qur'an dan kitab-kitab, maka beliau memiliki arah baru dalam sistem pendidikan dengan menyejajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Maka perlu bagi beliau untuk mengintegrasikan keduanya -yang anggap berbeda oleh orang-orang luar- yang kemudian diimplementasikan dalam kurikulum dan silabus yang dibuat pada masa itu.

Filosofi pemikiran pendidikan beliau bersumber pada kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*" *Annuqayah* karya Iman Jalaluddin Asy-Syuyuti yang beliau dapatkan semasa belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dalam kitab ini ada empat belas *faann* (disiplin ilmu) sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu : „*Ilm Ushūlu al-Dīn*, „*Ilmu al Tafsīr*, „*Ilmu al Hadīts*, „*Ilm Ushūl al Fiqh*, „*Ilmu al Farā'idh*" (ilmu distribusi

harta waris), „*Ilmu al Nahwi* (ilmu tata bahasa), „*Ilmu al Tashrīf* (ilmu konjugasi), „*Ilmu al Khath* (ilmu kaligrafi), „*Ilmu al Ma‘ānī*, „*Ilmu al Bayān* (keduanya adalah ilmu retorika), „*Ilmu al Badī‘* (ilmu tentang teori metafor), „*Ilmu al Tasyrīh* (ilmu anatomi; ilmu urai), „*Ilmu al Thibb* (ilmu kedokteran; pengobatan), dan „*Ilmu al Tashawwuf*.

Peleburan 14 keilmuan dari kitab menjadi cikal bakal nama pesantren yang didirikan oleh K.H. Moh. Assyarqowi pada tahun 1887 yang kemudian oleh kiai mahfud diresmikan sebagai nama pesantren yaitu Annuqayah. hal ini bisa dilihat dari kitab *mandumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfudz yang meringkas 14 keilmuan dalam bentuk *nadhaman*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih dekat dengan keislaman. Segala hal yang menyangkut dunia pesantren adalah bersumber dari al-qur‘an dan al-hadits. Al-qur‘an dan al-hadits adalah kepustakaan dasar di pesantren, yang diajarkan oleh pendiri pesantren kepada masyarakat sebagai bekal utama dalam kehidupan. PP. Annuqayah sebagai salah satu pesantren terbesar di Sumenep, di awal berdirinya pun mengajarkan al-qur‘an

Peneliti dapat menyimpulkan terdapat dua prioriterisasi dalam integrasi dan implementasi kitab *itman ad-dirayah li al-qurra‘* Annuqayah karya Assuyuti di PP. Annuqayah, *pertama* sistem pendidikan secara *wetonan* dan *sorogan* yang hanya mempelajari al-qur‘an dan kitab menjadi fondasi awal dalam pendidikan. *Kedua*, peran Kiai Khazin yang mengubah sistem lama dengan sistem klasikal dengan menambah materi ilmu lainnya dalam proses pendidikan.

Jika meminjam bahasa Nur Syam ed. (2010:12-13) ia mengibaratkan menara. Fondasi keilmuan ialah al-Qur‘an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan (tafsir, hadits, ilmu fiqih, ilmu kalam, tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, dan sebagainya), kemudian menara lainnya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora (ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan sebagainya) dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi islam, politik islam, dan sebagainya.

Ragam empat belas (14) pengetahuan pesantren bisa dibandingkan dengan pendapat Ahmad Baso (2012:278), ada 14 ragam ilmu pengetahuan orang-orang pesantren yang beliau rangkum dalam dua lingkup, *pertama*, dalam lingkup kutub mu<sup>tabarah</sup> dalam ranah santri ulama:

1. Ilmu ushul (tauhid) dan ilmu kalam
2. ilmu fiqih dan ushul fiqh (termasuk hukum, undang-undang dan jurisprudensi)
3. ilmu tafsir dan ilmu hadist
4. ilmu tasawuf dan ilmu etika (akhlaq)
5. ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa nusantara, dan leksikografi)
6. ilmu balaghah dan ilmu mantiq  
*kedua*, untuk kategori yang masuk dalam ranah komunitas santri-mustami<sup>in</sup>:
7. ilmu pertanian (ilmu perusan bumi)
8. ilmu thib (kedokteran) dan pengobatan
9. ilmu astronomi, ilmu falak dan astronomi

10. matematika dan al-jabar
11. ilmu-ilmu tehnik
12. ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi
13. ilmu syajarah (sejarah)
14. ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi)

Dari berbagai macam-macam ilmu yang berkembang dalam Islam, ulama turut mengkonsep bentuk integrasi (mengklasifikasi) ilmu pengetahuan Islam diantaranya Alfarabi dalam kitab *Ihsa al-Ulum* (buku urutan ilmu-ilmu) membagi ilmu menjadi ilmu lima cabang besar, ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu dasar, ilmu alam dan matematika, dan ilmu kemasyarakatan (sosial). Ibnu Bhitlan membagi ilmu menjadi tiga bagian besar yaitu Ilmu Islam, Ilmu Filsafat, Ilmu Alam Dan Kesustraan.

Syam Al Din Al Adan al muli yang ditulis dalam kitab *Nafa<sup>is</sup> al Funun* menjadi dua yaitu membagi ilmu menjadi dua cabang besar, ilmu filosofis dan non filosofis. Sedangkan Ibnu Khuldun kembali pada pembagian ilmu yang dirancang ilmuan muslim di masa-masa awal, yaitu ilmu naqliyah (wahyu) dan ilmu aqliyah. *Al-Ulumu al-Naqliyah* yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan

melalui wahyu, tetapi tidak melibatkan penggunaan akal. Sedangkan *al-ulumu al-aqliyah* adalah ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris, (Azra: 2012, xi).

### **Implementasi Model Integrasi Sebuah Tawaran Analisis**

Pembedaan ilmu agama dan ilmu umum, terjadi karena ketidaksepahaman antar ilmuan terdahulu, di mana memahami ilmu sebagai sesuatu yang tunggal (*single entity*) dan berdiri sendiri secara terpisah-pisah (*separated entities*). Padahal, tidak ada superioritas maupun inferioritas keilmuan, semua bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Artikel hasil Penelitian ini memakai kaca teori *integratif-interkoneksi* dari Amin Abdullah. Sebagai pisau bedah demi tercapainya sebuah kerangka penelitian yang diinginkan. Selama ini terjadi dikotomi pengetahuan, antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Tentu hal ini berpengaruh pada paradigma berfikir yang juga dikotomik. Paradigma *integratif-interkoneksi* adalah suatu asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis umum yang menggabungkan antara dimensi *teologis deduktif* dan dimensi *antropologis-induktif*. Hal ini selaras

dengan konsep assuyuti dalam kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah*. Pada akhirnya terwujud konsep *teo antroposenntrik-intergratif* (Riyanto, 2012: 29-31).

Melihat tawaran Model-model integrasi sains dan agama yang disampaikan Mahzar, (2005 : 94-100) yaitu : *Pertama*, monadik bahwa yang religius menganggap agama keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan sekuler menganggap agama salah satu cabang kebudayaan. Untuk fundamentalisme religius beranggapan bahwa agama dianggap sebagai satu satu sumber kebenaran. Fundamentalisme sekuler berpendapat bahwa agama adalah ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satu kebenaran.

*Kedua, diadik*. Dalam hal ini ada beberapa model 1). *Diadik kompartementer* adalah kesetaraan kebenaran antara sains dan agama 2). *Diadik komplementer* adalah kebenaran sains dan agama yang tidak bisa dipisahkan 3). *Diadik dialogis*. merupakan varian menganggap antara pengetahuan dan agama mempunyai kesamaan yang saling menyapa. *Ketiga, triadik* adalah model kesamaan kebenaran

agama dan sains yang di jembatani filsafat. Model Ketiga bisa dimodifikasi menjadi sebuah antara pengetahuan dan agana dijembatani humaniora atau kebudayaan.

*Keempat*, tetradik merupakan interpretasi dari model diadik komplementer adalah identifikasi komplementasi “sains/agama” dengan komplementasi “luar/dalam” hal ini disamakan dengan pemilahan “subjek/objek”. *Kelima*, pentadik adalah model kesamaan kebenaran antara sais dan agama setara satu sama lain, yaitu model integrasi yang menyusun secara berjenjang menegak atau hirarki bukan bersusun secara sejajar.

Maka Peneliti lebih sependapat dengan pandangan Amin Abdullah kearah *Teo Antroposenntrik-Intergratif* dalam melihat hubungan empat belas (14) keilmuan sampaikan as-Suyuti. Maka model yang pakai adalah *pentandik* dalam melihat integrasi dalam pengetahuan Islam. Yang akhirnya menemukan konsep *religion (hadharah an-nas)*, *philosophy (hadarah falasifah)* dan *scinence (hadarah ilmi)*. Sebagai landasan pengetahuan yang integratif dalam dunia pendidikan pesantren.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam jalaluddin As-suyuti adalah salah tokoh islam yang reputasi dan kapasitas keilmuannya sangat tidak diragukan lagi baik dunia islam maupun dunia barat, dibuktikan dengan karya Assuyuti yang hamir 600 kitab dari baerbagai disiplin ilmu. Imam Jalaluddin Assuyuti berpandangan bahwa ada empat belas (14) disiplin ilmu/pengetahuan yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Arabiyah dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Humaniora, Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep adalah lembaga pendidikan islam mempunyai visi-misi dan landasan pendidikan yang integratif antara sains dan agama dengan pada 14 pengetahuan yang terdapat dalam kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*” *Annuqayah* yang kemudian diringkas dalam kitam *mandhumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfudh Husaini.

## 6. DAFTAR REFERENSI

Arifin, Imron *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang : Kalimasahada Press, 1993).

AS, Abdul Basith. *Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan* (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007)

Asroha, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan*

*pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004).

Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan, 2005).

Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).

Bogdan, Robert L. dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982).

Bruinesen, Martin Van. *Kitab Kuning : Pesantren dan tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995)

Bukhary, Umar. *Perkawinan Metodologi Penelitian keilmuan dan Agama (sebuah Perkenalan Awal atas pemikiran Holmes Rolston III)*, (Prenduan : JURNAL IDIA, 2015).

Dhofir, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press), 131.

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1998).

Madjid, Nur Khalis *Pola pergaulan dalam pesantren*, dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat)

Mahzar, Armahedi. *Integrasi Sains Dan Agama: Model dan Metodologi*, dalam Zainal Abidin Bagir. *Integrasi ilmu dan agama interpretasi dan aksi* ( Bandung : Mizan, 2005)

Makdisi, George. *The Rise of Colleges, Institutions Of Learning In Islam And The West* (endiburgh university press, 1981).

Mas'ud, Abdurahman. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakrta : Kencana, 2006).

Mas'udi, Masdar Farid F. *Pandangan Hidup „Ulama Indonesia (Ui)“ Dalam Literature Kitab Kuning*, makalah seminar Nasional tentang pandangan hidup ulama indonesia, LIPI Jakarta, 24-25 february 1988,

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994 ).

Mohtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001).

Prasojo, Soedjoko. *Profil Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1978 ).

Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Shiddiq, Ahmad. *Tradisi menulis dalam pesantren (studi terhadap pengembangan kreatifitas tulis-menulis pesantren Annuqayah)*, (Surabaya : Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

Suharto, Babun. *dari Pesantren untuk ummat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011).

Syam, Nur dkk. *Integrated Two Win Tower, Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya : SAP, 2010).

Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007).

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).

Zuhri, Saifudin. *Guruku Orang-orang dari pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).

MAKALAH SEMINAR NASIONAL : PENDIDIKAN DAN KEMARITIMAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
Di AULA Lt 3 STKIP PGRI SUMENEP

## INTEGRASI AGAMA DAN SAINS PESANTREN

*Implementasi Kitab Itman ad-Dirayah li al-Qurra' Annuqayah* Karya Imam  
Jalaluddin As-Suyuthi dan di Pesantren Annuqayah Guluk –guluk Sumenep  
Madura

Oleh Iwan Kuswandi

DOSEN STKIP PGRI SUMENEP

[Pena221@yahoo.co.id](mailto:Pena221@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Dikotomi pendidikan di Indonesia menjadi problem dalam membangun paradigma pendidikan integratif. Pesantren yang selama ini disimbolkan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sejatinya bukan hanya tempat pendidikan agama. Pesantren merupakan tempat pembelajaran pengetahuan dunia dan akhirat. Adalah Integrasi Agama dan Sains dalam pendidikan Pesantren (*Implementasi Kitab itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di pesantren Annuqayah). Penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan mendasar yaitu: pertama, Bagaimana Integrasi Agama dan Sains dalam Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi ?. Kedua, Bagaimana Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada pendidikan dari Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pesantren Annuqayah Guluk-guluk, Sumenep?.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologi yaitu : *Pertama, library reseach* (penelitian pustaka), dipergunakan untuk mempermudah jalannya penelitian yang berbasis literatur terutama terhadap kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebagai landasan dari konsepsi pengetahuan pesantren sedangkan yang *Kedua, field research* (penelitian lapangan) sebagai cara untuk memperoleh data implementasi konsepsi pengetahuan pesantren dari kitab *itman ad- dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi pada Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Dua pendekatan ini dalam dalam pelaksanaan penelitian yang bersifat Konseptual dan Terapan. Sehingga penelitian ini terasa lebih *holistic* dan *integratif*.

Key Word : Integrasi Agama dan Sains, Pengetahuan Pesantren, Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah*, Imam Jalaluddin As-Suyuthi , implementasi, dan Pesantren Annuqayah



## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia cenderung dikotomis antara pendidikan umum (*sains*) dan pendidikan agama. Tentu hal ini berdampak pada pola pikir bangsa Indonesia, sehingga melihat segala sesuatunya dengan kacamata sebelah, tidak mampu melihat persoalan secara utuh dan *integratif*.

Di Indonesia, terdapat dua kementerian yang menaungi pendidikan, *pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertugas menaungi lembaga pendidikan umum dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), *kedua*, Kementerian Agama (Kemenag) yang membidangi lembaga pendidikan agama dari Madrasah Ibtidiyah hingga Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren. Di masa pemerintahan Jokowi-Juyuf Kalla, bertambah kementerian yang juga mengurus pendidikan yaitu Kementerian Riset dan Dikti (konsentrasi mengembangkan perguruan tinggi umum dan riset).

Berbicara pesantren, tentu berbicara kemerdekaan dan masa depan bangsa Indonesia. Pesantren di masa penjajahan menjadi salah satu estafet bangsa dalam membangun semangat dan menentang penjajahan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang masa depan bangsa, pesantren turut dalam membangun dan mengembangkan pendidikan dengan beragam keilmuan. Selain demikian, pesantren hadir sebagai pembentuk karakter bangsa dan bernegara. Ahmad Baso (2012:51) mengatakan, pesantren mengajarkan anak-anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya.

Akan tetapi, ada pandangan salah terhadap dunia pesantren, seperti yang disampaikan Armahedi Mahzar (2006 : 94), ia mengatakan bahwa pesantren hanya mempelajari ilmu – ilmu agama. Lalu pertanyaannya, benarkah pesantren berpandangan dikotomis seperti yang dituduhkan oleh Mahzar di atas? Hipotesa penulis, pesantren memang identik dengan pengetahuan agama, namun pesantren juga tidak menutup diri terhadap pengetahuan umum.

Mari kita telusuri lebih lanjut lembaga pendidikan Islam asli Indonesia –pesantren- ini telah dianggap mampu menjadi pilar kebangsaan dari zaman penjajah sampai memasuki dunia Indonesia modern (Suharto, 2011 : 11). Ini terlihat dari pandangan dr. Soetomo, bagaimana peran pesantren dalam pendidikan Indonesia yang penulis kutip dari karya Ahmad Baso (2012 : 16), ia mengatakan :

*“Lihatlah perguruan tinggi asli kita (pesantren) itu, coba bercakap dengan kiai-kiai itu, sungguh mengherankan pada siapa yang berdekatan mereka, logic mereka, pengetahuan yang didapati dari buku-buku yang dipelajari mereka, pengetahuan sungguh „hidup“. Jangan orang memandang „cara ngaji“ saja yang debaters dipandang buruk itu. Timbanglah juga semua keuntungan dan kerugian yang didapati secara perguruan pesantren itu dan yang didapati secara barat dan lazim waktu ini baru dapat bandingan yang sepadan”.*

Dari pandangan positif ini, membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kiai. Untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Namun, KH. Saifudin Zuhri (2012 : 124), memberikan gambaran dalam bukunya *Guruku orang-orang dari pesantren*, menuturkan:

*“Bahwa di dalam pesantren para santri dibentengi dan diberi daya kekuatan. Dilatih untuk menjalani cara hidup dengan segala tradisinya yang baik. Akan tetapi, pada saat para santri meninggalkan pesantrennya untuk mengarungi kehidupan sebenarnya di luar tempok pesantren, mereka sendiri harus tahu bagaimana terjun di tengah-tengah pergolakan masyarakat, harus pandai menimbang mana yang boleh dan mana yang tak boleh. Mereka harus membawa mission pesantren, dan mereka harus pula menyadari bahwa masyarakat bukanlah seluruhnya pesantren”.*

Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksigografi, gramatika, mantiq. Sebagai produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning baru abad ke-16 berbahasa Arab dan Jawi. Serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 ketika banyak pelajar Indonesia belajar di Mekkah. (Mohtar, 2001 : 39-40).

Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid memberikan gambaran tentang pengaruh Timur Tengah (Mekkah sebagai pusat pendidikan) terhadap tradisi intelektual pesantren, yaitu *pertama* terjadi gelombang pengetahuan datang dari Timur Tengah ke Nusantara pada abad 13 masehi bersamaan masuknya Islam ke Indonesia. *Kedua*, gelombang saat ulama Nusantara banyak belajar ke Mekkah dan setelah terasa cukup ilmu, mereka kembali dengan mendirikan pesantren besar. (Wahid, 2007 : 227).

Dari tangan ulama yang belajar ke Mekkah inilah banyak yang menelurkan tradisi intelektual yang paling dominan dalam pesantren, seperti Syekh Nawawi Al-Banteni, Syekh Mahfudz Tremaz, Kiai Abdul Gani Bima Nusa Tenggara Timur, KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Kholil Bangkalan, Madura. Tidak hanya tradisi di atas yang perlu digerakkan dalam pesantren, pendidikan Islam tradisional ini perlu mengembangkan tradisi keilmuan pengembangan dalam menulis gagasan dalam bentuk kitab, buku, artikel dan lain sebagainya. Sebab seperti kita ketahui, ulama terdahulu selalu banyak menelurkan sejumlah kitab kuning. Ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia (Asroha, 2004 : 61-64).

Dari kitab kuning inilah pengetahuan pesantren menjadi landasan konseptual secara *holistic* dan *integral*. Hingga dikotomis antara pengetahuan agama dan sains (umum) menjadi tidak relevan lagi bagi kalangan pesantren. Meskipun Keberadaan pesantren mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman. Ada anggapan Pesantren terkadang dipandang jumud, tidak tertib, terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum tentu kurang tepat dan juga tidak semuanya salah terhadap penilaian tersebut.

Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep Madura yang mengimplementasikan konsep pengetahuan pesantren dari Kitab *itman ad-dirayah li al-qurra*" *Annuqayah* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat 14 macam pengetahuan yang secara integral dan terkoneksi satu sama lain (Basith, 2007 : 11). Sehingga menjadi relevan dan menarik untuk diteliti dalam penelitian ini, agar konsep pengetahuan tidak lagi dikotomis antara agama dan sains (umum).

## PEMBAHASAN

### Profil dan Pemikiran Imam Jalaluddin As-suyuti

Nama lengkap Imam Jalaluddin As-suyuti adalah Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakr Bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al- misri as-Suyuthi as-Syafi'I. Beliau lahir pada tahun 849 H / 1445 M di Asyuth, Mesir dan wafat pada tahun 911 H / 1505 M, bermazhab Syafi'I.

Imam Jalaluddin As-suyuti termasuk orang yang selalu haus akan ilmu, selain dikampungnya (Asyuth Mesir) beliau juga menuntut ilmu ke negeri lain diantaranya Syam, Hijaz, Yaman, India, Magribi. Bahkan, disebutkan dalam satu riwayat bahwa beliau pernah berguru lebih dari 150 orang guru. Adapun di antara guru-guru beliau adalah Syaikh Syihabuddin As Syarmasahi, Syaikhul Islam „Alamuddin Al-Bulqini, Putra Al-Bulqini, Syaikhul Islam Syarafuddin Al-Manawi, Taqiyuddin As Syibli, Muhyiddin al-kafiji, Syaikh Saifuddin Al-Hanafi.

Pada usia 40 tahun beliau memilih menyendirikan diri dari masyarakat ramai untuk memanfaatkan waktu dan keilmuannya serta seluruh perhatiannya digunakan untuk studi dan menulis. Dan hasil kerja keras beliau berupa produk buku – buku tebal yang terdiri dari beberapa jilid sampai buku-buku yang lebih kecil yang seluruhnya kurang lebih berjumlah 600 (enam Ratus) judul.

Hampir untuk setiap ilmu yang dipelajarinya selalu beliau tulis dan dibukukan. Adapun salah satu buku yang ditulis adalah kitab Al-Asybah wan Nadhair (yang serupa dan yang sebanding (sepadan) yang merupakan penyempurnaan dari Al-asybah wan Nadhair karangan As-subki, dalam kitab ini termuat sebagian besar qaidah-qaidah Fiqh.

Pemikiran As-Suyuti juga tertulis dalam kitab *Itman ad-Dirayah Li al-Qurra'' Annuqayah*. Dalam kitab tersebut beliau menyimpulkan ada 14 disiplin keilmuan yang menjadi titik temu antara ilmu agama dan ilmu umum bahwasanya sejajar dan menyatu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Secara ringkas 14 pengetahuan dalam berbagai bidang, yakni sebagai berikut:

15. Ilmu Usuluddin adalah ilmu yang membahas tentang setiap sesuatu yang wajib diyakini, (Assuyuti, 1975: 178).

16. Ilmu Tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas setiap hal yang berkaitan dengan kitab suci Al-Qur'an yang termuat dalam satu Muqaddimah dan lima belas Nau' (As-Suyuti, 1985:188 ).
17. Ilmu Hadis. Ilmu Hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan yang dengan aturan tersebut dapat diketahui sanad dan matan Hadis Nabi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut (Assuyuti, 1985:193).
18. *Ilmu Usul Fiqh*. Dalil-dalil ilmu ini adalah bersifat global, dengan menggunakan dalil tersebut ditemukan bagaimana cara pendalilannya serta keadaan yang akan menjadi objek dalil. Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang menggunakan jalan ijtihad. (As-Suyuti, 1985:190).
19. Ilmu Faraidl. Ilmu Faraidl adalah ilmu yang membahas tentang ukuran bagian para penerima warisan atau ahli waris. Sebab-sebab seseorang mendapatkan warisan adalah hubungan kekerabatan, pernikahan, majikan, dan beragama Islam (As-Suyuti, 1985: 197).
20. Ilmu Nahwu. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas akhir dari kalimat-kalimat baik dari sisi *I'rabnya* atau *Bina'nya*. *Kalam* adalah ucapan yang dapat dimengerti serta memiliki tujuan tertentu. (As-suyuti, 1985:198 ) *Kalimat* adalah ucapan tunggal (*Qaulun Mufradun*).
21. Ilmu Tashrif. Ilmu Tashrif adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk kalimat dan keadaan kalimat *Shahih* dan tidaknya (as-Suyuti, 1985:200).
22. Ilmu Khath. Ilmu Khath adalah ilmu yang membahas tentang cara menulis lafad. Adapun beberapa kaidah atau cara penulisan sebuah lafad adalah sebagai berikut (As-suyuti, 1985, 202).
23. *Ilmu Ma'ani*. Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui sebuah lafad arab tersebut sesuai atau tidak dengan tuntutan keadaannya (As-Suyuti, 1985:202).
24. Ilmu Bayan. Ilmu Bayan adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui maksud makna yang terkandung dengan menggunakan jalan yang berbeda-beda dalam kejelasan sebuah petunjuk (Assuyuti, 1985:205
25. Ilmu Al Badi'. Ilmu Badi' adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara memperindah kalam setelah melihat kesesuaian dan kejelasan petunjuk penggunaan kalam (Assuyuti, 1985 : 206 ) Memperindah bahasa bisa terjadi dari aspek lafad (*Muhassinat Lafdziyah*) atau dari aspek maknanya (*Muhassinat Ma'nawiyah*).

26. Ilmu Tasyrih (Anatomi Tubuh). Ilmu Tasyri<sup>h</sup> adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang anggota tubuh manusia dan segala bentuk susunannya. (Assuyuti, 1985: 207).
27. Ilmu Thibbi. Ilmu thibbi adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menjaga kesehatan serta menghilangkan penyakit (Assuyuti, 1985:209). Unsur dasar setiap kehidupan terdiri dari api, udara, air dan tanah. Sedangkan gizi adalah sesuatu yang menjadikan semua yang dibutuhkan badan sesuai dengan ukuran gizi yang dibutuhkan. Perpaduan adalah cairan tubuh yang memerlukan dukungan gizi.
28. Ilmu Tasawwuf. Menyatukan hanya hanya untuk dank arena Allah, serta membuang sesuatu selain Allah, maka Allah akan dekat di setiap keadaanmu, yaitu dengan cara memulainya dengan mengerjakan semua yang difardukan dan yang disunnahkan serta meninggalaki-lakian yang diharamkan dan yang dimakruhkan (Assuyuti,1985:211).

### **Profil Pondok Pesantren Annuqayah**

Pondok Pesantren Annuqayah, merupakan salah satu pesantren besar di Sumenep selain Al-Amin Prenduan. Sejarah berdirinya pesantren Annuqayah bermula dari K.H. M. Assyarqowi bin Sadirono, beliau berasal dari kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di daerah Sucen, RT 1, RW 1, Kelurahan Kerjasan Kecamatan Kota Kudus, kira-kira 450 meter garis lurus ke arah utara dari makam Sunan Kudus. (Booklet : 2010 : 4).

Sebagai ulama yang haus akan ilmu, K.H.M. Syarqowi menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah. Dalam perjalanannya beliau bertemu dengan K.H. Abuddin yang lebih dikenal dengan sebutan kiai Gemma dan istrinya saudagar dari Prenduan yang kemudian menjadi sahabat beliau. Kiai Gemma sangat kagum terhadap K.H. Moh. Syarqowi akan keluasan ilmunya. Hingga pada suatu waktu, kiai Gemma merasa terganggu kesehatannya, dan beliau berpesan jika meninggal dalam perjalanan, kiai Syarqowi diminta untuk menikahi istrinya Nyai Hj. Khatijah. Kemudian kiai Syarqowi menikahi istri kiai Gemma. Pada tahun 1875 M (1293 H), beliau menetap di Prenduan sambil mengajar al-Qur<sup>ʿ</sup>an dan ilmu agama dari kitab-kitab untuk masyarakat umum, sehingga banyak anggota masyarakat yang mengikuti pengajiannya.

Seiring mulai pesatnya masyarakat prenduan, K.H.M. Syarqowi merasa kurang kondusif lagi mengadakan pengajian di sana. Apalagi ditambah dengan tekanan sosial-politik saat itu, maka beliau memutuskan untuk hijrah ke utara Prenduan yaitu Desa Guluk-Guluk. Tepat pada tahun 1887 M, K.H. M. Syarqowi atas bantuan seorang saudagar kaya bernama

H. Abdul Aziz, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di atas sebidang tanah itu, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar atau surau yang bermaterial kayu yang dijadikan tempat beliau untuk mendidik para santrinya.

Pada tahun 1910 M K. H. Syarqowi berpulang ke Rahmatullah. Dan beliau merintis Annuqayah selama 23 tahun. Setelah pendiri meninggal proses pendidikan diganti oleh K.H.M. Bukhari (putra pertama), K.H. Moh. Idris, K.H. Imam Karay, Sumenep. Sedangkan, beberapa putra-nya yang lain masih menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, Madura, dan Timur Tengah.

Kegiatan yang dilakukan oleh penerus K.H.M. Syarqowi sama dengan masa beliau hidup yakni mengajar pengajian dan ilmu keagamaan dalam bentuk wetonan dan kolektif. Sedangkan Ny. Khadijah merintis pengajian al-Qur'an untuk putri-putri masyarakat di sekitar pesantren. Pada tahun 1917 K.H. Ilyas<sup>8</sup> pulang ke Guluk-Guluk dari Mekkah.

Tepat pada tahun 1923, lima tahun setelah K.H. Ilyas pulang ke Guluk-Guluk kemudian datang K.H. Abdullah Sajjad<sup>9</sup> mendirikan pesantren otonom di lingkungan Pondok pesantren Annuqayah guluk-guluk, sekitar 100 m dari kediaman asal, sekarang dikenal dengan sebutan latee. Beliau mengajar ilmu agama dan gramatika bahasa Arab.

Setelah beberapa putra K.H Assyarqowi kembali ke Guluk-Guluk, dan mulai dibentuknya lembaga konfederasi terhadap pesantren-pesantren Lubangsa, Al Furqan dan Latee, yang diberi nama "Annuqayah". Kata "*Annuqayah*" dalam Bahasa Arab berarti: *kebersihan, kemurnian dan pilihan*. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi judulnya *itman ad-dirayah li al-qurra*" *Annuqayah* yang memuat ringkasan pengenalan tentang empat belas (14) disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu *Arabiyah* dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Dengan penamaan tersebut pendiri atau pengasuh PPA berharap (*tafaul*) agar santri PPA nanti dapat menguasai ilmu yang luas tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu *Arabiyah* tetapi juga ilmu-ilmu umum. Prinsip Epistemologis pada hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu menjadi ilmu "umum" dan ilmu "agama", tetapi semua ilmu itu adalah berasal dari Allah SWT (Arsip Dukumen : tt dan De Jonge, 1989 : 244.).

---

<sup>8</sup> Ia merupakan santri kelana, pesantren yang pernah di singgahi untuk belajar ilmu –ilmu dari K.H. R. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari Jombang.

<sup>9</sup> Adik kandung K.H. Moh. Ilyas setelah pulang dari pondok pesantren KH. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari dan pesantren Panji Sidoarjo

Pada tahun 1930 Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, membuka Madrasah Annuqayah<sup>10</sup> seperti pesantren Tebuireng. Yang di prakarsai oleh K.H. Ilyas dan K.H. Khazin Ilyas. Dengan kurikulum 30 % umum dan 70 % agama yang mana pelajaran umum hanya sebatas pelengkapan.

Sejak tahun 80-an Annuqayah mendirikan yayasan dan sekolah tinggi serta mengupayakan perluasan areal tanah dan melanjutkan pembangunan gedung-gedung serta penyempurnaan fasilitas lainnya sampai saat ini. Adapun nama badan hukum Yayasan Annuqayah W.10-Ds.Um.07.01-02/P.A, Wm.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999. Lokasi dusun Guluk-Guluk Tengah, Desa Guluk-Guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, Jawa Timur.

Annuqayah memiliki enam kegiatan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan; kegiatan *pertama*, Menyelenggarakan pendidikan lewat jalur pendidikan formal dari tingkat TK hingga PT sebagai berikut (Botlet, 2010:12 ):

- r. Playgroup
- s. Taman Kanak-Kanak 1 Annuqayah
- t. Taman Kanak-Kanak 2 Annuqayah
- u. MI 1 Annuqayah (Putra). Madrasah ini merupakan satuan pendidikan tertua di Annuqayah - dan mungkin di Madura – berdiri tahun 1933 M.
- v. MI 3 Annuqayah (Putri)
- w. MTs. 1 Annuqayah (Putra). Membuka kelas khusus kurikulum pesantren
- x. MTs. 1 Annuqayah (Putri). Membuka kelas khusus kurikulum pesantren
- y. MTs. 2 Annuqayah (Putra)
- z. MTs. 3 Annuqayah (Putri)
- aa. MA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan: IPS dan IPA
- bb. MA 1 Annuqayah (Putri). Jurusan: Keagamaan, IPS, IPA, dan Bahasa
- cc. MA Tahfidh Annuqayah (Putra). Jurusan Keagamaan
- dd. MA 2 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- ee. SMA 1 Annuqayah (Putra). Jurusan IPS dan IPA
- ff. SMA 3 Annuqayah (Putri). Jurusan IPS dan IPA
- gg. SMK Annuqayah (Putra-Putri dengan lokasi yang terpisah). Jurusan: Manajemen Bisnis, prodi Pemasaran

---

<sup>10</sup> Sejak saat itu nama Annuqayah di dekat pondok Guluk –Guluk yang di nisbatkan pada sebuah kitab Imam as-Shuyuti seperti yang dijelaskan pada awal bab ini.



hh. Institut Ilmu Keislaman (INSTIK, dulu STIK) Annuqayah (Putra-Putri dengan kampus yang terpisah). Berdiri tahun 1984. Jurusan-jurusan: Muamalat, Pendidikan Agama Islam dan Tafsir Hadits. Jurusan-jurusan dalam proses pengajuan ke Kemenag RI: Aqidah, Pendidikan Bahasa Arab, Ahwal Syakhshiyah, pada tahun 2012/2013 bertambah prodi yaitu Hukum Ekonomi Islam dan Ekonomi Islam, dan membuka program Magister PAI konsentrasi Kajian kepesantren, satu-satunya di Indonesia.

Kedua, (basith : 2007 : 30) Menyelenggarakan madrasah diniyah klasikal dari tingkat *Ula* hingga *Wustha* sebanyak 11 satuan pendidikan. *ketiga*, Menyelenggarakan halaqah-halaqah/*majlis ta'lim* non klasikal di Masjid dan mushalla-mushalla dengan subyek kitab-kitab tauhid/aqidah, syari'ah/fiqih, akhlak-tasawuf dan qawaidul lughah. *Keempat*, Menyelenggarakan bimbingan *qira'atul qur'an* secara sorogan bimbingan *qira'atul qur'an bit-taghamni, tahfidul qur'an*, bimbingan khusus membaca kitab-kitab *turath, batthul masail*, kursus Bahasa Arab *ashriyyah* (kontemporer), ilmu falak dll.

*Kelima*, Menyelenggarakan pendidikan kependuan, kesenian, jurnalistik. Pendidikan tulis menulis ini berada di bawah naungan pondok atau *dhelem* masing-masing daerah di PP. Annuqayah dan Madarasah atau sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah. Dan atas inisiatif santri sendiri membentuk komunitas-komunitas seperti, PMR/BSMR, ketrampilan atau kewirausahaan, bela diri, dll. *Keenam*, Melakukan pengembangan swadaya masyarakat di bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan hidup yang dilakukan baik secara mandiri oleh PP. Annuqayah maupun bersama mitra LSM-LSM dalam maupun luar negeri. LSM-LSM yang pernah menjadi mitra PP. Annuqayah: (Boklet :2010, 7).

- d. Dalam negeri : LP3ES, P3M Jakarta, Bina Desa Jakarta, Bina Swadaya Jakarta, LPTP (Pendiri Bapak Adi Sasono) Jakarta, Dian Desa Yogyakarta, PKBI Jakarta, WALHI Jakarta, Komnas HAM Jakarta, INSIS Yogyakarta, RMI/NU, Yayasan Mandiri Bandung dan Yayasan KEHATI Jakarta
- e. Luar Negeri : ACFORT Filipina, CIDA Canada, IDEX Amerika Serikat, NOVIP Belanda, USAID Amerika Serikat, AUSAID Australia, Fridrich Nauman Stiftung Jerman, GTZ Jerman,
- f. Penghargaan Tingkat Nasional : Kalpataru 1981, Kategori Penyelamat Lingkungan Hidup.

### **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah.**

Di awal berdirinya pondok pesantren Annuqayah kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengajar al-qur`an dan ilmu agama yang diajarkan kepada masyarakat sekitar, dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. namun, seiring dengan perkembangan zaman, dan dengan partisipasi para kiai Annuqayah saat itu, terutama peran Kiai Khazin sistem pendidikan yang awalnya *sorogan* dan *wetonan* diperbaharui dengan bentuk klasikal dengan ditambah adanya kurikulum dan silabus (boklet : 2010, dan Basith, 2007:3).

Dalam bentuk klasikal, seperti yang di sebutkan di atas jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Annuqayah mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ataupun di bawah lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Dan juga non formal yakni pondok pesantren itu sendiri, dengan mengikuti pengajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya. Seperti sholat berjama`ah, membaca Al-Qur`an dan sebagainya selama 24 Jam dalam kehidupan pesantren.

Pondok pesantren Annuqayah adalah pesantren *federal* terdiri dari atas Pesantren Lubangsa Raya, Pesantren Lubangsa Selatan, Pesantren Nirmala, Pesantren Latee dan daerah lainnya (Boklet, 2010:28). Dari masing-masing pesantren mempunyai pogram dan kegiatan kitab kuning dan kegiatan *ubudiyah* lainnya yang bersifat otonom.

Jumlah total peserta didik 5.829 santri, terdiri dari 4.546 santri dalam asrama dan 1.283 pelajar/mahasiswa kalong. Dari persebaran santri yang mondok di Pondok Pesantren Annuqayah ini, hampir 85% adalah santri asli Sumenep dan sisa 15 % adalah santri yang tersebar dari berbagai pelosok Jatim dan daerah lain di Indonesia. Sedangkan santri yang bermukim di pesantren 80 % sedangkan sisanya 20% adalah santri kalong, mayoritas adalah Mahasiswa dan sebagian di Madarasah atau sekolah (Mastuhu , 1994: 94).

Kehidupan santri sehari-hari dalam pesantren, dapat *dilustrasikan* : para santri mengurus segala kebutuhan diri sendiri, baik itu kebutuhan pribadi dalam pondok, seperti memasak dan sebagian kecil membeli di kantin, mencuci pakaian. Kegiatan pengembangan potensi diri dibiarkan seluas-luasnya dengan disesuaikan norma dan peraturan pondok pesantren, termasuk kegiatan tulis menulis, kajian kitab yang diadakan santri sendiri, olahraga, sanggar, dan lain-lain.

Sedangkan madrasah/sekolah/ perguruan tinggi di Annuqayah adalah berbentuk klasikal, seperti lembaga pendidikan modern pada umumnya. Dengan pembagian kurikulum disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional baik di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan ataupun kementerian Agama (KEMENNAG). Tentu hal ini merupakan proses yang panjang bagi pondok pesantren Annuqayah (booklet, 2010: 3).

### **Peran Kiai Khazin dalam Integrasi dan Implementasi**

K.H. Moh. Khazin Ilyas As-Syarqowi memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan pendidikan di Annuqayah. Pemikiran beliau tentang sistem pendidikan klasikal berbentuk kelas-kelas, adanya kurikulum, silabus yang menjadi *meanstream* dengan tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi isu panjang antarpara ilmuan, civitas akademik di barat maupun di timur.

Islam pun tak ada membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam semuanya sama, dan semua ilmu itu bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, walau menurut Nur Syam (2010:10) posisi ilmu agama terkadang inferior di tengah pergulatannya dengan ilmu umum. Akan tetapi, kemudian Ilmuan Islam, baik secara individual atau kelembagaan, beramai-ramai membangun kerangka pengembangan ilmu keislaman yang kompetibel dengan pengembangan ilmu *non Islamic studies*.

Kiai Khazin sebagai salah satu ulama muda, melihat suasana pada masa itu, pengajaran dan pendidikan hanya meliputi pengajian al-qur'an dan kitab-kitab, maka beliau memiliki arah baru dalam sistem pendidikan dengan menyejajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Maka perlu bagi beliau untuk mengintegrasikan keduanya -yang dianggap berbeda oleh orang-orang luar- yang kemudian diimplementasikan dalam kurikulum dan silabus yang dibuat pada masa itu.

Filosofi pemikiran pendidikan beliau bersumber pada kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* karya Iman Jalaluddin Asy-Syuyuti yang beliau dapatkan semasa belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Dalam kitab ini ada empat belas *faann* (disiplin ilmu) sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu : „*Ilm Ushūlu al-Dīn*, „*Ilmu al Tafsīr*, „*Ilmu al Hadīts*, „*Ilm Ushūl al Fiqh*, „*Ilmu al Farā'idh* (ilmu distribusi harta waris), „*Ilmu al Nahwi* (ilmu tata bahasa), „*Ilmu al Tashrīf* (ilmu konjugasi), „*Ilmu al Khath* (ilmu kaligrafi), „*Ilmu al Ma'ānī*, „*Ilmu al Bayān* (keduanya adalah ilmu retorika), „*Ilmu al Badī'* (ilmu tentang teori

metafor), „*Ilmu al Tasyrīh* (ilmu anatomi; ilmu urai), „*Ilmu al Thibb* (ilmu kedokteran; pengobatan), dan „*Ilmu al Tashawwuf*.

Peneliti menyimpulkan, peleburan dari 14 disiplin ilmu di atas, semuanya masuk dalam materi yang diajarkan di lembaga pendidikan di PP. Annuqayah yang meliputi antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel  
Mata Pelajaran  
MI, MTs, MA, dan PT di PP. Annuqayah

No.	Mata Pelajaran	MI	MTs	MA	PT
1	Al-Qurʻan	*	*	*	*
2	Hadits	*	*	*	*
3	Aqidah	*	*	*	*
4	Akhlaq	*	*	*	*
5	Fiqh	*	*	*	*
6	Tauhid	*	*	*	-
7	Sejarah Kebudayaan Islam	*	*	*	*
8	Bahasa Arab	*	*	*	*
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	*	*	*	-
10	Bahasa Indonesia	*	*	*	*
11	Matematika	*	*	*	-
12	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	*	*	*	-
13	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	*	*	*	-
14	Kerajinan Tangan dan Kesenian	*	*	*	-
15	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	*	*	*	-
16	Bahasa Inggris	-	*	*	*
17	Ilmu Sharraf	*	*	*	-
18	Bahasa Daerah	*	*	*	-
19	Ilmu Faraidl	-	*	*	*
20	Qawaʻid Fiqih	-	-	*	*
21	Nahwu	*	*	*	*
22	Ilmu Mantiq/Logika	-	-	*	*
23	Mahfudhat	-	*	-	-
24	Balaghah	-	-	*	-
25	Sejarah Nasional Umum/	*	*	*	*
26	Geografi	*	*	*	-
27	Ekonomi	-	*	*	-
28	Sosiologi	-	-	*	-
29	Fisika	-	-	*	-
30	Antropologi	-	-	*	-
31	Kimia	-	-	*	-
32	Biologi	*	*	*	-
33	Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)	-	*	*	-
34	Faraidl	-	-	*	-
35	Aswaja	-	-	*	-
36	Fiqhun Nisaʻ	-	-	*	-
37	Tasawuf	-	-	*	*

Sumber: Jadwal Siswa MI, MTs, MA yang meliputi semua jurusan dan PT pada semester 1-3

Keterangan: \* Mata Pelajaran yang Ada

### - Mata Pelajaran yang Tidak Ada

Peleburan 14 keilmuan dari kitab menjadi cikal bakal nama pesantren yang didirikan oleh K.H. Moh. Assyarqowi pada tahun 1887 yang kemudian oleh Kiai Mahfud diresmikan sebagai nama pesantren yaitu *Annuqayah*. Hal ini bisa dilihat dari kitab *mandumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfudz yang meringkas 14 keilmuan dalam bentuk *nadhaman*.

Peneliti dapat menyimpulkan terdapat dua periodisasi dalam integrasi dan implementasi kitab *itman ad-dirayah li al-qurra'' Annuqayah* karya Assuyuti di PP. *Annuqayah*, *pertama* sistem pendidikan secara *wetonan* dan *sorogan* yang hanya mempelajari al-qur'an dan kitab menjadi fondasi awal dalam pendidikan. *Kedua*, peran Kiai Khazin yang mengubah sistem lama dengan sistem klasikal dengan menambah materi ilmu lainnya dalam proses pendidikan. Jika meminjam bahasa Nur Syam (2010:12-13) ia mengibaratkan menara. Fondasi keilmuan ialah al-Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan (tafsir, hadits, ilmu fiqh, ilmu kalam, tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, dan sebagainya), kemudian menara lainnya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora (ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat, dan sebagainya) dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi islam, politik islam, dan sebagainya.

Ragam empat belas (14) pengetahuan pesantren bisa dibandingkan dengan pendapat Ahmad Baso (2012:278) ada 14 ragam ilmu pengetahuan orang-orang pesantren yang beliau rangkum dalam dua lingkup, *pertama*, dalam lingkup kutub mu'tabarrah dalam ranah santri ulama:

15. Ilmu ushul (tauhid) dan ilmu kalam
  16. Ilmu fiqh dan ushul fiqh (termasuk hukum, undang-undang dan jurisprudensi)
  17. Ilmu tafsir dan ilmu hadist
  18. Ilmu tasawuf dan ilmu etika (akhlaq)
  19. Ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa nusantara, dan leksikografi)
  20. Ilmu balaghah dan ilmu mantiq
- kedua*, untuk kategori yang masuk dalam ranah komunitas santri-mustami':
21. Ilmu pertanian (ilmu perusaan bumi)
  22. Ilmu thib (kedokteran) dan pengobatan

23. Ilmu astronomi, ilmu falak dan astronomi
24. Matematika dan al-jabar
25. Ilmu-ilmu tehnik
26. Ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi
27. Ilmu syajarah (sejarah)
28. Ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam jalaluddin As-suyuti adalah salah tokoh islam yang reputasi dan kapasitas keilmuannya sangat tidak diragukan lagi baik dunia islam maupun dunia barat, dibuktikan dengan karya Assuyuti yang hamir 600 kitab dari baerbagai disiplin ilmu.

Imam Jalaluddin Assuyuti berpandangan bahwa ada empat belas (14) disiplin ilmu/pengetahuan yang mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Arabiyah dan ilmu-ilmu umum yaitu Ilmu Humaniora, Kedokteran dan Ilmu Anatomi. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep adalah lembaga pendidikan islam mempunyai visi-misi dan landasan pendidikan yang integratif antara sains dan agama dengan pada 14 pengetahuan yang terdapat dalam kitab *itman ad-dirayah li al-qurra* " *Annuqayah* yang kemudian diringkas dalam kitam *mandhumatun Annuqayah* karya Kiai Mahfudh Husaini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang : Kalimasahada Press, 1993).
- AS, Abdul Basith. *Pondok Pesantren Annuqayah : tinjauan Epistemologi dan sumbangan fikiran untuk pengembangan keilmuan* (Guluk-guluk; Pondok Pesantren Annuqayah, 2007)
- Asroha, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004).
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan, 2005).
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b, Kosmopolitanisme Peradaban santri Dimasa Kolonial, Juz Kedua, Sastra Pesantren Dan Jaringan Teks-teks Aswaja keIndonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).
- Bogdan, Robert L. dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982).
- Bruinesen, Martin Van. *Kitab Kuning : Pesantren dan tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995)
- Bukhary, Umar. *Perkawinan Metodologi Penelitian keilmuan dan Agama (sebuah Perkenalan Awal atas pemikiran Holmes Rolston III)*, (Prenduan : JURNAL IDIA, 2015).
- Dhofir, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

- Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press), 131.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1998).
- Madjid, Nur Khalis *Pola pergaulan dalam pesantren*, dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat)
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges, Institutions Of Learning In Islam And The West* (endiburgh university press, 1981).
- Mas'ud, Abdurahman. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakrta : Kencana, 2006).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: KENCANA PRENADA GROUP, 2006).
- Mas'udi, Masdar Farid F. *Pandangan Hidup „Ulama Indonesia (Ui)“ Dalam Literature Kitab Kuning*, makalah seminar Nasional tentang pandangan hidup ulama indonesia, LIPI Jakarta, 24-25 februari 1988,
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994 ).
- Mohtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*,(Ciputat: Kalimah, 2001). 2000.).
- Prasojo, Soedjoko. *Profil Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1978 ).
- Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Shiddiq, Ahmad. *Tradisi menulis dalam pesantren (studi terhadap pengembangan kreatifitas tulis-menulis pesantren Annuqayah)*, (Surabaya : Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)
- Suharto, Babun. *dari Pesantren untuk ummat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabya : Intiyaz, 2011).
- Syam, Nur dkk. *Integrated Two Win Tower, Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya : SAP, 2010).
- Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007).
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010).
- Zuhri, Saifudin. *Guruku Orang-orang dari pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2012).

Draf BUKU BAHAN AJAR